

BAHAN AJAR
BIMBINGAN DAN KONSELING
ISLAM

Oleh
Dr. Hadini, M.Ag

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITASI ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023

KATA PENGANTAR

Terdapat hubungan yang erat antara Bimbingan dan Konseling Islam dan belajar. Di mana kondisi mental yang sehat peserta didik melalui peran Konseling Pendidikan mempunyai implikasi terhadap tingkat prestasi belajar mereka, ini artinya bahwa semakin baik tingkat kesehatan mental dan emosional yang dimiliki, maka semakin besar pula kemungkinan tercapainya keberhasilan prestasi belajar mereka, sebaliknya semakin rendah tingkat kesehatan mental dan emosional yang mereka miliki, maka semakin rendah pula tingkat prestasi hasil belajarnya.

Dengan demikian, mewujudkan kondisi kesehatan mental dan emosional yang baik bagi peserta didik tentu saja merupakan sebuah keniscayaan, karena ia merupakan pra syarat untuk mewujudkan keberhasilan dalam pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, maka terwujudnya kesehatan mental dan emosional yang berkualitas bagi peserta didik tentu merupakan tanggung jawab pendidikan, karena ia merupakan sebuah modalitas belajar bagi peserta didik untuk mengantarkan mereka pada penceapaian tujuan pendidikan.

Bahan ajar Konseling Pendidikan Islam ini diperuntukkan untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), khususnya program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Di dalamnya berisi tentang kajian perspektif Islam menyangkut Konseling Pendidikan.

Terwujudnya Bahan ajar ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karenanya ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung penulisan bahan ajar ini.

Banda Aceh, 1 Desember 2023

Dr. Hadini, M.Ag

DAFTAR ISI

| | Hal |
|--|------|
| DAFTAR ISI | |
| KATA PENGANTAR | xii |
| DAFTAR ISI | xvii |
| I. Pengertian, Tujuan, dan Dasar Konseling Pendidikan Islami | 1 |
| II. Konsep Manusia dan Implikasinya dalam BKI | 7 |
| III. Spiritualitas dalam BKI | 11 |
| IV. Teori-teori Belajar dalam BKI | 16 |
| V. Prinsip-Prinsip dan Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islami | 19 |
| VI. Fungsi, Peranan dan Karakter Konseling Pendidikan Islami..... | 26 |
| VII. Pendekatan, Metode dan Teknik Konseling Pendidikan Islami | 31 |
| VIII. Pola Pelaksanaan Konseling dalam Lembaga Pendidikan Islam..... | 37 |
| IX. <i>Problem Solving</i> dalam Bimbingan dan Konseling Islam | 45 |
| X. Layanan Bimbingan dan Konseling Islam bagi Kesulitan Belajar | 52 |
| XI. <i>Mental Health</i> dalam Bimbingan dan Konseling Islam | 57 |
| XII. Konseling Traumatik dalam Bimbingan dan Konseling Islam | 64 |
| XIII. Dinamika Kepribadian manusia (<i>Nafsul amarah, Nafsul lawwamah,</i> <i>Nafsul muthma'innah</i> | 69 |

I. PENGERTIAN, TUJUAN DAN DASAR KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Kata bimbingan dalam bahasa Inggris disebut juga dengan istilah *guidance*, yang berasal dari kata *guid* yang mempunyai arti *to direct*, (menunjukkan), *pilot* (mengarahkan) *manager* (mengatur) *to steer* (mengemudikan)¹ Wingkel menambahkan arti bimbingan secara etimologis dengan *to showing a way* (menunjukkan jalan) *leading* (memimpin) *conducting* (menuntun) *giving instruction* (memberi petunjuk) *regulation* (mengatur) *governing* (mengarahkan) dan *giving advice* (memberi nasehat)²

Adapun secara terminologis kata Bimbingan menurut Cribbin mengatakan bahwa bimbingan adalah berpusat pada klien dan berkaitan pada pengembangan optimal keseluruhan diri klien serta pencapaian potensi untuk kepentingan individu dan sosial.³ Bimbingan menurut defenisi tersebut berarti bantuan dari ahli untuk mengoptimalkan potensi jiwa klien. Menurut Stoops dan Walquist Bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.⁴ Adapun menurut Prayitno dan Erman Amti mengatakan Bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa individu (kelompok) baik anak-anak, remaja ataupun dewasa, tujuannya adalah agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan

¹Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2010), hal 13

²Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 53

³*Ibid*, hal. 54

⁴*Ibid*,

berdasarkan norma yang berlaku.⁵ Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu ataupun kelompok dengan menggunakan berbagai sarana dan pertimbangan norma dalam rangka mengembangkan potensi dirinya secara mandiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sementara itu terkait dengan istilah Konseling, maka secara etimologi kata Konseling berasal dari bahasa Latin yaitu *conselium* yang berarti ‘dengan’ atau ‘bersama’ yang dirangkai dengan ‘menerima’ dan ‘memahami’. Secara terminologis Konseling diartikan oleh Anas Salahuddin sebagai proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat pelatihan khusus untuk itu dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan lingkungannya secara optimal.⁶ Menurut Prayitno dan Erman Amti mengartikan Konseling sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara Konseling oleh seorang ahli kepada individu yang mengalami sebuah masalah yang bermuara pada teratasinya masalah sebagai usaha membantu konseli/ klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.⁷ Dari berbagai defenisi di atas dapat difahami bahwa Konseling merupakan proses interaksi langsung antara Konselor dan konseli secara tatap muka yang bersifat rahasia dan sukarela dalam rangka mengatasi problem yang dihadapi klien sehingga ia mampu memecahkan masalahnya sendiri dan lingkungannya dan dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

⁵Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). Hal. 99

⁶Anas, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 15

⁷Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipata, 2005), hal. 105

Bila dilihat dari defenisi istilah Bimbingan dan Konseling maka terdapat beberapa perbedaan. *Pertama*, dari segi keluasan maka Bimbingan lebih luas dibanding Konseling, karena Konseling merupakan bagian dari bimbingan,⁸ *kedua*, dari segi subjek siswa, maka Konseling lebih diarahkan pada perbaikan kondisi mental yang bermasalah (kuratif), sementara Bimbingan bukan pada aspek siswa yang bermasalah, akan tetapi lebih pada upaya pengembangan atau optimalisasi potensi dirinya (preventif dan developmental),. *Ketiga*, dari segi relasi, maka bimbingan merupakan relasi antara seorang ahli dengan satu individu maupun kelompok orang yang akan dibimbing, sedangkan Konseling merupakan relasi empat mata (*face to face*) antara seorang ahli dengan seorang klien yang dilakukan secara rahasia.

Namun demikian, di antara defenisi di atas terkadang sebagian ahli menyamakan antara Bimbingan dan Konseling. Hal ini sebagaimana terlihat dari defenisi Konseling menurut Cottle, Downie dan Sri Mulyani Martaniah di atas misalnya mereka tidak memasukkan klien yang bermasalah dan tidak pula disebutkan bentuk interaksi empat mata. Akan tetapi difokuskan pada pengembangan pribadi dalam bentuk kemampuan mengambil keputusan, sebagaimana sering dipakai dalam defenisi Bimbingan.

Adapun Zahrani mengemukakan bahwa Konseling Islami adalah memberikan arahan dan petunjuk bagi orang-orang yang tersesat, baik arahan tersebut berupa pikiran, orientasi kejiwaan, maupun etika yang penerapannya sesuai dan sejalan dengan sumber utama dan pedoman hidup muslim yakni Al-Qur'an dan Sunnah.⁹ Defenisi tersebut mengandung arti bahwa Konseling Islami merupakan proses pengarahan kepada orang-orang yang telah menyimpang dengan menggunakan pedoman Kitab Suci dan Sunnah

⁸Anas, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 17

⁹*Ibid*, hal. 54

Defenisi lain dikemukakan oleh Saiful Akhyar Lubis, ia mendefenisikan Konseling Islami sebagai layanan bantuan Konselor kepada Konseli atau Klien untuk menumbuh kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif terbaik demi mencapai kehidupan dunia dan akhirat di bawah naungan ridha dan kasih sayang Allah.¹⁰

Dengan demikian dapat diartikan bahwa Konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan Konselor terhadap individu dengan berpedoman pada petunjuk Kitab Suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sehingga individu dapat mengoptimalkan potensi dirinya dan mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya (*self counselling*) dalam rangka menjadi manusia yang berkualitas dengan selalu berkomitmen pada agamanya yang ditandai dengan kemampuan memahami dirinya (*self understanding*), menerima dirinya (*self acceptance*), mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan merealisasikan dirinya (*self of realization*) dalam rangka untuk mendapat kebahagiaan yang diridhai oleh Allah Swt.

B. Tujuan Bimbingan dan konseling Islam

Tujuan Konseling Islami adalah memberikan bantuan kepada setiap individu yang membutuhkan agar ia mampu memelihara kesucian fithrahnya. Dengan kesucian fithrahnya individu diharapkan dapat memecahkan permasalahan kehidupan, pengembangan diri, dan mempermudah jalan bagi upaya mencapai kualitas jiwa yang sehat, mampu melepaskan diri dari permasalahan dirinya sekaligus pengembangan dirinya.¹¹ Dengan demikian, tujuan utama penerapan Konseling Islami berusaha menumbuhkan sikap konsisten akan ajaran agama Islam dan memiliki kesadaran akan eksistensi dirinya disertai dengan kesehatan mental yang

¹⁰Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kiyai dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ, 2007), hal. 98

¹¹M.Jamil. *Model Konseling Islami*...hal.78

sejalan dengan hukum-hukum syar'i,¹² artinya bahwa Konseling Islam sebagai sarana meningkatkan kualitas individu yang didasari oleh syari'at Islam.

C. Dasar Konseling Pendidikan Islam

Sementara dasar-dasar pelaksanaan Konseling Pendidikan Islami didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an ketika berbicara tentang manusia, maka ia tidak hanya berbicara dari aspek fisik lahiriah, tetapi ia juga berbicara aspek-aspek bathiniah dan jiwa manusia. Beberapa isyarat unsur bathiniah manusia tersebut diinformasikan Al-Qur'an dalam bentuk seperti Perintah Al-Qur'an untuk menyelidiki fenomena kejiwaan manusia yang diperintahkan Al-Qur'an untuk diselidiki seperti Q.S. Fushilat 41: 53, QS al Ra'du 13: 28 dan sebagainya. Dalam QS al Ra'du 13: 28 misalnya mengatakan : *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*

Selain itu juga adanya Al-Qur'an menyebut Potensi-potensi kejiwaan manusia seperti *fithrah, qalb, Nafs, fu'ad, ruh*, gejala jiwa seperti *aflaha, wajilat, yakhsyallah, al ghadhab, al ghaiza, al syahwat* dan sebagainya. Juga adanya Perintah dilaksanakan Konseling Islami.¹³ Seperti seperti terdapat dalam Q.S as-Syu'ara 26: 214, Q.S Al Ashr,103: 1-3, Q.S al Ma'arij: 19-35 dan berbagai ayat dan hadis nabi lainnya.

¹²Fenti, *Bimbingan dan Konseling...* hal. 73

¹³Perintah Konseling tersebut seperti terdapat dalam Q.S as-Syu'ara 26: 214, Q.S Al Ashr,103: 1-3, Q.S al Ma'arij: 19-35 dan berbagai ayat dan hadis nabi lainnya.

Soal

1. Usaha bantuan konselor kepada seorang klien dalam rangka untuk melepaskan permasalahannya secara tatap muka, maka istilah yang tepat digunakan untuk kegiatan tersebut adalah
 - a. Bimbingan
 - b. Konseling
 - c. Kenyuluhan
 - d. semua benar
2. Usaha bantuan konselor kepada seorang klien dalam rangka untuk mengembangkan segenap potensi diri yang dimilikinya, maka istilah yang tepat digunakan untuk kegiatan tersebut adalah
 - a. Bimbingan
 - b. Konseling
 - c. Kenyuluhan
 - d. semua benar
3. Sebuah ayat al Qur'an mengatakan *Wa tawashaubil haq wa tawashaubi al shabr*, ayat tersebut pada dasarnya terkait dengan Konseling Pendidikan Islam. Ayat tersebut mengisyaratkan
 - a. Isyarat jiwa manusia
 - b. Gejala jiwa manusia
 - c. potensi manusia
 - d. perintah melakukan konseling Islam

II. KONSEP MANUSIA DAN BK ISLAM

A. Asal usul dan Tugas Manusia

Asal usul manusia berasal dari tanah. Hal ini sebagaimana penciptaan nabi Adam dalam QS Surah Shad: 71-72 yang berbunyi *"sesungguhnya Aku akan menciptakan Manusia dari tanah, maka apabila telah sempurna Aku hembuskan kepadanya ruh Ku"*. Lalu selanjutnya manusia bereproduksi secara terus menerus untuk menghasilkan generasi atau keturunan yang baru. Sebagaimana dikatakan dalam QS.al Mu'min: 12-14 yang mengatakan: *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati yang berasal dari tanah, kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang tersimpan) di tempat yang kokoh (rahim), kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging, kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maka maha sucilah Allah pencipta yang paling baik*

Kedudukan manusia di atas bumi mempunyai dua kedudukan penting yang tidak bisa diwakili oleh makhluk apapun, kedudukan tersebut yaitu sebagai *'Abdullah* (Hamba Allah) sebagaimana dalam QS al Zariyat: 56 yang artinya: *"tidaklah Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk menyembah (beribadah) kepada Ku*. Selain itu manusia juga diberi tugas sebagai *khalifatullah* (Pemakmur bumi), sebagaimana dalam QS al Baqarah: 30 yang berbunyi sebagai berikut: Artinya: *Ingatlah ketika Rabb mu berfirman kepada Malaikat: "sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di atas permukaan bumi"... kedua unsur tersebut merupakan syarat manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat*

B. Istilah-Istilah Manusia

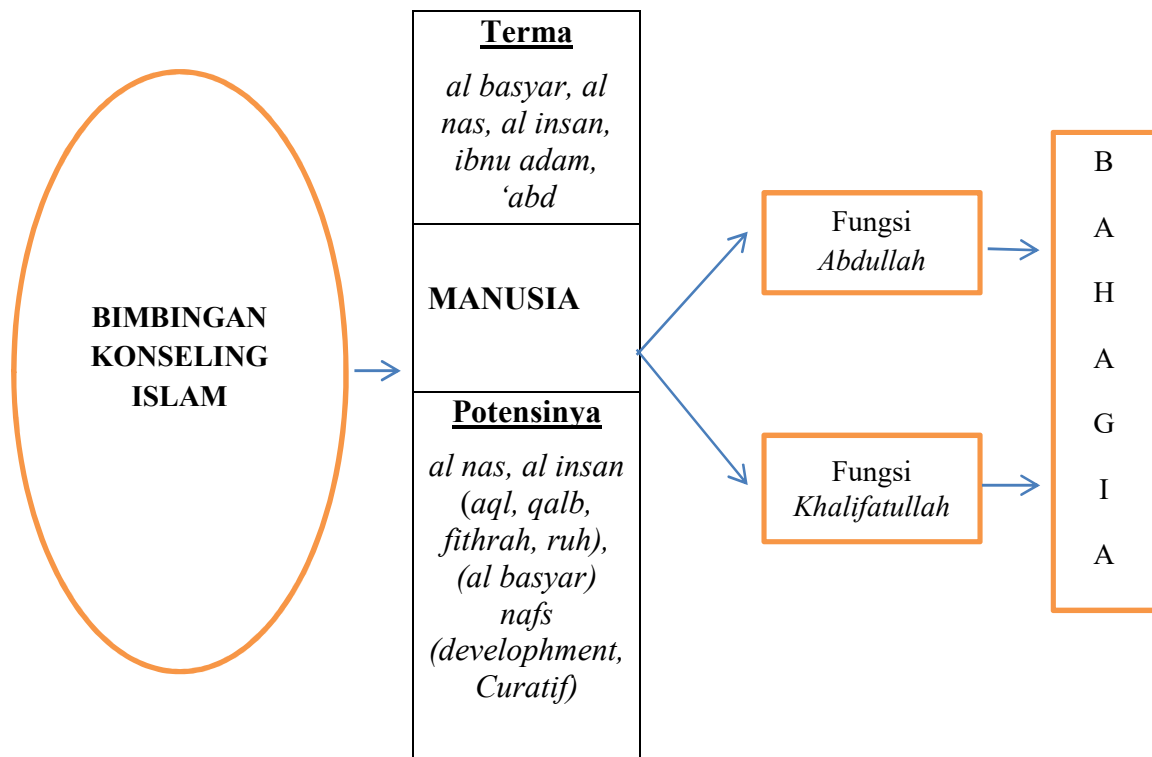
Manusia pada berdasarkan beberapa istilah yang terdapat dalam al-Qur'an seperti *al basyar*, *al Insan* dan *bani Adam*, maka manusia merupakan makhluk yang unik, yang terdiri dari unsur fisik dan non fisik. Unsur fisik atau *jasadiyah*

sebagaimana direpresntasikan dalam istilah *al basyar*, dan unsur non fisik yang direpresentasikan istilah *al Insan*. Pada aspek non fisik ini Allah Swt memberikan kepada manusia beberapa potensi dalam menjalani hidupnya, seperti *'aql, qalb, fithrah, nafs, dan ruh*.

C. Implikasi Konsep Manusia dalam Konseling Pendidikan Islam

Konsep manusia tersebut berimplikasi pada Konseling Pendidikan Islam. Sebab dalam teori dan prakteknya, ia harus berdasarkan pada konsepsi manusia, di antara implikasinya terlihat seperti: 1). karena manusia merupakan makhluk yang terdiri dari komponen materi dan immateri maka keduanya harus **diseimbangkan**, 2). Unsur-unsur *insaniyah* seperti *'aql, fithrah, qalb, nafs, ruh* dan unsur *basyariah* seperti *jasadiyah* tentu saja harus **diarahkan** oleh Konseling Pendidikan Islami. 3). gejala-gejala jiwa yang positif manusia seperti *aflaha, wajilat, yakhsyallah, muthmainnah* dan lain sebagainya haruslah **dioptimalkan** oleh Konseling Pendidikan Islam melalui peran *depevelopmental* nya, sementara gejala-gejala jiwa yang negatif seperti *dha'if, jahul, hulu', zhulum, kaffar, kanuud* haruslah **diperbaiki dan dipulihkan** oleh Konseling pendidikan Islami melalui peran *curative* nya

Gambar
Hubungan Manusia dan Konseling



Soal

- Usaha Konselor untuk memecahkan masalah klien yang dikarenakan adanya persoalan materi dan fisik klien merupakan bentuk penyelesaian persoalan manusia sebagai makhluk
 - Al insan*
 - Basyar*
 - al nas*
 - Bani adam*
- Peran konseling dalam rangka membuat klien mempunyai kekuatan untuk melakukan *problem solving* merupakan bentuk konseling Islami dalam memelihara dan menguatkan potensi
 - fithrah*
 - qalb*
 - aqal*
 - nafs*

3. Peran konseling dalam rangka untuk menetapkan manusia agar konsisten pada kebenaran merupakan bentuk konseling Islami dalam memelihara dan menguatkan potensi
- a. *nafs*
 - b. *aqal*
 - c. *fithrah*
 - d. *qalb,*

III. SPIRITUALITAS DALAM KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

Secara harfiah spiritualitas berarti moral, semangat, sukma. Ia terambil dari kata *Spiritus* yang berarti ruh, jiwa, sukma atau wujud tak berbadan. Hampir sama dengan terminologi tasawuf yang juga mengartikannya dengan jiwa dan ruh. Sementara dalam perspektif pendidikan Islam, Spiritualitas Pendidikan tercermin dalam terma *tarbiyah, a'dib* dan *ta'lim*.

Spiritualitas dalam konteks Konseling pendidikan Islam didasari oleh persoalan adanya dikotomi dan sekularisasi dalam bentuk kesenjangan antara ilmu pengetahuan dan Agama. hal ini membuat intelektual muslim perlu mencari solusinya melalui usaha Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of Knowledge*).

A. Spiritualitas Tujuan

Spiritualisasi tujuan Konseling pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk mengupayakan pemaduan antara sains dan teknologi serta keshalehan pada diri peserta didik untuk mencapai *Waladun shaleh* yang di dalamnya terintegrasi berbagai kecerdasan, yaitu kecerdasan 'aql (IQ), Emosional (EQ) dan spiritual (SQ)

B. Spiritualitas Kurikulum

Tanpa pemahaman yang cukup dalam memahami konsep spiritualitas Kurikulum pendidikan pada tataran selanjutnya bisa memunculkan persoalan baru dalam dunia pendidikan, seperti terjadinya *dualisme* dan *dikotomi* ilmu pengetahuan yang bisa mengarahkan manusia kepada paham *Sekularisme*. Lebih jauh lagi, tanpa pemahaman kurikulum pendidikan akan dianggap sebagai system pendidikan yang tidak mampu mengimbangi perkembangan dan perubahan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang.

Untuk itu diperlukan usaha *Islamization of Knowledge*. Bila kita merujuk pada A Ghazali, maka ia proses *Islamization of Knowledge* telah dilakukan melalui pemahaman tentang konsep ilmu, di mana ia mengelompokkan ilmu menjadi 2 kategori,

yaitu *ilmu fardhu 'ain* dan *Ilmu fardhu kifayah*. *Ilmu fardhu 'ain* yaitu ilmu yang wajib diketahui oleh setiap muslim, ilmu-ilmu ini adalah ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an, seperti ilmu Al-Qur'an, ilmu Hadis, Aqidah, Ibadah/Muamalah, Akhlak, di mana semua ilmu-ilmu ini wajib diketahui oleh setiap ummat Islam, ilmu ini disebut juga dengan ilmu *Qauliyah/Qur'aniyah* sedangkan ilmu-ilmu *fardhu kifayah* adalah ilmu-ilmu yang wajib dipelajari oleh sebagian ummat muslim, ilmu-ilmu ini adalah ilmu-ilmu yang bisa memudahkan manusia dalam urusan duniawinya, seperti ilmu Teknik, Kedokteran, Pertanian dan lain-lain sebagainya.¹⁴ Ilmu-ilmu ini disebut juga dengan ilmu *kauniyah/aqliyah*

Pendapat di atas pada dasarnya merupakan isyarat dari ayat yang pertama kali turun yang mengatakan *Iqra'*.(bacalah). Di mana objek kata tersebut mencakup segala hal yang dapat terjangkau baik bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun yang bukan, baik menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis, sehingga mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, ayat suci Al-Qur'an, majalah, Koran dan sebagainya.

Proses spiritualisasi kurikulum dalam system pendidikan Nasional sebagaimana terlihat dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah, Pesantren, Sekolah Islam, Sekolah Islaam Terpadu, Universitas Islam dan lain sebagainya di manaa di dalamnya dimasukkan Mata pelajaran atau Mata Kuliah yang terdiri dari ilmu *Qauliyah/Qur'aniyah* dan ilmu *kauniyah/aqliyah*

C. Spiritualitas Konselor/ Pendidik

Dalam spiritualitas pendidik, maka peran seorang pendidik tidak hanya memainkan perannya sekedar sebagai guru atau *transfer of Knowledge* tetapi juga berperan sebagai pendidik atau *transfer of value*, sehingga ia mampu membawa hati manusia kepada makrifatullah.

¹⁴Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokoh* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009) hal. 205

Peran pendidik adalah untuk melanjutkan tugas nabi Muhammad yang bertindak sebagai orang yang “menyucikan” dan “mengajarkan” manusia. Ini dimaksudkan agar manusia mampu menjadi hamba dan khalifah dalam rangka memakmurkan bumi sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang memberi tugas, yang dalam hal ini adalah Allah. Menurut Muhammad Quttub, kata “menyucikan” berbeda dengan kata “mengajarkan”. “menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan “mengajar “ tidak lain kecuali sekedar mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkenaan dengan fisika dan metafisik. Dari pemikiran ini, mendidik tentu lebih luas dan lebih sempurna daripada mengajar. Mendidik merupakan aktifitas untuk mendewasakan dan mengembangkan seluruh potensi manusia secara totalitas, sementara “mengajar” hanya sebatas memenuhi dan mengisi otak anak didik dengan ilmu pengetahuan.

Dalam prakteknya, aktifitas mendidik memposisikan anak didik sebagai subjek. Sehingga dalam pelaksanaannya manusia diperlakukan secara manusiawi dengan memperhatikan nilai-nilai dan moralitas serta menganggap tugasnya sebagai pendidik merupakan bentuk dari ibadah yang transenden.

Sementara itu aktivitas “mengajar” dalam prakteknya memposisikan murid sebagai objek. Hal ini sebenarnya merupakan konsep *tabularasa* yang dikembangkan oleh John Locke yang mengibaratkan murid seperti kertas putih yang dapat ditulis sekehendak hati guru, di mana murid hanya dianggap sebagai barang yang pasif. Konsep seperti ini jelas-jelas dapat mengurangi peran vital pendidikan.

D. Spiritualitas Klien/ Peserta Didik

Peserta didik dalam pandangan umum merupakan sebuah entitas pribadi yang kompleks. Ia bukanlah makhluk yang hanya bisa dilihat dan difahami hanya sebatas aspek Antroposentris. Sehingga membuat tujuan pendidikan hanya diarahkan sebatas untuk pendewasaan peserta didik, lebih jauh lagi ia harus difahami sebagai makhluk yang berdimensi Teosentris. Sehingga tujuan pendidikan haruslah diarahkan pada pencapaian makrifatullah.

Oleh karenanya, untuk mencapai tujuan Pendidikan ia tidak cukup dengan *Learning to know* (IQ) dengan pendekatan *Problematical learning*, atau dengan *Learning to live together* (EQ) dengan pendekatan *Joyfull learning*, akan tetapi harus disempurnakan dengan pendekatan *Learning to be* (SQ) melalui proses *meaningfull learning*, dengan memandang bahwa manusia tersusun dari unsur fithrah, bahwasanya manusia itu pada dasarnya cenderung bertuhan, beragama dan cenderung pada nilai-nilai kebaikan.

Berikut ini digambarkan tentang perbandingan spiritualitas antara pendidikan umum dan pendidikan Islam dari berbagai aspeknya:

Tabel
Aspek Spiritualitas dalam Pendidikan

| No | Aspek | Pendidikan Umum | Pendidikan Islam |
|----|------------------------------------|--------------------------------|---|
| 1 | Spiritualitas Tujuan | Akal | Akal + Spiritual/ Tuhan Waladun shaleh--Ulul albab |
| 2 | Spiritualitas Kurikulum | Sekular/ dikotomi | Tauhid/ integrasi <i>kauniyah</i> dan <i>quraniyah</i> , atau <i>aqliyah</i> dan <i>naqliyah</i> |
| 3 | Spiritualitas konselor/ Pendidik | <i>Transfer of Knowledge</i> | <i>Transfer of value</i> |
| 4 | Spiritualitas Klien/ Peserta didik | Antroposentris/ pendewasaan | Teosentris/makrifatullah Fithrah |

Soal

1. Usaha memadukan kecerdasan antara akal dan spiritual peserta didik dalam wujud *ulul albab* merupakan hal yang menjadi tanggung jawab Bimbingan dan Konseling Islam. Aspek tersebut merupakan tugas Bimbingan dan Konseling dari aspek
 - a. Spiritualitas Tujuan
 - b. Spiritualitas Konselor/ Pendidik
 - c. Spiritualitas Kurikulum
 - d. Spiritualitas Klien/ Peserta didik

2. Usaha integrasi ilmu *kauniyah* dan *quraniyah*, atau aqliyah dan naqliyah merupakan hal yang menjadi tanggung jawab Bimbingan dan Konseling Islam. Hal tersebut merupakan tugas Bimbingan dan Konseling dari aspek
 - a. Spiritualitas Tujuan
 - b. Spiritualitas Konselor/ Pendidik
 - c. Spiritualitas Kurikulum
 - d. Spiritualitas Klien/ Peserta didik
3. Usaha internalisasi *Transfer of value* merupakan hal yang menjadi tanggung jawab Bimbingan dan Konseling Islam. Hal tersebut merupakan tugas Bimbingan dan Konseling dari aspek
 - a. Spiritualitas Tujuan
 - b. Spiritualitas Konselor/ Pendidik
 - c. Spiritualitas Kurikulum
 - d. Spiritualitas Klien/ Peserta didik

IV. TEORI-TEORI BELAJAR DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

Teori-teori belajar merupakan sebuah landasan psikologis dalam dunia pendidikan yang berperan sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan bagi peserta didik. Dikarenakan ia sebagai dimensi psikologis manusia maka ia turut berimplikasi secara langsung dalam proses kegiatan Konseling Islam. Dalam teori-teori belajar dikenal beberapa aliran besar yang menjadi anutan dalam pelaksanaan pendidikan, di antaranya seperti aliran Behaviorisme, aliran Humanisme, aliran kognitivisme, konstruktivisme dan lain sebagainya.

Aliran Behaviorisme yang terkenal dengan teori S-R (stimulus dan respon) memandang bahwa peran lingkungan berperan besar bagi perkembangan manusia. Adanya ia menitik beratkan pada lingkungan sehingga dalam pelaksanaan Konseling Pendidikan Islam mengutamakan peran utama konselor dalam mengatasi masalah atau untuk pengembangan kepribadiannya, sehingga dalam pelaksanaan Konseling pendidikan yang dilakukan digunakan dengan pendekatan *direct* atau langsung. Hal ini berbeda dengan Konstruktivisme, kognitivisme atau Humanisme yang berpandangan bahwa manusia mempunyai potensi sendiri untuk pengembangan dirinya, oleh karenanya manusia pada dasarnya mampu untuk memecahkan sendiri permasalahannya, kemampuan manusia untuk memecahkan masalahnya tersebut sehingga pendekatan konseling yang dilakukan adalah pendekatan non direct

Untuk melihat perbedaan implikasi belajar dan konseling sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel

Perbandingan Pelaksanaan Pendidikan dan Konseling dalam Teori-teori Belajar

| No | TEORI BELAJAR | IMPLIKASI BELAJAR PAI | Implikasi Konseling Islam |
|----|--|--|--|
| 1 | <p><i>Behaviorisme</i></p> <p>a. <i>Connectionisme</i></p> <p>b. <i>Classical conditioning</i></p> <p>c. <i>Operant Conditioning</i></p> | <p>a. <i>Pertama</i>, motivasi, harus ada dorongan dari dalam/ niat yang kuat <i>Kedua</i>, <i>law of effect</i>, kepuasan, pembelajaran harus memberi arti dan makna bagi si pembelajar, seperti mendapatkan jawaban <i>Ketiga</i>, <i>trial and error</i>, seperti coba-coba salah dalam menerapkan gerakan shalat, menjawab pertanyaan <i>Keempat</i>, <i>reward and punishment</i></p> <p>b. Memberikan ujian, tanya jawab, memberi <i>feed back</i></p> <p>c. Memberikan ujian, tanya jawab, memberi <i>feed back</i></p> | <p>a. <i>Pertama</i>, Motivasi ,ex. <i>Innamal a' malu, bi al niyatin</i> <i>kedua</i>, ex. <i>tahadu tahabu</i>, <i>ketiga</i>, rasul menyuruh sahabat mengulang shalat atau ungkapan <i>antum a'lamu bi umuri dunyakum</i>, <i>keempat</i>. <i>tabssyir wa tanzir</i>, <i>yassiru wala tu'assiru</i>, <i>bassyiru wala tunaffiru</i></p> <p>b. Rasul Tanya jawab <i>Teknik Direct</i> <i>1, wal ashri</i> <i>2. bertanya pada ahlinya/fasalu ahluzikri</i></p> <p>c. sda</p> |
| 2 | <i>Cognitivisme</i> | Memanfaatkan seluruh potensi yang ada tanpa harus diawali oleh stimulasi, contoh, nabi Ibrahim, Buya Hamka, Prof Hasbi As-shidqy Belajar <i>active learning</i> , <i>inquiry</i> , dan sebagainya | <i>Teknik Non direct/ client centered</i> . Nabi Ibrahim sebagaimana dalam Q.S <i>Al ra'du: 11 innallaha la yughayyiru...</i> |
| 3 | <i>Konstruktivisme</i> | Nabi Ibrahim, tanya jawab, resume, diskusi, karyawisata | <i>Teknik Non direct/ client centered</i> . Nabi Ibrahim |

| | | | |
|---|-------------------|--|--|
| | | | sebagaimana dalam Q.S <i>Al ra'du: 11 innallaha la yughayyiru...</i> |
| 4 | <i>Humanistik</i> | Mengakui dimensi kemanusiaan anak didik, guru harus dengan pendekatan kasih sayang, menghargai potensinya, memberi kesempatan, tanggung jawab, makna | <i>Teknik Non direct/ client centered. Nabi konseling berbasis Fithrah manusia</i> |

Soal

- Sebuah hadis mengatakan bahwa setiap manusia membawa potensi yang disebut fithrah berupa kecenderungan beragama, kecenderungan berTuhan dan kecenderungan pada kebaikan, hadis tersebut menggambarkan tentang adanya teori belajar
 - Behaviorisme*
 - Connectionisme*
 - Humanisme*
 - Konstruktivisme*
- Sebuah ayat mengatakan *yassiru wala tu'assiru, bassyiru wala tunaffiru*, ayat tersebut menggambarkan tentang teori belajar
 - Behaviorisme*
 - Connectionisme*
 - Humanisme*
 - Konstruktivisme*
- Sebuah ayat mengatakan : *innallaha la yughayyiru ma biqaumin hatta yughayyiru ma bi anfusihim...* Al ra'du: 11, ayat tersebut menggambarkan tentang teori belajar
 - Behaviorisme*
 - Connectionisme*
 - Humanisme*
 - Konstruktivisme*

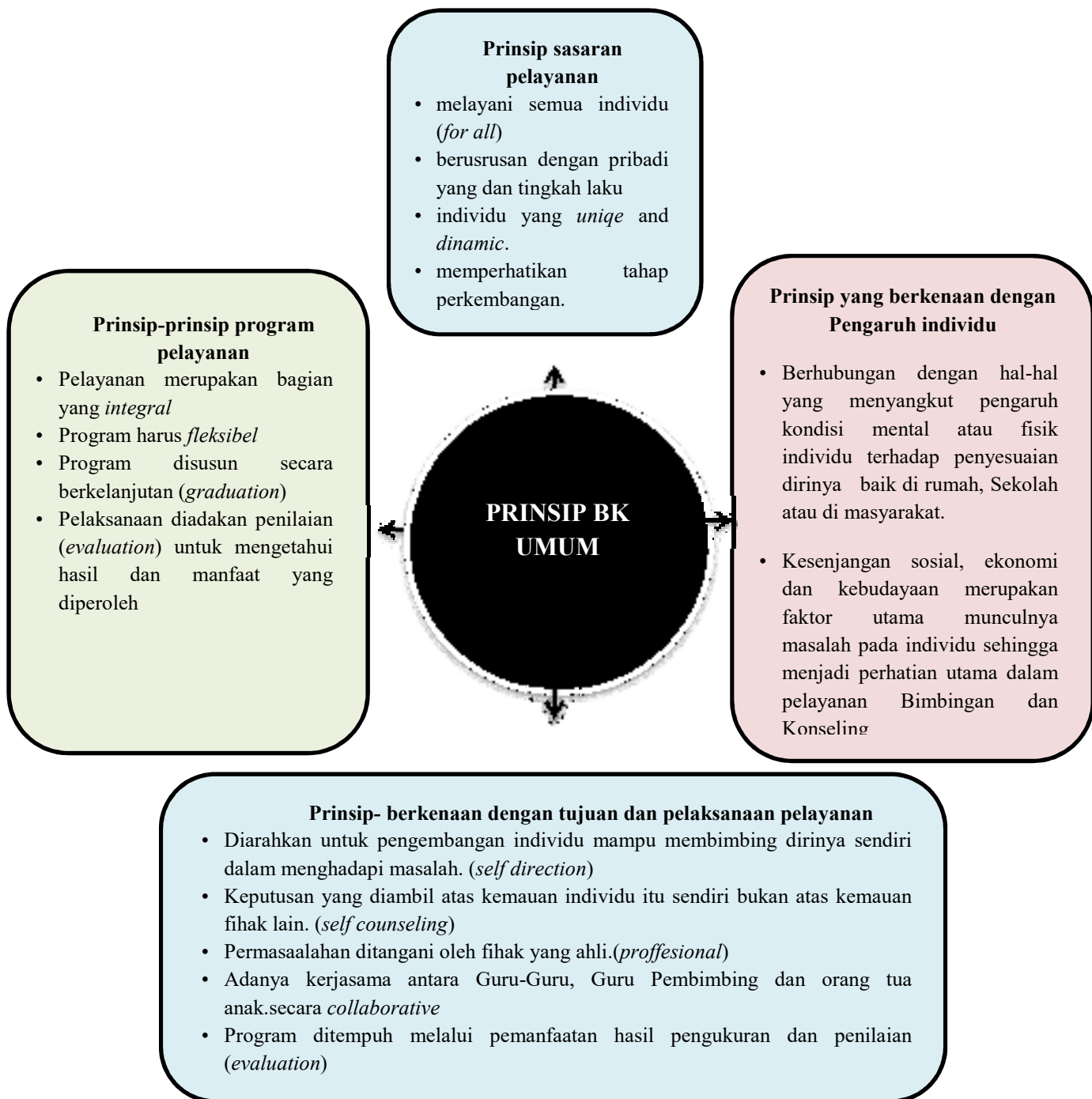
V. PRINSIP DAN ASAS BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Prinsip-Prinsip BKI

Prinsip-prinsip dalam Bimbingan dan Konseling Islam merupakan dasar pemikiran yang dijadikan sebagai alasan dan garis pedoman dalam menjalankan Bimbingan dan Konseling. Prinsip yang digunakan dalam Bimbingan dan Konseling tentu saja bersumber dari kajian filosofis tentang hakikat manusia.

Prinsip-prinsip Konseling secara umum sebagaimana juga dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

Gambar
Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling



Sementara itu dalam Konseling Pendidikan Islam terdapat beberapa prinsip yang ada di dalamnya. seperti:

1. Pada dasarnya semua orang baik.

Meski baik, namun ia bisa memilih hal yang buruk, dan inilah titik lemah manusia, (at-Tin: 4) *sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk*, Allah juga menjadikan manusia sebagai khalifah (al-Baqarah; 30).

2. Manusia mempunyai titik lemah.

Titik lemah manusia sebagaimana terlihat dalam al-Qur'an Q.S Ali Imran (3): 14, *dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan pada apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita, anak-anak....* dalam Q S al Ma'arij:19-35, mengatakan: *sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat*, maka barang siapa mempunyai sikap seperti menjaga shalat, amanah, menjaga kemaluannya bersedekah tentunya ia akan lepas dari segala kesulitan, kekhawatiran dan kegelisahan. Ayat ini merupakan landasan dasar Konseling kejiwaan

3. sumber dan Pangkal permasalahan jiwa manusia karena jauh dari akidah Islam
4. Perilaku bisa diubah
5. Pemberian Konseling disesuaikan dengan keadaan yang ada
6. Penerapan Konseling dengan cara saling melengkapi dan menimbulkan sikap optimisme dalam aspek kesehatan diri dan masyarakat, jadi, ada hubungan fisik dan mental secara *integrated*.
7. Menerapkan Konseling yang konsisten dan berkesinambungan di semua fase pertumbuhan */gradual/ continuity*
8. Penerapan Konseling yang memudahkan di semua aspek kepribadian individu

Gambar
Prinsi[-prinsip BKI

- PRINSIP BKI**
- Pada dasarnya semua orang baik.
 - Manusia mempunyai titik lemah.
 - Pangkal permasalahan jiwa manusia karena jauh dari akidah Islam
 - Perilaku bisa diubah
 - Pemberian Konseling disesuaikan dengan keadaan (*individual defferences*)
 - secara *integrated*.
 - semua fase pertumbuhan */gradual/ continuity*
 - Penerapan Konseling yang memudahkan

B. Azas-Azas BKI

Azas merupakan kaedah, rukun dan syarat pelaksanaan Konseling Pendidikan Islam. Ia juga berarti kaedah-kaedah tertentu yang menjadi hukum dasar dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Dengan kata lain dapat difahami bahwa pelaksanaan Koonseling dilakukan berdasarkan asas tersebut

Secara umum Prayitno menyebutkan setidaknya terdapat 12 asas yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, yaitu:

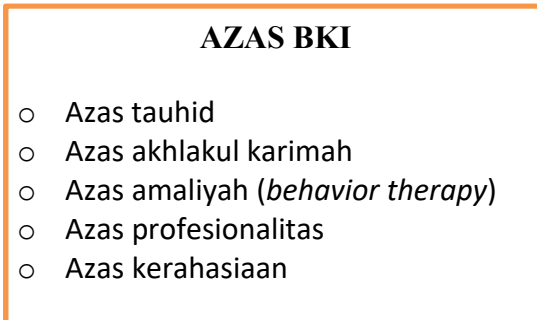
1. Asas Kerahasiaan
2. Asas Kesukarelaan
3. Asas Keterbukaan
4. Asas Kekinian
5. Asas Kemandirian
6. Asas Kegiatan

7. Asas Kedinamisan
8. Asas Keterpaduan
9. Asas Normatif
10. Asas Keahlian
11. Asas Alih tangan kasus dan
12. Asas Tut wuri handayani.

Sementara itu dalam perspektif Konseling pendidikan Islam mengatakan setidaknya ada 5 azas, yaitu azas tauhid, azas akhlakul karimah, azas amaliah, azas profesionalitas dan azas kerahasiaan. *Pertama*, Azas tauhid dalam konseling Islam harus mengantarkan klien menuju manusia yang bertauhid sebagai sumber kebahagiaan dan kesehatan mental serta sumber penyelesaian masalah. *Kedua*, Azas akhlakul karimah, di mana dalam proses pelaksanaan Konseling harus terwujud hubungan interaksi yang beretika, *ketiga*, Azas amaliyah (*behavior therapy*), di mana dalam pelaksanaan Konseling tidak hanya sebatas aspek *qauliyah* tapi juga aspek *amaliah* (*limataqulhuu ma la ta'lamun..*) artinya konseli harus mau bertindak memecahkan masalahnya sendiri, *keempat* Azas profesionalitas, pelaksanaan konseling harus ditangani oleh ahlinya.

Sebagaimana dikatakan nabi *Izda wussidal amru ila ghairi ahlihi fantazhiru sa'ah*, namun demikian terkadang Konselor juga mempunyai kelemahan, maka ia perlu dialih tangankan kepada orang yang lebih ahli. Hal ini sebagaimana contoh rasul pernah menunda jawaban pertanyaan tentang ruh. *Kelima* Azas kerahasiaan, pelaksanaan konseling Islam haruslah bersifat rahasia. Karena harus dijamin tidak diketahui oleh orang lain. Perintah menjaga rahasia tersebut sebagaimana juga dikatakan oleh Rasulullah yang mengatakan *man satara mukminin satarallahu ta'ala fi dunya wal akhirah*.

Gambar
Azas-asas BKI



Bila dibandingkan antara azas Konseling Umum dan Islam maka pada dasarnya semua sama. Namun yang membedakannya adalah adanya asas Tauhid, di mana ia tidak dimiliki oleh asas Konseling umum.

Soal

- 1, Dalam azas konseling umum, asas Tut wuri handayani, Asas Alih tangan kasus dan Asas Keterpaduan merupakan wujud dari azas konseling Islam dalam bentuk
 - a. Azas akhlakul karimah
 - b. Azas profesionalitas
 - c. Azas amaliyah (*behavior therapy*)
 - d. Azas kerahasiaan
- 2, Konseling mengantarkan klien menuju manusia yang memahami Allah sebagai sumber kebahagiaan dan kesehatan mental, serta sumber penyelesaian masalah merupakan wujud dari azas:
 - a, Azas akhlakul karimah
 - b, Azas profesionalitas
 - c. Azas amaliyah (*behavior therapy*)
 - d. Azas Tauhid
- 3, Dalam azas konseling umum Asas Kesukarelaan, Asas Keterbukaan, Asas Kemandirian, Asas Kegiatan dan Asas Kedinamisan merupakan wujud dari azas konseling Islam dalam bentuk
 - a. Azas akhlakul karimah
 - b. Azas profesionalitas
 - c. Azas amaliyah (*behavior therapy*)
 - d. Azas Tauhid
- 4, Sebuah ayat mengatakan *limataquluu na ma la ta'lamun, kaburamaktan indallahi* ayat tersebut merupakan adanya pelaksanaan Konseling yang berazas pada
 - a. Azas akhlakul karimah
 - b. Azas profesionalitas
 - c. Azas amaliyah (*behavior therapy*)
 - d. Azas Tauhid

- 5, Dalam sejarah Islam, meskipun Umar bin Khattab meskipun pada awalnya seorang yang keras terhadap Islam dan kebenaran, namun pada akhirnya ia menjadi seorang pembela Islam yang kuat. Peristiwa tersebut tentu saja mengantarkan pada sikap optimism. Peristiwa tersebut sekaligus meyakini adanya prinsip BK Islam yaitu:
- a. Pada dasarnya semua orang baik.
 - b. Perilaku bisa diubah
 - c. Manusia mempunyai titik lemah
 - d. sumber dan Pangkal permasalahan jiwa manusia karena jauh dari akidah Islam

VI. FUNGSI, PERANAN DAN KARAKTERISTIK BK ISLAM

A. Fungsi Konseling Pendidikan Islami

Fungsi BK bagi lembaga di antaranya seperti fungsi pemahaman, penyesuaian, penyaluran dan pengadaptasian. Bagi perkembangan beberapa fungsi BK di antaranya yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan dan pemeliharaan dan pengembangan. Dalam konteks Konseling Pendidikan Islam, maka ia mempunyai fungsi strategis dalam pelaksanaan Pendidikan Islam. Terdapat beberapa fungsi Konseling Pendidikan Islam, di antaranya yaitu:

1. Untuk menyempurnakan Konseling umum yang telah ada.
2. Untuk menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak..
3. Memahami karakter, peran, dan kecenderungan anak dalam belajar.
4. Memahami perbedaan individu anak.
5. Sebagai landasan untuk menyusun Kurikulum Pendidikan.
6. Berperan dalam menentukan metode dan pendekatan yang efektif dalam kegiatan belajar.
7. Memberikan landasan dalam melakukan komunikasi dan interaksi antara guru-murid.¹⁵

Apabila diklasifikasikan maka fungsi Konseling secara garis besarnya mempunyai empat fungsi utama. Di antaranya yaitu fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi preservatif dan fungsi developmental:

¹⁵Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press,) hal. 85

Tabel
Fungsi Konseling Pendidikan Islam

| No | Fungsi | Keterangan |
|----|-----------------------------|--|
| 1 | Fungsi <i>Preventif</i> | Usaha pencegahan (sebelum bermasalah) /pencegahan lebih baik dari pengobatan |
| 2 | Fungsi Kuratif | Usaha penanganan (setelah terkena masalah) |
| 3 | Fungsi <i>preservative</i> | Usaha Pemeliharaan |
| 4 | Fungsi <i>developmental</i> | Usaha Pengembangan |

B. Kebutuhan Pendidikan Islam terhadap Konseling Islami.

Pendidikan Islam dalam melaksanakan tugasnya memerlukan peran penting Konseling.¹⁶ Hal ini dikarenakan Konseling dapat membantu sebagian dari tugas-tugas Pendidikan Islam, sehingga dengan bantuan tersebut Pendidikan Islam dapat merealisasikan tujuan pendidikannya secara optimal.

C. Karakteristik Konseling Pendidikan Islami

Konsep Konseling Islam mempunyai karakteristik yang khas dan istimewa. Secara filosofis karakteristik tersebut terlihat dalam berbagai aspek, baik ontologis, epistemologis dan aksiologis.

1. Ontologis

Dari segi ontologis atau sumber kajiannya maka Konseling Pendidikan Islami menggunakan sumber-sumber yang berasal dari al-Qur'an, dan al Hadits, pemikir filsafat Islam dan tasawuf disamping hasil penemuan empiris sehingga landasan konseptualnya mempunyai keunggulan dibanding dengan konseling umum yang berdasarkan pada landasan praktis dan empiris.

¹⁶Hal ini Sebagaimana tertera dalam Q.S al-Syu'ara, 26: 214, Q.S al Ashr,103: 1-3, Q.S Ali Imran, 3: 104, dan Q.S. al-Maidah: 2

Tabel
Karakteristik BKI

| No | ASPEK | KARAKTERISTIK BKI | KARAKTERISTIK UMUM |
|----|---------------|--|-------------------------|
| 1 | Ontologis | BKI berdasarkan al Qur'an hadits | Ahli/ para teoritis |
| 2 | Epistemologis | Bayani, tashawuf (<i>mujahadah/ tazkiyatunnafs</i>) <i>dan Burhani</i>) | Teoritis dan Eksperimen |
| 3 | Aksiologis | Kebahagiaan yang didasari tauhid/ Allah sebagai konselor utama | Tanpa tauhid |

Dari tabel di atas terlihat adanya karakter BKI di mana ia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh Konseling Umum. Dari segi dasar ia bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang mempunyai kebenaran absolut, sementara Konseling umum dari para teoritis yang masih bersifat relatif. Di sisi lain, dalam BKI pencapaian kebahagiaan hanya bisa didapat dengan tauhid, di mana Allah Swt dijadikan sebagai Konselor utama. Konselor hanya bertugas mengantarkan klien untuk sampai kepada konselor utama.

Soal

- 1, *wa laa taqrabu al zina, innahu kaana faahisyah wa sa'a sabiila* (janganlah kamu dekati zina karena ia adalah jalan yang sesat. Ayat di atas merupakan pernyataan tentang fungsi BKI, yaitu
 - a. fungsi pencegahan
 - b. fungsi pengembangan
 - c. fungsi pengentasan
 - d. fungsi pemahaman

2. beberapa sahabat menanyakan kepada Rasulullah tentang amalan terbaik untuk dilakukan, lalu Rasulullah menjawab dengan jawaban yang berbeda-beda, pernyataan Rasulullah tersebut merupakan fungsi BKI, yaitu
 - a. fungsi pencegahan
 - b. fungsi pengembangan
 - c. fungsi pengentasan
 - d. fungsi pemahaman

3. Konseling mengantarkan klien menuju manusia yang mamahami Allah sebagai sumber kebahagiaan dan kesehatan mental, serta sumber penyelesaian masalah merupakan azas:
 - a. Azas *akhlakul karimah*
 - b. Azas profesionalitas
 - c. Azas *amaliyah (behavior therapy)*
 - d. Azas *Tauhid*

VII. PENDEKATAN, METODE DAN TEKNIK BKI

A. Pendekatan Konseling Islami

Beberapa pendekatan dalam Bimbingan dan Konseling dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pendekatan Psikoanalisis
2. Pendekatan Eksistensial Humanistik
3. Pendekatan Gestalt
4. Pendekatan *Analisis Transaksional*
5. Pendekatan Behavioral atau Pendekatan Tingkah Laku
6. Pendekatan *Rasional Emotif*
7. Pendekatan Realitas
8. Pendekatan Konseling Klinikal
9. Pendekatan *Direktif*
10. Pendekatan Non Direktif atau *Client Centered*
11. Pendekatan *Eklektif*.¹⁷

Dalam pendekatan Konseling Islami, ada dua hal yang terkait di dalamnya, yaitu: *pertama*, masalah hakikat manusia dan *kedua*, model pendekatan Konseling Islami.¹⁸

a. Hakikat Manusia

Pemahaman terhadap hakikat manusia merupakan bagian penting dalam Konseling pendidikan Islami. Terkait dengan masalah hakikat manusia, maka studi terhadapnya dimaksudkan untuk mengetahui dimensi-dimensi manusia baik dari sisi asal usul, sifat-sifat manusia, juga potensi-potensi yang melekat manusia.

¹⁷Anas, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 61

¹⁸M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami: Suatu Pendekatan Konseling Religius di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan Konseling*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012), hal. 19

b. Model Konseling Islami

Setidaknya ada dua pendekatan yang bisa ditawarkan, yaitu pendekatan *direct* dan *non direct*.¹⁹

1). Pendekatan *direct*,

Pendekatan *direct* yaitu penyembuhan langsung yang dilakukan oleh konselor. Pendekatan ini diberikan oleh konselor kepada klien atau penderita yang mengalami gangguan kejiwaan yang sudah akut dan dalam kondisi yang sudah berat, dengan memberi arahan, nasehat dan tuntunan.

2). Pendekatan *non direct*.

Pendekatan *non direct* yaitu penyembuhan gangguan kejiwaan bagi klien yang masih memiliki daya nalar dan komunikasi yang masih tinggi. Konselor cukup hanya menuntun klien yang aktif menghayati kejiwaannya (*self reflective*) dan mencoba memahami penyebab keabnormalannya dengan cara menentukan pilihan yang akan ditempuh klien untuk keluar dari persoalan hidupnya. Pendekatan yang oleh Zakiah Darajat disebut sebagai psikoterapi mandiri ini mengutamakan bagaimana agar klien menjadikan sabar, taubat nasuha dan tawakkal kepada Allah sebagai prinsip utamanya.

Sementara Saiful Akhyar Lubis²⁰: menambahkan beberapa pendekatan Konseling Islami di antaranya yaitu:

- 1) Pendekatan *fithrah*
- 2) Pendekatan *sa'adah mutawazinah*
- 3) Pendekatan kemandirian
- 4) Pendekatan keterbukaan
- 5) Pendekatan sukarela.

¹⁹Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama, The Psychology of Religion*, (Jakarta: Kencana: 2014) hal. 121

²⁰Saiful Akhyar. *Konseling Pendidikan Islami: Perspektif Wahdatul 'Ulum*, (Medan: Perdana Publishing, 2021), hal, 293-299

B. Metode Konseling Pendidikan Islami

Beberapa metode yang bisa digunakan dalam melakukan Konseling Pendidikan Islami di antaranya:

1. Konseling dengan metode pembelajaran langsung
2. Konseling dengan metode pengingkaran
3. Konseling dengan metode isyarat
4. Konseling dengan metode suri tauladan
5. Konseling dengan metode dialogis
6. Konseling dengan metode Penyadaran
7. Konseling dengan metode Penalaran logis/ analogis /*qiyas*
8. Konseling dengan metode Kisah²¹

Sementara itu, Saiful Akhyar Lubis mengemukakan dua metode Konseling Islami, yaitu **metode penyesuaian** dan **metode kedinamisan**.²² Metode penyesuaian dimaksudkan agar Konselor mampu menyesuaikan metode dengan keunikan Konseli/Klien yang bersifat *individual differences*

Adapun metode kedinamisan, maka adanya kedinamisan manusia menuntut Konselor untuk memberikan perhatian yang besar terhadap perubahan Konseli/Klien agar mereka mampu mendinamisir dirinya, terutama dengan ilmu pengetahuan.

a. Teknik Konseling Pendidikan Islami

1). *Spiritualism Method*

Terdapat beberapa teknik yang termasuk dalam kelompok ini di antaranya seperti latihan spiritual, menjalin kasih sayang dan cerminan *qudwah hasanah*.

2). *Client centered method,*

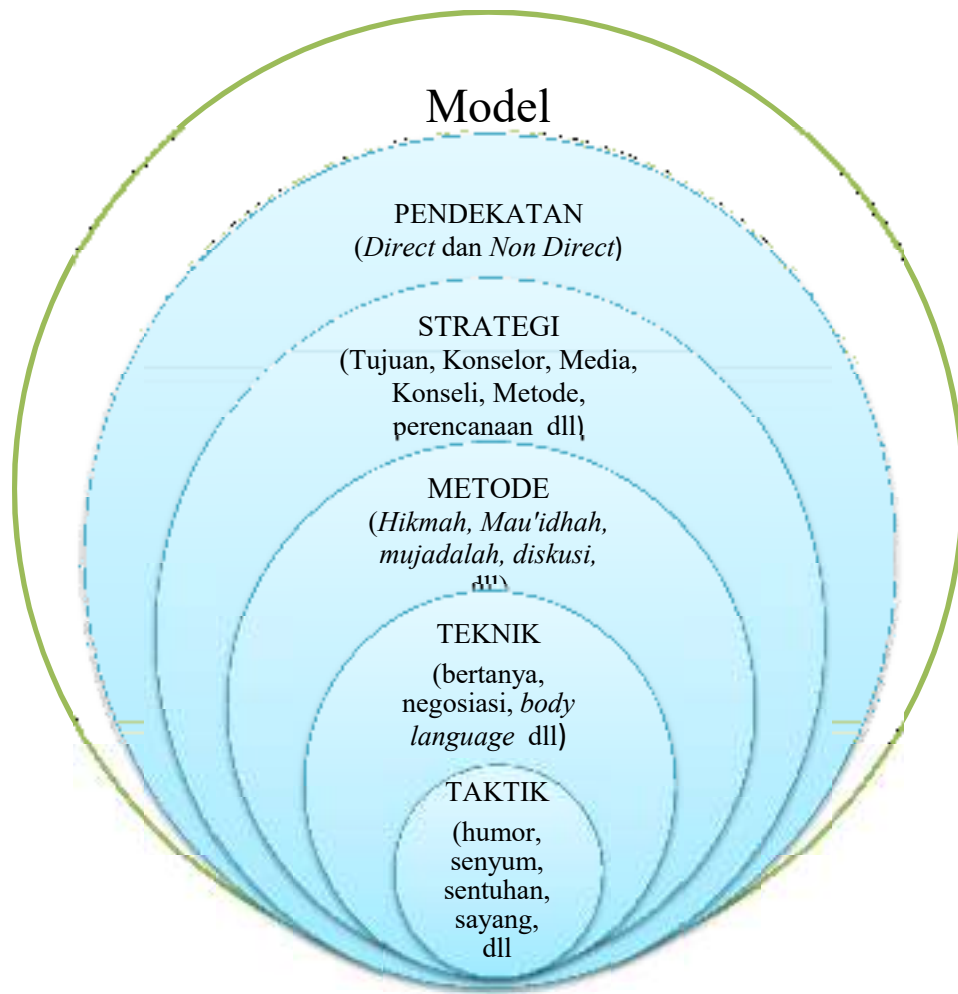
Dalam Konseling Islam memandang bahwa Konseli/Klien adalah manusia yang mempunyai potensi untuk berkembang sendiri untuk menyelesaikan masalahnya.

²¹Musfir Bin Sa'id Zahrani,, *Konseling Terapi...*, hal. 26-35, Lihat juga, Jamil, *Konseling...*, hal. 198

²²Saiful, *Konseling Pendidikan...*, hal. 298-299

Gambar
Pendekatan, Metode dan Teknik





Soal

1. Pendekatan konseling dengan cara mengarahkan kemampuan konseli untuk dapat melakukan *self counseling* untuk menyelesaikan masalahnya merupakan pendekatan
 - a. Pendekatan direct
 - b. Pendekatan sukarela
 - c. pendekatan non direct
 - d. pendekatan fithrah

2. Adanya peran Konselor untuk memberikan perhatian yang besar terhadap

perubahan Konseli/Klien agar mereka mampu mengubah dirinya merupakan bagian dari

- a. teknik kedinamisan
- b. Pendekatan *Sa'adah mutawazinah*
- c. Pendekatan fithrah
- d. Keterbukaan

3. Konselor yang terlibat secara intens menyelesaikan sendiri persoalan yang dialami oleh seseorang dikarenakan ketidak mampuannya menyelesaikan sendiri. Maka pendekatan tersebut termasuk pada

- a. Pendekatan *direct*
- b. Pendekatan sukarela
- c. pendekatan *non direct*
- d. pendekatan fithrah

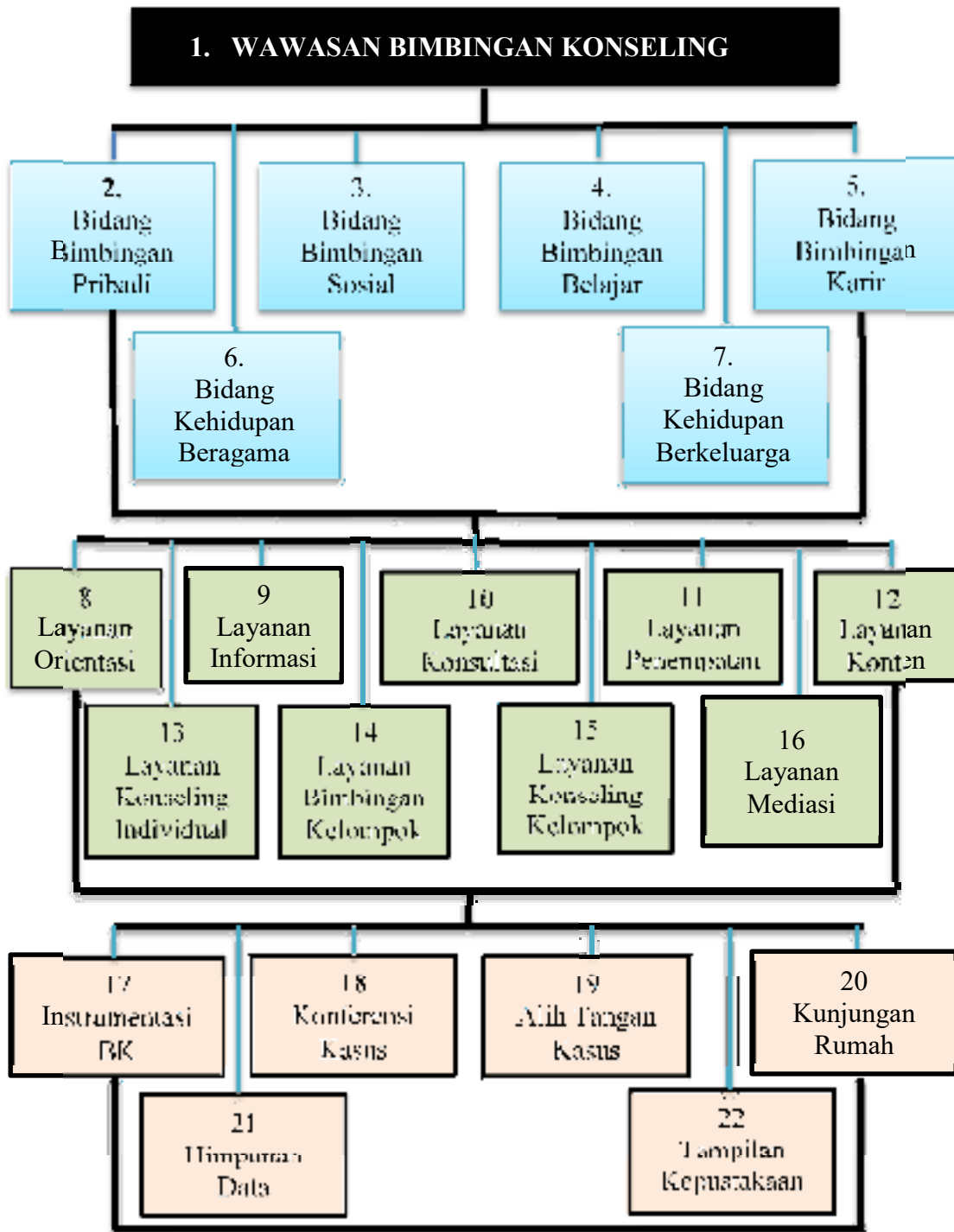
VIII. POLA, MANAJEMEN DAN LANGKAH-LANGKAH BKI

A. Pola BKI

Pola Bimbingan Konseling pada Sekolah Dasar dan Menengah yang dirumuskan pada tahun 1993, yaitu BK pola 17 Plus.²³ BK pola 17 plus sebagaimana terlihat dalam gambar berikut ini

²³*Ibid*, hal. 287

Gambar BK Pola 17 Plus

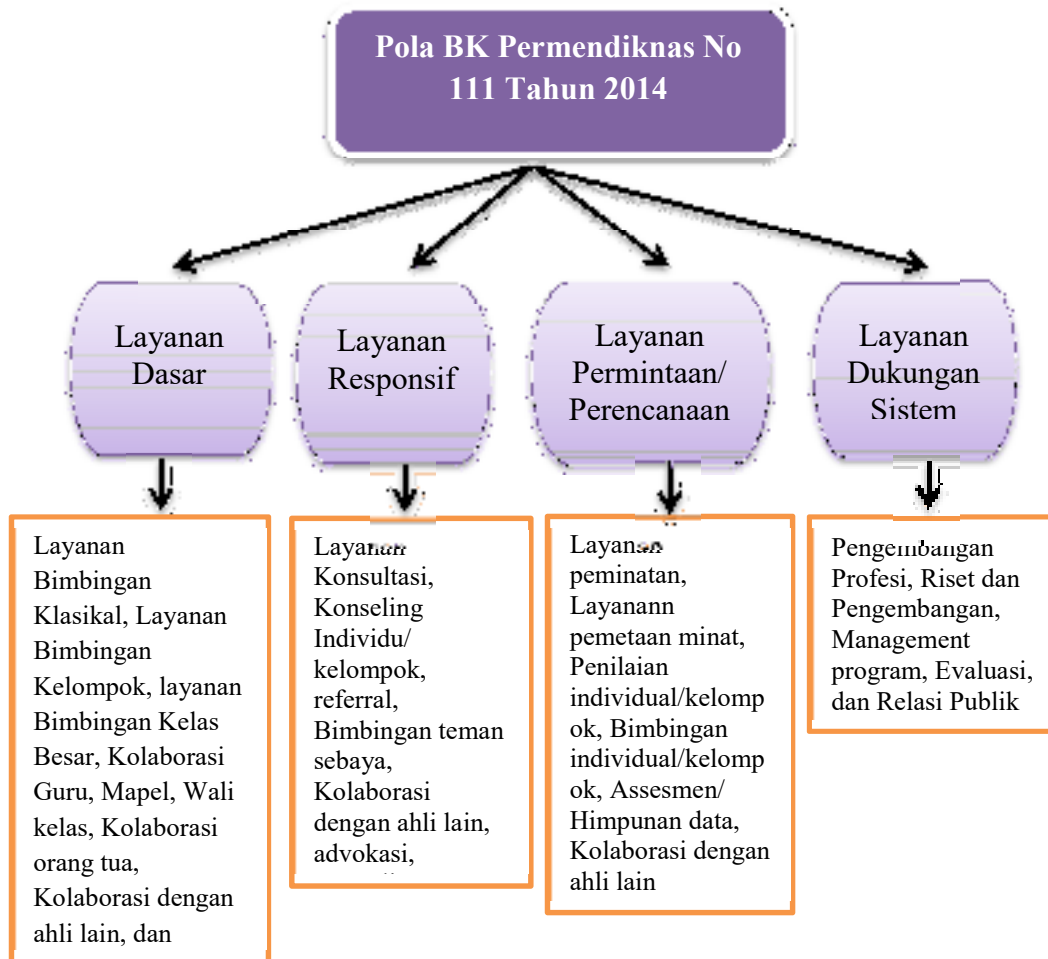


Pelaksanaan BK pola 17 tersebut selanjutnya disempurnakan lagi melalui Permendikdiknas Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan bahwa komponen layanan Bimbingan dan Konseling memiliki 4 (empat) Program yang mencakup: Layanan Dasar, Layanan Permintaan dan Perencanaan Individual, Layanan Responsif, dan Layanan Dukungan Sistem.²⁴

Pola penyempurnaan BK tersebut sebagaimana tergambar dalam bagan berikiut ini:

²⁴Andori dan Slamet Windarto, *Program Bimbingan dan Konseling: Berdasarkan Panduan Operasional Penyelenggaraan BK (POP BK)*. (Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2017) hal. v

Bagan
Pola BK Permendiknas No 111 Tahun 2014



Dengan demikian, Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan merupakan salah satu unsur dan Sub pendukung Pendidikan yang mempunyai dasar filosofis yang pelaksanaannya dijalankan secara sistematis dan terstruktur, sehingga dengan kehadirannya diharapkan mampu membantu tugas Pendiikan untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapainya.

B. Manajemen Bimbingan dan Konseling Islami

Pola manajemen dan organisasi Bimbingan dan Konseling pada satuan Pendidikan pada dasarnya bersifat situasional. Oleh karenanya antara satuan Pendidikan dengan satuan Pendidikan yang lainnya tidak harus sama, meski demikian tetap mempunyai prinsip yang sama seperti prinsip integrasi, sederhana, fleksibel, kerjasama, evaluasi dan lain sebagainya.

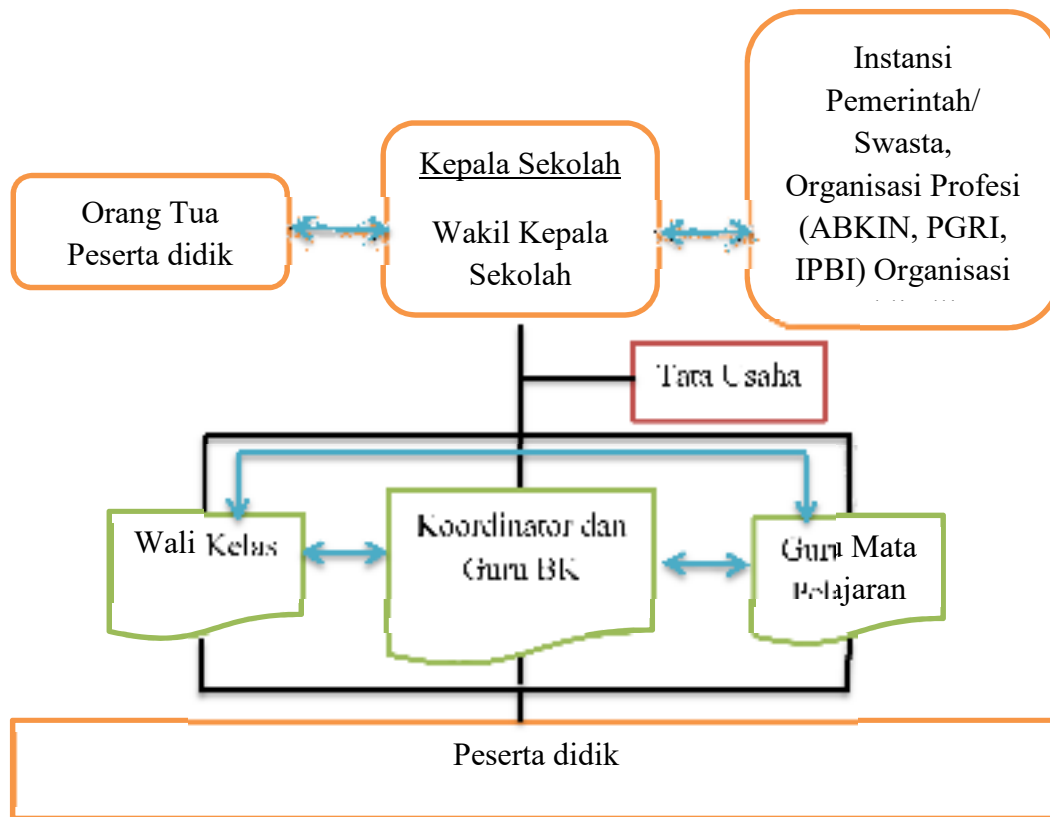
Adapun personil yang terlibat di dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling secara vertikal dan horizontal antara lain, Kepala Sekolah/ Wakil Kepala, Guru Pembimbing, Guru, Orang tua, Ahli lain atau Instansi terkait yang berada di luar Sekolah, dan peserta didik.²⁵

Terkait dengan dengan struktur dan organisasi Bimbingan dan Konseling tersebut, maka dapat digambar sebagaimana diagram di bawah ini:

²⁵Anas, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 171

Bagan

Struktur dan Organisasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah



C. Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling

Adapun langkah-langkah Bimbingan dan Konseling menurut Muhibbinsyah²⁶ sebagaimana terlihat dalam gambar berikut:

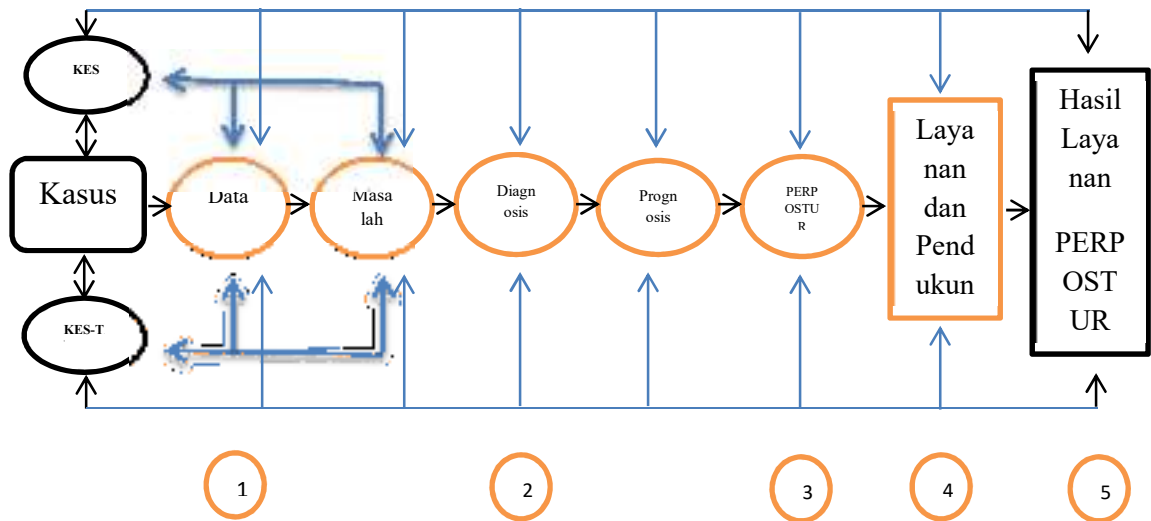
²⁶ Muhibbinsyah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hal. 117

Gambar
Proses Bimbingan dan Konseling



Adapun langkah-langkah pelaksanaan proses pelayanan Konseling menurut Prayitno²⁷ dapat dilihat dalam diagram berikut ini:

Diagram
Proses Pelayanan Konseling



Langkah-langkah pelaksanaan pelayanan Bimbingan Konseling di atas tentunya haruslah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Sehingga dengan pelaksanaan yang tepat akan dapat mencapai sasaran yang hendak

²⁷Prayitno, *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan Kegiatan dan Kegiatan Pendukung*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017) hal. 45

diwujudkan pada peserta didik yaitu terbinanya Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES) dan tertanganinya Kehidupan Efektif Sehari-hari Terganggu (KES-T)

Soal

1. Seorang klien yang datang kepada konselor untuk meminta pendapat tentang informasi yang tepat agar sesuai dengan Prodi yang akan dimasuki di Perguruan Tinggi. Maka kasus tersebut termasuk pada
 - a. Layanan penempatan
 - b. Layanan orientasi
 - c. layanan konseling individual
 - d. semua benar
2. Seorang konselor yang mendatangi keluarga klien dalam rangka untuk peningkatan prestasi belajar peserta didik. Maka kasus tersebut tersebut pada
 - a. Bidang Konseling
 - b. Layanan Konseling
 - c. dukungan konseling
 - d. semua benar
3. Seorang konselor yang telah mendapat informasi tentang keluhan klien, lalu ia merencanakan penanganan yang tepat untuk penyelesaian masalahnya, maka tahap tersebut termasuk pada tahapan
 - a. Prognosis
 - b. Diagnosis
 - c. *treatment*
 - d. analisis data

IX. *PROBLEM SOLVING* DALAM KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

A. Defenisi *Problem Solving*

Secara defenisi *problem solving* adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan masalah berdasarkan data dan informasi yang akurat sehingga dapat diambil kesimpulan dengan tepat. Dalam pengertian yang lain *problem solving* adalah suatu pendekatan dengan cara *problem identification* untuk disintesis dan kemudian dianalisis yaitu pemilahan seluruh masalah sehingga mencapai tingkat *aplication* untuk mendapatkan *solution* dalam penyelesaian tersebut

B. Permasalahan Manusia dan Potensi Manusia dalam Menyelesaikannya

Manusia selalu dihadapkan dengan masalah. Karenanya Ia perlu bantuan orang lain yang ahli dalam memecahkannya, sehingga ia tidak larut dalam permasalahan dan jauh dari kebenaran, itulah sebabnya Allah swt memberi manusia potensi untuk memecahkan masalahnya.

Salah satu potensi manusia untuk menyelesaikan masalah adalah potensi '*aql*'. '*Aql*' merupakan daya intelektual dalam memahami dan menganalisis sesuatu serta mengambil pelajaran dan hikmah. '*Aql*' yang cerdas sebagaimana yang dimiliki oleh Rasul dengan sifat *fathanahnya* merupakan puncak kecerdasan tertinggi manusia, di mana ia ditandai dengan kemampuannya untuk memecahkan masalah (*problem solving*). Salah satu contoh yang jelas sebagaimana terlihat dari penyelesaian permasalahan peletakan hajar aswad, di mana keputusannya berhasil mengatasi masalah dengan baik.

C. *Problem Solving*: Perbandingan Konseling dan Pendidikan

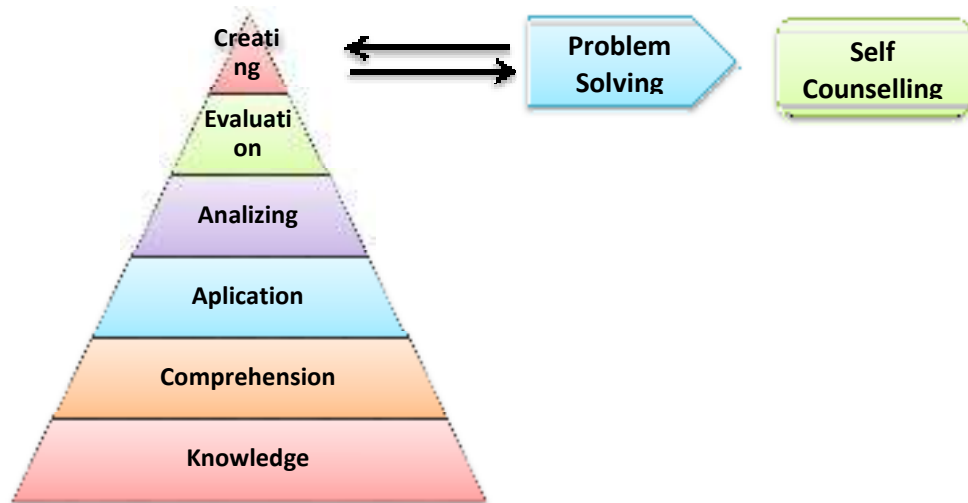
Kemampuan manusia dalam *Problem solving* relevan dengan Revisi taksonomi Bloom yang dilakukan oleh Anderson yang menjadikan *creating* sebagai level kemampuan kognitif tertinggi. Dalam urutan taksonomi revisinya menyebutkan

tingkatan kemampuan kognitif menjadi *remember*, *understand*, *apply*, *analyze*, *evaluate*, dan *create* di mana tingkatan tersebut merupakan puncak susunan yang direvisi, artinya seseorang dapat menciptakan sesuatu atau ciptaan baru, atau dengan kata lain dapat melakukan *problem solving*.

Kemampuan tersebut juga sesuai dengan dasar strategi belajar *Discovery/ Inquiry Learning* dalam teori belajar *Constructivisme*. Dalam proses pembelajarannya diserahkan kepada siswa untuk menemukan sendiri jawaban terhadap permasalahannya melalui proses *problem solving*, bukan lagi guru yang menyajikan bahan dalam bentuk final, sebagaimana yang dikembangkan oleh Piaget. Di mana anak dituntut berfikir kreatif untuk menemukan sendiri jawaban terhadap masalah yang dihadapinya.

Dalam konteks Konseling Islami, maka penggunaan akal untuk memecahkan masalah yang dihadapi manusia merupakan puncak dari penyelesaian terbaik. Sementara dalam dunia Pendidikan, berfikir kreatif dalam memecahkan masalah ini juga termasuk salah satu tujuan pendidikan. Dengan akal manusia diharapkan mampu untuk menyelesaikan sendiri persoalan hidup yang dialaminya, dengan kata lain ia bisa melakukan *self counselling* bagi dirinya atau menjadi dokter bagi penyembuhan jiwanya sendiri. Begitu juga bagi konselor, dengan keterampilan menggunakan akal dalam melakukan *problem solving* diharapkan mampu untuk menyelesaikan persoalan kliennya.

Gambar
Posisi dan Tingkatan Problem Solving dalam Pendidikan



Berdasarkan gambaran di atas maka dapat difahami bahwa kemampuan *problem solving* setingkat dengan *creating* dalam taksonomi anderson. Ini berarti bahwa *problem solving* merupakan puncak tertinggi dalam proses konseling di mana ia mampu melakukan *self counselling*.

D. Faktor-faktor Penghambat *Problem Solving*

Karenanya, untuk menjaga kecerdasan '*aql*', Islam menjaga kecerdasan akal dengan cara menjauhi berbagai faktor-faktor yang menghambat pemikiran, Utsman Najati, mengidentifikasi faktor-faktor yang harus di jauhi tersebut seperti terlalu berpegang pada pikiran-pikiran lama (Q.S Yunus, 10: 78), tidak mempunyai data (Q.S. al Isra', 17: 36) sikap yang memihak/ emosional/ apriori (Q.S. ar-Rum, 30: 29) dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *problem solving*, yaitu:

1. kuat atau lemahnya motivasi
2. kepercayaan atau sikap yang salah, seperti mempercayai kebahagiaan dikarenakan harta

3. kebiasaan, seperti *taklid* pada sebuah otoritas, melihat masalah dari satu sisi dan sebagainya
4. emosi, emosi yang tinggi seperti stres misalnya dapat seseorang berkurang rasionalitasnya
5. kedewasaan,

E Langkah-Langkah *Problem Solving*

Para ahli mengemukakan beberapa langkah dalam dalam *problem solving*, langkah-langkah *problem solvin*. Usman Najati merumuskan beberapa langkah dalam *problem solving*, yaitu:

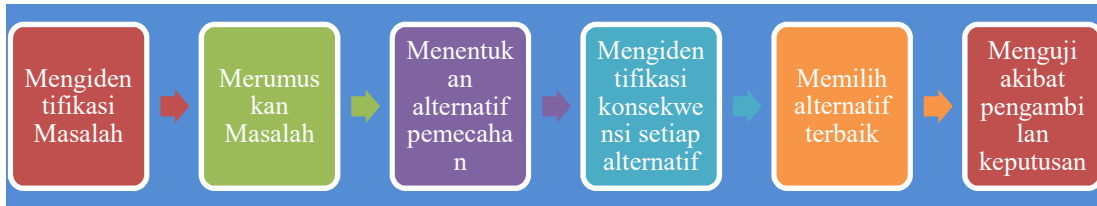
1. merasakan adanya masalah
2. mengumpulkan data dan memeriksa data
3. membuat hipotesis, yaitu kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah syang diajukan
4. menguji hipotesis, berbagai hipotesis diuji, menyingkirkan hipotesis yang tidak teruji sampai menemukan hipotesis yang lebih tepat
5. memverifikasi kebenaran hipotesis, yaitu dengan menghimpun data lain untuk memperkuat hipotesis

Sementara menurut John Dewey ada 6 langkah *problem solving* yaitu:

1. mengidentifikasi masalah
2. merumuskan masalah
3. menentukan alternatif pemecahan
4. mengidentifikasi konsekwensi setiap alternatif
5. memilih alternatif yang terbaik
6. menguji akibat-akibat pengambilan keputusan

Gambar

Langkah-langkah *Problem solving* menurut John Dewey



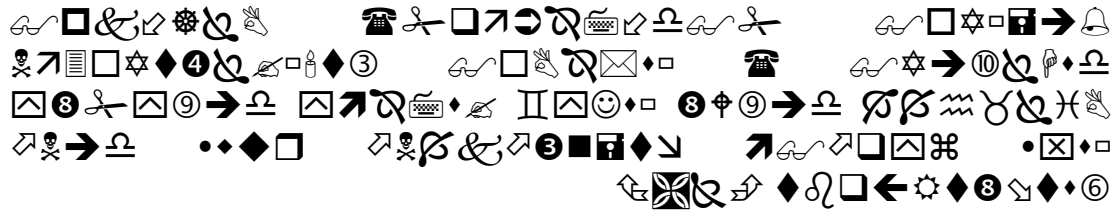
Setiap manusia mempunyai kebutuhan baik secara fisik maupun mental yang harus dipenuhi. Namun ketidak mampuan manusia memenuhi kebutuhannya bisa menimbulkan problema. Problema-problema tersebut pada akhirnya memunculkan berbagai akibat dan fenomena seperti putus asa, frustrasi, stress, kecemasan, dan berbagai konflik kejiwaan lainnya.

Namun munculnya berbagai gejala kejiwaan tersebut dikarenakan manusia jauh dari Tuhan atau jauh dari fitrah keTuhanannya. Al Qur'an mengatakan bahwa manusia berasal dari fitrahnya sebagaimana dalam Q S Ruum: 30. Oleh karenanya solusi untuk mengatasi problema manusia adalah dengan menumbuh kembangkan dan mengoptimalkan potensi fitrah manusia.

Untuk menumbuh kembangkan dan mengoptimalkan potensi fitrah manusia tidaklah mudah. Ia memerlukan keberanian untuk mengambil keputusan (*problem solving*). Di dalam Islam, keberanian atau *as syaja'ah* merupakan sifat yang utama, tanpa keberanian mengakibatkan kesempatan akan menjadi hilang. Itulah sebabnya Rasulullah menganjurkan manusia untuk memohon perlindungan dari sifat takut, sebagaimana dinyatakan dalam QS al ra'du: 11 di mana manusia diperintahkan untuk berani merubah nasibnya, karena dengan keberanian memecahkan masalah yang hanya akan merubah keadaan, keberanian dengan demikian juga merupakan ciri kesehatan mental seseorang.

Untuk meningkatkan keberanian dan menekan rasa takut diperlukan konseling Islami berdimensi spiritual. Di mana konseling menempatkan Allah pada posisi

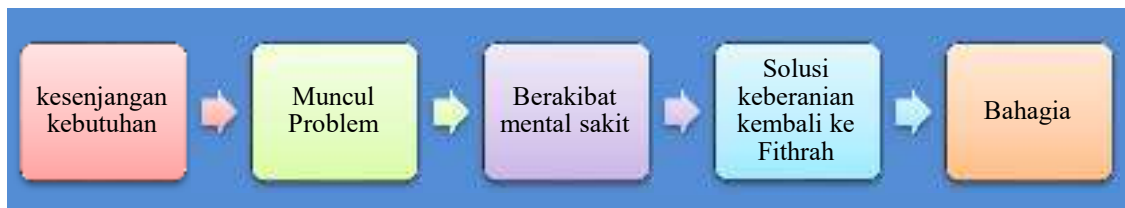
konselor yang agung, sebagai tempat curhat dan menyerahkan dirinya, sebagai tempat mengkonsultasikan masalahnya serta sebagai sumber keberanian dan kekuatan bagi penyelesaian masalah. Dalam al Qur'an dikatakan bq 38



Artinya: Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

Dengan demikian konseling spiritual dapat mengantarkan seseorang pada proses *self counseling*, di mana konseli memposisikan dirinya secara mandiri menyerahkan persoalannya kepada Allah yang diyakini sebagai sumber petunjuk penyelesaian masalahnya.

Gambar
Proses *Problem Solving*



Soal

1. Salah satu sifat nabi Muhammad Saw yang terlihat dari kemampuannya untuk menyelesaikan masalah /*problem solving* di segala urusan adalah
 - a. *Siddiq*
 - b. *tabligh*
 - c. *amanah*
 - d. *fathanah*

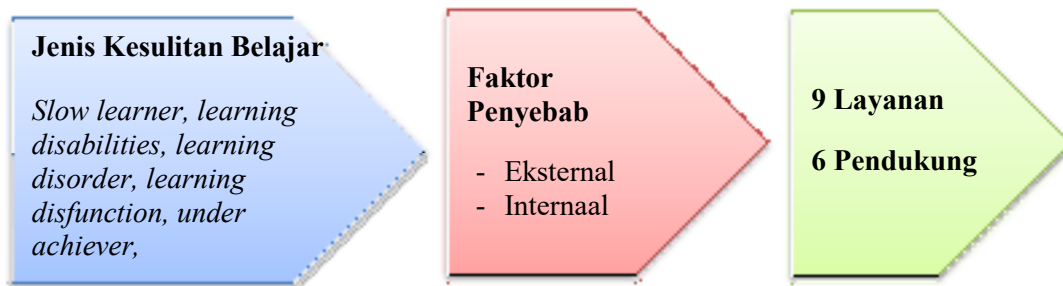
2. Kemampuan *problem solving* menurut taksonomi Anderson terlihat dalam bentuk
 - a. *created*
 - b. *analisis*
 - c. *sintesis*
 - d. *application*
3. Langkah *problem solving* dalam bentuk kemampuan seseorang untuk menentukan jenis masalah dan faktor-faktor penyebabnya merupakan bagian dari langkah
 - a. identifikasi masalah
 - b. memilih alternatif penyelesaian
 - c. perumusan masalah
 - d. semua benar
4. Salah satu faktor penghambat *problem solving* adalah adanya kecenderungan seseorang untuk mengikuti kebiasaan orang-orang terdahulu. Faktor tersebut merupakan bentuk dari
 - a. Taklid
 - b. Budaya
 - c. emosional/ sikap memihak
 - d. khurafat

X. LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM TERHADAP KESULITAN BELAJAR

Dalam kegiatan belajar maka seorang pelajar tidak mungkin terlepas dari dari berbagai problema yang bisa membawa pada konflik kejiwaan. Itulah sebabnya pendidikan membutuhkan peran konseling, sehingga dalam konteks pendidikan nasional mengamanahkan setiap lembaga pendidikan diarahkan untuk menyediakan lembaga konseling sebagaimana termaktub dalam PP no 28 tahun 1990 dan PP no 72 tahun 1991. Dalam memberikan layanan Konseling maka seorang konselor perlu memahami berbagai jenis kesulitan belajar dan berbagai faktor yang mempengaruhinya

Gambar

Mekanisme Layanan Kesulitan Belajar dalam Konseling Islam



A. Jenis-jenis Kesulitan Belajar

Terdapat beberapa jenis kesulitan belajar. Di antaranya seperti *learning disorder, learning disfunction, slow learner, under achiever* dan *learning disability*

1. *Slow learner*

Slow learner adalah keadaan di mana seseorang yang lambat dalam proses belajar. Sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding teman-teman lainnya yang mempunyai tingkat kemampuan yang sama.

2. *Learning disability.*

Learning disability adalah seseorang yang berkemampuan rata-rata, namun tidak mampu dalam belajar berkaitan gangguan neurobiologis dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, pemusatan perhatian, penguasaan diri dan fungsi integrasi fungsi sensorik. Bentuknya seperti dyslexia (kesulitan membaca), disgrafia (kesulitan menulis) dan dyscalculia (kesulitan menghitung)

3. *Learning Disorder.*

Learning disorder adalah suatu keadaan seseorang yang mempunyai potensi namun terganggu dikarenakan timbulnya respon yang bertentangan. Sebagai misal seorang siswa yang sudah terbiasa dengan olah raga keras seperti karate mungkin akan kesulitan bila diajari menari dengan gerakan gemulai

4. *Learning Dysfunction.*

Learning dysfunction adalah gejala di mana proses belajar yang dilakukan tidak berfungsi meski tanpa gangguan fisik dan mental. Hal ini terjadi biasa diakibatkan salah penempatan, contohnya orang yang berpostur tinggi tepatnya jadi atlet voli namun ditempatkan di tenis meja. Seseorang yang mengalami learning dysfunction bisa jadi ia pintar, namun karena salah penempatan bisa berakibat menurunnya prestasi belajar

5. *Under achiever.*

Under achiever merupakan keadaan di mana seseorang yang mempunyai kemampuan intelektual normal atau di atas rata-rata akan tetapi ia mempunyai tingkat prestasi yang sangat rendah. Misal ia mempunyai IQ 130, namun prestasinya biasa-biasa saja

B. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri seseorang.

Faktor tersebut seperti:

- a. Tidak punya tujuan yang jelas
- b. Kurang kecerdasan, motivasi, minat dan bakat pada pelajaran
- c. Kesehatan dan cacat fisik

2. Faktor Eksternal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang bersumber dari luar diri seseorang.

Faktor tersebut seperti:

a. Sekolah

- 1) Kesesuaian metode
- 2) Kesesuaian kurikulum
- 3) Ketersediaan media
- 4) Ketersediaan referensi dll

b. Keluarga

- 1) Kemampuan ekonomi
- 2) Pola asuh
- 3) Tingkat keharmonisan
- 4) *Home sick*

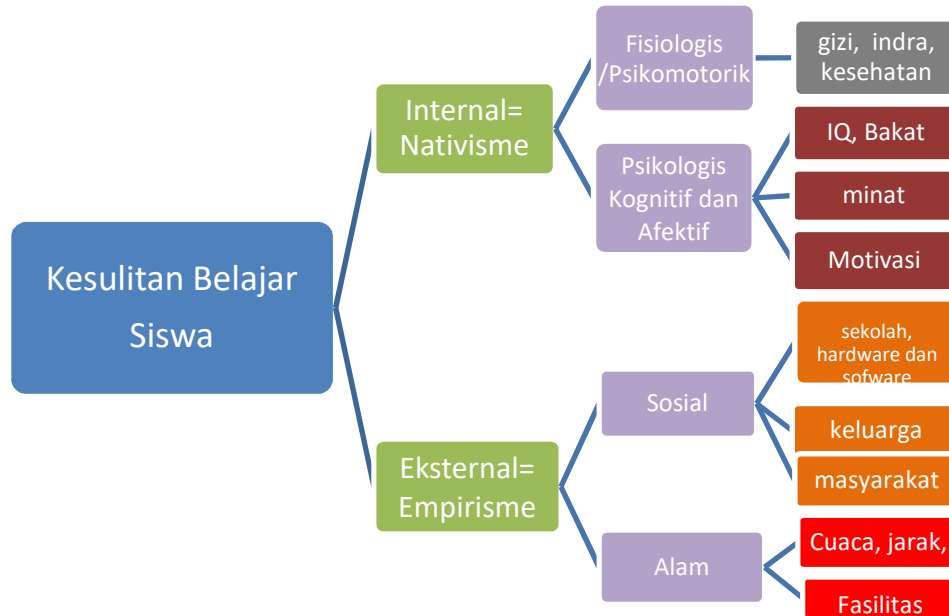
c. Lingkungan

- 1) Pekerjaan sampingan
- 2) Cuaca dan jarak
- 3) Aktifitas berorganisasi
- 4) Dukungan teman
- 5) Adat istiadat

d. Alam

- 1) Jarak
- 2) Cuaca dll

Gambar
Faktor-faktor Kesulitan Belajar



C. Langkah-langkah Pelaksanaan Pelayanan BKI

Adapun pelaksanaan konseling yang dilakukan yaitu melalui bimbingan kelompok dan individual sebagaimana yang terdapat dalam BK pola 17 plus. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pelayanannya sebagaimana berikut ini:

Gambar
Langkah-langkah Pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam



Tahap I : Pengumpulan Data. Tahap ini data-data yang dikumpulkan menyangkut pribadi anak, keluarga, anak, lingkungan anak dan sebagainya. dengan cara *Interview*, Observasi, angket/*quesioner*, tes psikologi, dll

Tahap II: Pengolahan Data/ analisis Data, data tersebut dianalisis untuk menentukan masalah dan latar belakang masalahnya

Tahap III : Diagnosa, yaitu tahap Keputusan jenis penyakit dan faktornya.

Tahap IV: Prognosa, yaitu tahap merencanakan penanganan apa yang seharusnya diberikan sesuai dengan jenis kesulitannya.

Tahap V: *Treatment*, yaitu tahap melaksanakan atau penanganan

Tahap VI : Evaluasi, yaitu tahap dimana konselor memantau perubahan yang terjadi pada anak.

Soal

1. Seseorang yang berkemampuan rata-rata, namun tidak mampu dalam belajar, terutama yang berkaitan dengan gangguan neurobiologis seperti adanya hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, pemusatan perhatian, penguasaan diri dan fungsi integrasi fungsi sensorik merupakan bentuk dari
 - a. *Learning disorder*
 - b. *Learning disfunction*
 - c. *under achiever*
 - d. *Slow learner*
2. Seorang anak yang sulit memaknai symbol-simbol, sulit membedakan huruf seperti p q, d, b, sulit mengeja angyg mudah, salah membaca teks, tidak faham arti, lambat membaca, sulit membedakan bunyi, sperti, kali atau tali, merupakan anak yang berkesulitan belajar
 - a. *Disleksia*
 - b. *Disgrafia*
 - c. *discalculia*
 - d. *disfunction*
3. Proses belajar yang dilakukan tidak berfungsi meski tanpa gangguan fisik dan mental, contohnya orang yang berpostur tinggi tepatnya jadi atlet voli namun ditempatkan di tenis meja, biasa diakibatkan salah penempatan
 - a. *Learning disorder*
 - b. *Learning disfunction*
 - c. *under achiever*
 - d. *Slow learner*
4. Seorang anak ada yang secara kognitif mempunyai nilai rendah, tidak sebanding usaha dan hasil, tidak setara antara IQ dan hasil, secara afektif berperilaku kurang wajar, dan secara psikomotorik lambat dalam melaksanakan tugas, maka gambaran tersebut termasuk dalam kategori
 - a. *Learning disorder*
 - b. *Learning disfunction*
 - c. *under achiever*
 - d. *discalculia*

XI. *MENTAL HEALTH* DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

A. Pengertian *Mental Health*

WHO (*World Health Organization*) dalam rumusannya mengatakan bahwa kesehatan mental adalah suatu keadaan berupa kesehatan fisik, mental dan sosial secara penuh dan bukan semata-mata karena absennya atau keadaan lemah tertentu.²⁸ Dari defenisi di atas menunjukkan bahwa kesehatan mental bukan sekedar tiadannya penyakit mental, akan tetapi kesehatan mental ditandai dengan tumbuhnya kondisi fisik, mental dan sosial yang kuat.

Sementara itu menurut Alder mengatakan bahwa *mental health* yang positif berarti *Gemainschaftsgeful* atau “*social interest and social feeling*.”²⁹ Ini berarti bahwa kesehatan mental terkait dengan pola hubungan sosial kemanusiaan yang intim yang ditandai dengan empati dan altruism dengan sesama. Adapun menurut Carl Gustav Jung³⁰ mengatakan bahwa kesehatan mental merupakan keseimbangan berbagai unsur-unsur kepribadian, dapat menangkap pesan terdalam dari kesadaran dirinya serta tumbuhnya rasa spiritualitas.

Sedangkan menurut Carl Rogers³¹ mengatakan kesehatan mental dengan istilah *fully function person*’ yaitu adanya keseimbangan pengalaman seseorang yang

²⁸*Ibid*, hal. 163

²⁹Compton, *Introduction...*, hal. 158

³⁰Menurut Gordon Alport ada dua model orang dalam beragama, yaitu *extrinsic religious* dan *Intrinsic religious*. Orientasi *extrinsic religious* dikatakan sebagai seseorang yang *use their religion as a means to personal and social ends*. Yaitu menggunakan agama untuk tujuan pribadi dan sosial, di mana agama dijadikan sebagai alat untuk kepentingan pribadi dan status sosialnya. Sedangkan *Intrinsic religious* merupakan kebalikannya, di mana orientasinya adalah *a style a religiousness that is used for the sense of meaning and purpose that it affort person, regardless of the social benefits that might accrue*. Yaitu keberagamaan untuk mendapatkan makna dan tujuan yang diupayakan seseorang, tanpa dipengaruhi karena orang lain. pada hakikatnya keberagamaan seperti inilah yang dapat menghasilkan *mental health* seseorang, sebagaimana ia mengatakan *Intrinsic religious was a much more powerful indicator of mental health*, *Ibid*, hal. 159

³¹*Ibid*, hal. 159

terintegrasi secara serasi, karena seseorang akan tumbuh menuju kesempurnaan potensinya. Sementara Abraham Maslow mengatakan bahwa *mental health* merupakan wujud dari “*self of actualization*,”³² bahwa kesehatan mental merupakan penggunaan secara total berbagai talenta, kekuatan diri dan potensi yang dimiliki dirinya.³³

Dapat pula disimpulkan bahwa kesehatan mental atau *mental health* adalah suatu keadaan yang tidak hanya sekedar lemah atau bahkan kondisi mental yang normal, akan tetapi kesehatan mental ditandai dengan adanya pencapaian kondisi kebahagiaan yang timbul dari tumbuh dan berkembangnya potensi pribadi, sosial, spiritual dan intelektual seseorang sehingga mampu mendamaikan dirinya melalui adaptasi situasi mental dan mendamaikan orang lain melalui adaptasi lingkungannya.

B. *Mental Health* dalam Pendidikan Islam

Terdapat benang merah antara *mental health* dan Pendidikan. Seperti diketahui bahwa makna *mental health* yang disimpulkan adalah suatu keadaan bahagia sebagai akibat berkembangnya perasaan positif, Tumbuhnya rasa kebahagiaan dalam belajar merupakan sebuah kondisi yang berpotensi untuk dapat menciptakan suasana belajar yang optimal serta menumbuhkan kembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan dituntut bertanggung jawab memainkan perannya dalam rangka meningkatkan *mental health* peserta didik melalui pemenuhan syarat-syarat memperoleh kebahagiaan dari pada sekedar untuk pintar.³⁴ Usaha tersebut

³²*Ibid*, hal. 161

³³Maslow mengatakan bahwa terdapat 15 karakter seseorang yang dapat meraih *self of actualization*, di antaranya: 1). nyaman dengan realitas yang ada, 2). menerima diri, orang lain dan lingkungannya, 3). Merasa indah dari waktu ke waktu, 4). Spontanitas, 5). Kreatif, 6) mempunyai pengalaman mistik (spiritual) 7). Memiliki otonomi, 8). Menghargai privasi, 9). Resistensi terhadap pengaruh lingkungan 10). Mempunyai kepekaan sosial, 11). Mempunyai ikatan interpersonal, 12). Filosofis dan homoris, 13). Berpusat pada problem/ bukan pada diri 14). Demokratis. 15) membedakan antara maksud dan tujuan. *Ibid*, 163-165

³⁴Studi Elizabeth Hurlock terhadap sebuah sekolah kelas empat sampai enam tentang *self esteem* anak untuk melihat pengaruh pujian, kritik, dan sikap asuh tak acuh guru terhadap siswa, sekelompok anak diminta menyelesaikan soal Matematika dalam beberapa hari, anak-anak yang

untuk mempraktekkan nilai-nilai karakter positif tersebut seperti memelihara *self esteem*, bereksplorasi, dan berkreatifitas untuk melahirkan kebahagiaan dalam Pendidikan.

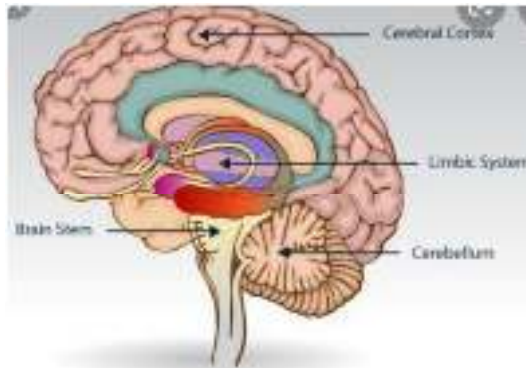
Dengan mengembangkan emosi peserta didik, maka hal tersebut akan dapat membantu seorang pendidik dalam mempercepat pembelajaran mereka. Pentingnya kebahagiaan yang dilahirkan oleh emosi positif dalam Pendidikan sebagaimana juga dikatakan oleh Howard Gardner penemu *Multiple Intelligence* mengatakan bahwa seseorang akan belajar dengan segenap kemampuan jika ia menyukai hal yang dipelajarinya.³⁵ Ini berarti bahwa seseorang yang senang jika terlibat dalam suatu kegiatan belajar maka potensinya akan dapat teroptimalkan dengan baik.

Ilmuan saraf Joseph LeDoux menjelaskan keterkaitan antara emosi, ingatan dan belajar. Ia mengatakan: "...perangsangan *amigdala* agaknya lebih kuat mematrikan kejadian dengan perangsangan emosional dalam memori..."³⁶ ini mempertegas bahwa keterlibatan ikatan emosional dalam belajar dapat mempengaruhi memori dan ingatan anak terhadap bahan-bahan pelajaran, hal ini sebagaimana terlihat dari peran *amygdala* sebagai pusat emosi otak memainkan peranan dalam proses penyimpanan memori, sehingga peserta didik merasakan kebahagiaan dalam belajar.

mendapat nilai tinggi dipanggil dan dipuji di depan kelas, mereka yang mendapat nilai buruk secara terbuka dimarahi di depan kelas, sementara yang mendapat nilai sangat buruk diabaikan, hasilnya, siswa yang dipuji meningkat dengan 71%, siswa yang dikritik meningkatkan kinerja mereka dengan 19%, dan mereka yang diabaikan meningkat 5%. *Ibid*, hal. 58.

³⁵*Ibid*, hal. 23

³⁶ *Ibid*



Amigdala

Temuan tersebut membuktikan bahwa kondisi *mental health* yang baik yang ditandai dengan rasa bahagia dapat menciptakan suasana belajar yang lebih baik pula. Suasana belajar yang optimal tentu saja pada akhirnya mengantarkan peserta didik untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal sekaligus tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Dengan demikian jelaslah bahwa antara *mental health* dan Pendidikan mempunyai hubungan yang begitu erat, di mana *mental health* berimplikasi pada keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

C. *Mental Health* dalam Konseling Pendidikan Islam

Mental health mempunyai kaitan yang erat dengan Konseling Pendidikan Islami. Hal ini dikarenakan Konseling Pendidikan Islam mempunyai peranan yang besar dalam mewujudkan meningkatnya *mental health* peserta didik. Dalam perepektif Konseling Islami Duski Shamad menggunakan kata '*afiat* dalam menunjuk kondisi kesehatan mental, kata '*afiat* sendiri digambarkan sebagai manusia yang dapat menjalankan keberfungsian potensi dirinya sesuai dengan tujuan penciptanya, yakni Allah Swt³⁷ dan terhindar dari jiwa yang terganggu.

Dalam pandangan Konseling Pendidikan Islam, maka hati yang sehat merupakan bentuk dari kesehatan mental atau jiwa yang sehat yang terwujud dalam

³⁷Duski Samad, *Konseling sufistik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017). hal. 284

bentuk *nafsu al muthmainnah*,³⁸ sementara hati yang sakit atau jiwa yang sakit terwujud dalam bentuk *nafsu al lawwamah* dan *nafsu al amarah*.

Adapun bentuk kongkrit Konseling Pendidikan Islam dalam menyetatkan mental adalah melalui pendekatan sufistik sebagaimana yang diteladkan ditawarkan Imam al Ghazali melalui konsep *tazkiyah al nafs*, yang tahapannya dimulai dari *takhalli* dengan mengosongkan diri dari perbuatan buruk, *bertahalli* dengan mengisi diri dengan perbuatan baik, dan *bertajalli*³⁹ yaitu melebur bersama Allah Swt merasakan kebahagiaan atas keridhaannya.⁴⁰ Usaha tersebut tentu saja dilakukan melalui usaha *riyadhah* dan *mujahadah* yang dilaksanakan secara konsisten.

Dalam konteks ini maka aspek *tahalli* memiliki peran sentral bagi Konseling Pendidikan Islami dalam meningkatkan *mental health* melalui pembinaan dan optimalisasi *character* manusia dengan cara mengaktualkan nilai-nilai *asma'ul husna* dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka kondisi *mental health* yang dimiliki anak yang ditandai dengan berkembangnya perasaan positif dalam belajar sebagai akibat dari berkembangnya nilai-nilai karakter dalam *asma'ul husna* yang diaktualisasikannya merupakan sebuah kondisi yang berpotensi untuk dapat menciptakan suasana belajar yang optimal.

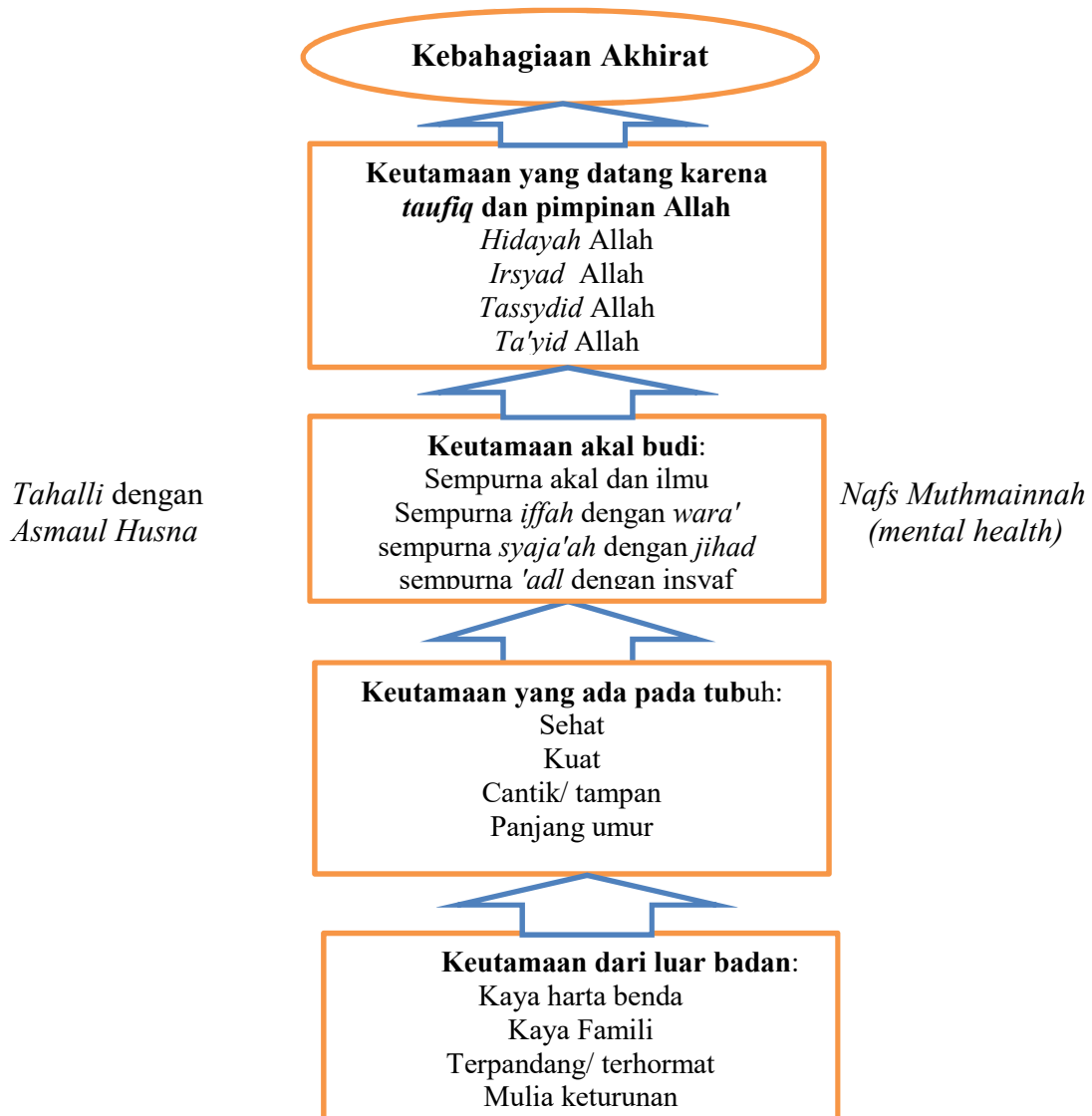
Tentu saja kondisi tersebut memungkinkan peran Konseling Pendidikan Islami untuk memainkan perannya dalam rangka meningkatkan *mental health* siswa, karena usaha peningkatan *mental health* yang ditandai dengan kebahagiaan belajar siswa merupakan salah satu aspek yang hendak dicapainya.

³⁸Q.S : 89: 27-28

³⁹*Ibid*, hal. 252

⁴⁰Samad, *Konseling...*, hal. 177

Tangga Bahagia Menurut Al Ghazali



Soal

1. Ilmuan saraf Joseph LeDoux menjelaskan : "...perangsangan *amigdala* agaknya lebih kuat mematrikan kejadian dengan perangsangan emosional dalam memori" Pendapat tersebut menjelaskan
 - b. Pengaruh *mental health* terhadap belajar
 - c. Pengaruh Konseling terhadap *mental health*

- d. Pengaruh *mental health* terhadap konseling
 - e. Semua benar
- 2, Upaya Konseling Pendidikan Islami dalam meningkatkan *mental health* melalui pembinaan dan optimalisasi *character* manusia dengan cara mengaktualkan nilai-nilai *asma'ul husna* dalam kehidupan manusia. Merupakan upaya
- a. *Takhalli*
 - b. *Tahalli*
 - c. *tajalli*
 - d. *tazkiatunnafs*
- 3, Upaya Konseling Pendidikan Islami dalam menghilangkan gangguan penyakit hati merupakan bentuk upaya dari
- a. *Takhalli*
 - b. *Tahalli*
 - c. *tajalli*
 - d. *tazkiatunnafs*

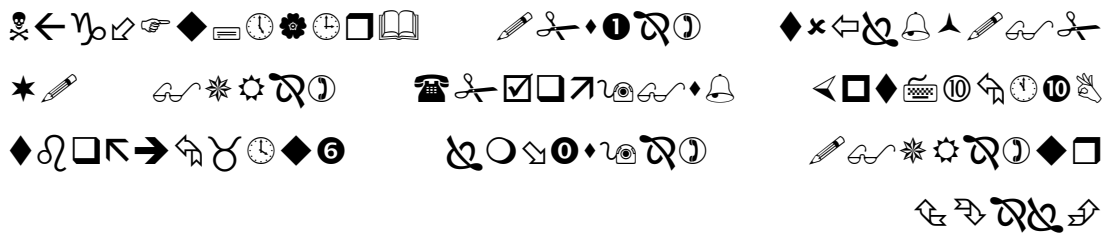
yang rendah diri, pemahaman yang salah, konflik sosial budaya yang berbeda dengan dirinya dan lain sebagainya, sementara faktor eksternal seperti model pendidikan yang diberikan, tingkat kejahatan di sekitarnya dan lain sebagainya.

B. Upaya Menangani Traumatik


Untuk itu diperlukan cara untuk menghindari diri dari traumatik. Beberapa di antara caranya yaitu:

1. Rasa kehambaan

Dengan rasa kehambaan di hadapan Allah seseorang akan pasrah terhadap segala ujian, karena sebagai hamba ia merasa wajar diuji oleh yang memilikinya. Sikap istirja' ini sebagaimana dalam al-qur'an dinyatakan



Artinya: (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun

Kalimat  dinamakan kalimat *istirjaa*, yaitu pernyataan kembali kepada Allah. Pernyataan tersebut akan membuat seseorang akan ridha terhadap segala kehendak Allah

2. Rasa berTuhan.

Keyakinan pada pertolongan Allah akan menimbulkan rasa kuat, berani, seorang yang kuat di kalangan manusia adalah orang yang merasa lemah di hadapan Allah, dalam sebuah hadis digambarkan sikap orang yang berTuhan dengan ungkapan *-laa tahzan innallaha ma'ana*. Begitupun dalam Al-Qur'an juga dikatakan

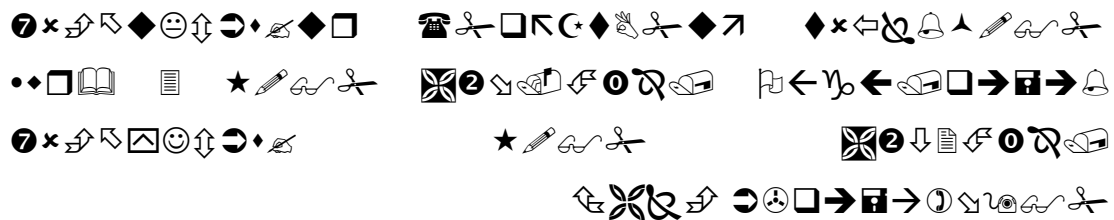


Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',

Dalam Ayat tersebut digambarkan bahwa seorang yang merasa berTuhan akan merasa yakin dan optimis bahwa Allah swt akan menolongnya untuk menyelesaikan masalahnya.

3. Memahami takdir Allah.

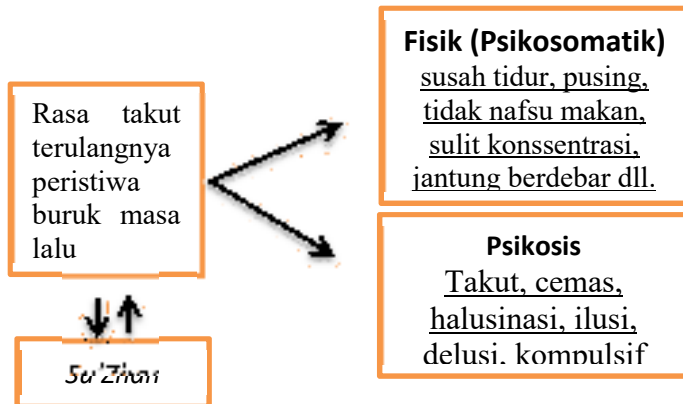
Seorang yang mengakui adanya taqdir Allah maka ia akan merasa tenang, karena ia menyadari bahwa apa yang terjadi pada dirinya merupakan sudah ditetapkan oleh Allah. Untuk itu diperlukan upaya Konseling untuk menumbuhkan kemampuan *self counseling* kepada konseli dengan menggiringnya mau berikhtiar untuk berani kembali pada Allah swt. Hal ini sebagaimana dikatakan dalam QS Al Ra;du: 28 yang mengatakan



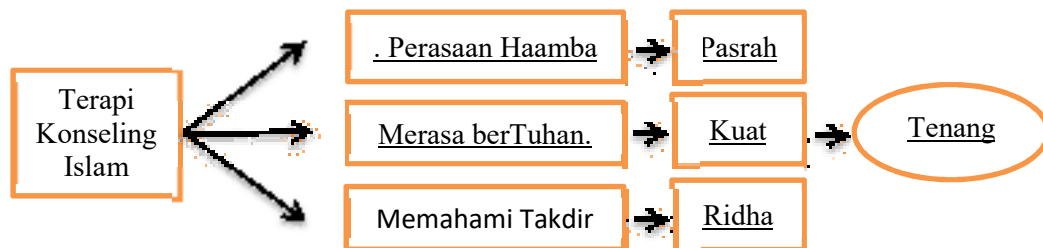
Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Ayat tersebut mengatakan bahwa ketenangan dan kebahagiaan hanya akan bisa didapat jika ia mempunyai tauhid yang kuat. Karenanya beriman kepada Allah dan amal shaleh mempunyai peran yang besar untuk menenangkan hati, seperti zikir, do'a, shalat, puasa dll.

Gambar
Traumatik dan efeknya



Gambar
Solusi Konseling Islam



Soal

1. Seseorang yang yakin akan bantuan dan campur tangan Allah serta merasa lemah di hadapan Allah, akan dapat menghilangkan traumatik, karena ia menimbulkan rasa kuat dan berani pada diri seseorang. Sikap tersebut merupakan bentuk dari
 - a, Rasa berTuhan
 - b, meyakini takdir
 - c. Rasa kehambaan
 - d. Semua benar
2. Seseorang yang ridha terhadap ujian dan cobaan yang diberikan Allah kepadanya akan dapat mengobati traumatik, sikap tersebut termasuk dari rasa

- a. Rasa berTuhan
 - b. Meyakini takdir
 - c. Rasa kehambaan
 - d. Semua benar
3. Ketakutan akan terjadinya peristiwa pahit yang dialami orang yang traumatik tentu saja dilarang dalam Konseling Islam, karena peristiwa tersebut termasuk ke dalam perbuatan
- a. *Suuzhan*
 - b. Tahayyul
 - c. *Khurafat*
 - d. Semua benar

XIII. DINAMIKA KEPERIBADIAN MANUSIA DAN PERAN BKI

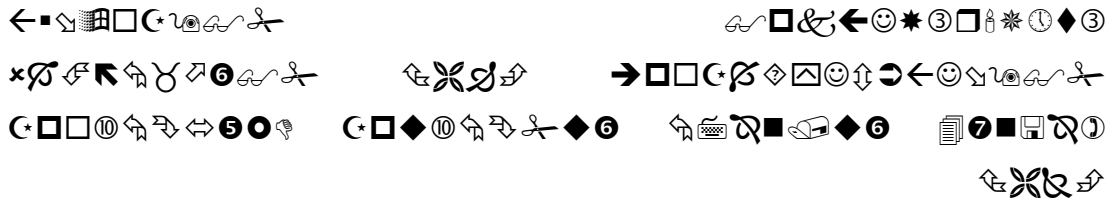
Manusia mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Dalam konsep Konseling Pendidikan Islam kepribadian manusia tersebut tampak dalam tiga bentuk yang senantiasa berubah-ubah. Bentuk-bentuk kepribadian manusia tersebut yaitu, *nafsu murhmainnah*, *nafsu al amarah* dan *nafs al lawwamah*.

A. *Nafs al Muthmainnah*

Hati yang sehat merupakan bentuk dari kesehatan mental atau jiwa yang sehat yang terwujud dalam bentuk *nafsu al muthmainnah*, Sementara hati yang sakit atau jiwa yang sakit terwujud dalam bentuk *nafsu al lawwamah* dan *nafsu al amarah*. *Nafsu al muthmainnah* yaitu nafsu yang telah dihiasi kesempurnaan ilahi dan menguasai kekuatan akalanya serta dapat mengendalikan nafsu.⁴² Kepribadian ini ditandai jiwa yang bersih dari segala kotoran hati yang terhindar dari gejala-gejala gangguan penyakit jiwa (*neurose*)⁴³ dan teroptimalkan potensinya sehingga dapat membawanya kepada ketenangan dan kebahagiaan yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana diktatakan dalam al-Qur'an surat Al Fajr: 89: 27-28 yang mengatakan:

⁴²*Ibid*, hal. 243

⁴³Gejala gangguan jiwa merupakan salah satu cara untuk mengetahui tingkat kesehatan jiwa manusia, cara ini juga disebut dengan *mental block* yang ditandai dengan *pertama*, rendah diri *kedua*, menyalahkan orang lain, *ketiga*, buruk sangka, *keempat*, berorientasi masa lalu dan statis, *kelima*, takut mengambil inisiatif, *keenam* terperangkap kegagalan masa lalu. Dalam Konseling Islam sifat ini juga digambarkan melalui hadis nabi yang mengatakan: *ya allah, seseungguhnya aku berlindung kepada mu dari kelemahan dan malas, penakut dan tua, bakhil idan berlindung dari mu dari siksa kubur dan berlindung dari Mu dai godaan hidup dan pujian, dan dari liltan utang dan ejekan/ isolasi manusia.*(HR Muslim), Lihat. Imam al Nawawi, *Riyadhusshalihin*, terj, Salim Bahreisj, (Bandung: Al Ma'arif, 1987), hal. 369. Dalam hadis lain terdapat permohonan dilindungi dari kecemasan dan ragu-ragu, lemah kemauan dan sebagainya. Lihat. Abuddin, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 250.



Artinya: Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.

Dalam ayat tersebut mengisyaratkan bahwa kebahagiaan yang terwujud di akhirat merupakan wujud dari kebahagiaan dan ketenangan yang diperoleh dari manusia yang mempunyai kesehatan mental atau manusia yang memiliki *nafsu al muthma'innah*. Seseorang yang mempunyai *nafsu al muthma'innah* pada dirinya akan mampu mewujudkan keharmonisan akal, hati dan fisik secara seimbang, mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial secara harmonis, dan mempunyai kemampuan untuk mengatasi sendiri permasalahan hidup yang dihadapinya yang dilandasi oleh nilai-nilai keTuhanan.

Terwujudnya kondisi kesehatan mental tersebut terlihat dari berbagai indikator-indikator yang tampak pada diri seseorang seperti rendah hati, sabar, optimis, bersyukur, berlomba-lomba dalam kebaikan dan prestasi, tawakkal, motivasi yang tinggi, kerja keras dan sebagainya.⁴⁴ Oleh karenanya Konseling Pendiikan Islam mempunyai peranan yang besar dalam menciptakan kondisi *nafsu al muthmainnah* pada diri peserta didiknya sehingga dengan kesehatan mental yang baik mereka dapat mengoptimalkan potensi dirinya secara optimal.

B. Nafs al Amarah

Nafs al amarah adalah nafsu yang semata-mata mengejar kenikmatan duniawi.⁴⁵ Nafsu ini mendorong pada perbuatan yang rendah sehingga menjadi

⁴⁴*Ibid*, hal. 239

⁴⁵*Ibid*, hal, 240

sumber kerusakan akhlak manusia. Dalam al-Qur'an surat Yusuf, 12: 53 kondisi *nafs al amarah* dikatakan:



Artinya: Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyayang.

Ayat di atas menjelaskan bahwa sumber perilaku buruk manusia disebabkan oleh adanya *nafs al amarah*. Manusia yang dalam kondisi *nafs al amarah* berada di bawah sadar manusia sehingga identitas dan sifat kemanusiaannya telah hilang, manusia yang demikian hanya diperdaya oleh kekuatan hawa nafsu yang terdiri dari syahwat dan *ghadhab*, kekuatan syahwat mengarahkannya untuk memenuhi birahi dan kesukaan diri dan kekuatan *ghadhab* mengarahkannya untuk tamak, serakah, bermusuhan, sombong dan sebagainya, artinya, *nafs al amarah* merupakan kepribadian yang mengarah pada sifat-sifat binatang.

Munculnya *nafs al amarah* disebabkan oleh adanya sistem kepribadian manusia yang dikuasai oleh natur *hayawaniyah*, menjadikan nafsu sebagai kiblatnya, berpaling dari Allah dan meninggalkan ibadah.⁴⁶ Untuk itu, diperlukan peran Konseling Pendidikan Islam untuk mencegah dan merubah kepribadian *nafs al amarah* dengan cara mengorientasikan diri mereka pada nilai-nilai *ilahiyah* dan kekuatan akal yang sehat.

C. *Nafs al Lawwamah*

⁴⁶*Ibid*,

Selain *nafs al amarah*, Konseling Pendidikan Islam juga harus menjaga dan menghindari peserta didik dari *nafsu al lawwamah*. *Nafsu al lawwamah* adalah nafsu yang masih berada dalam kebimbangan, yaitu kebimbangan dalam dalam mengakui sesuatu atau tidak, melakukan sesuatu atau tidak, seperti kebimbangan antara cinta atau benci, senang atau sedih, taubat atau durhaka, taat atau durhaka dan lain sebagainya. *Nafsu al lawwamah* merupakan kondisi antara *nafsu al amarah* dan *nafsu al muthmainnah*, di mana ia pada dasarnya sudah mulai cenderung ke arah yang positif, namun masih belum mampu mengendalikan perbuatan buruknya. Dalam al-Qur'an sifat ini telah diinformasikan dalam al-Qur'an Surat al-Qiyamah, 75: 2, sebagaimana berikut ini:



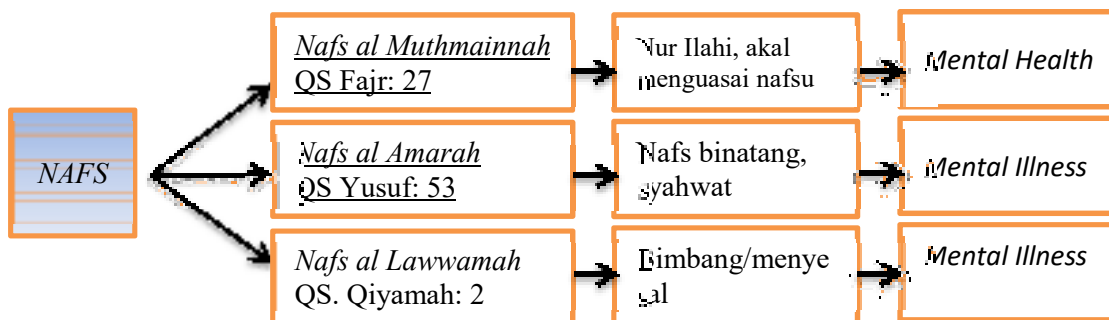
Artinya: Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)

Dalam ayat tersebut digambarkan bahwa seseorang yang berbuat baik dan juga menyesal mengapa ia tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan. Untuk itu, dalam usaha untuk terlepas dari kondisi *nafsu al lawwamah*, maka Konseling Pendidikan Islam perlu membantu peserta didik untuk kembali membawa mereka kepada keyakinan terhadap Allah Swt dan membantu mereka untuk dapat sampai pada kemampuan mengambil keputusan sendiri secara tepat.

Berdasarkan uraian di atas maka terlihat bahwa kondisi jiwa manusia terkadang mengalami perubahan. Perubahan tersebut bisa dari yang baik atau mental yang sehat (*qalibun salim*) kepada yang buruk atau mental yang sakit (*qalibun saqimi*), atau bisa juga sebaliknya. Karenanya usaha nyata Konseling Pendidikan Islam dalam memelihara kesehatan mental harus dilakukan, adapun bentuk kongkrit Konseling Pendidikan Islam dalam menyetatkan mental adalah melalui pendekatan sufistik sebagaimana yang diteladkan ditawarkan Imam al Ghazali melalui konsep *tazkiyah al nafs*, yang tahapannya dimulai dari *takhalli* dengan mengosongkan diri dari perbuatan

buruk, bertahalli dengan mengisi diri dengan perbuatan baik, dan bertajalli⁴⁷ yaitu melebur bersama Allah Swt merasakan kebahagiaan atas keridhaannya.⁴⁸ Usaha tersebut tentu saja dilakukan melalui usaha *riyadhah* dan *mujahadah* yang dilaksanakan secara konsisten.

Dalam konteks yang dikemukakan oleh Al-Ghazali tersebut maka aspek *tahalli* merupakan aspek yang menjadi fokus utama yang harus dikembangkan oleh Konseling Pendidikan Islami dalam meningkatkan *mental health* melalui pembinaan dan optimalisasi *character* manusia dengan cara mengaktualkan nilai-nilai *asma'ul husna* dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka kondisi *mental health* yang dimiliki anak yang ditandai dengan berkembangnya perasaan positif dalam belajar sebagai akibat dari berkembangnya nilai-nilai karakter dalam *asma'ul husna* yang diaktualisasikannya merupakan sebuah kondisi yang berpotensi untuk dapat menciptakan suasana belajar yang optimal. Tentu saja kondisi tersebut memungkinkan peran Konseling Pendidikan Islami untuk memainkan perannya dalam rangka meningkatkan *mental health* siswa, karena usaha peningkatan *mental health* yang ditandai dengan kebahagiaan belajar siswa merupakan salah satu aspek yang hendak dicapainya.



Soal

⁴⁷*Ibid*, hal. 252

⁴⁸Samad, *Konseling...*, hal. 177

1. Orang yang sudah mulai cenderung ke arah yang positif, namun masih belum mampu mengendalikan perbuatan buruknya. Sehingga ia menyesal jika tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan. Jiwa tersebut merupakan bentuk dari:

| | |
|----------------------------|-------------------------------|
| <i>a. Nafs al lawwamah</i> | <i>c. Nafs al mthmainnah</i> |
| <i>b. Nafs al amarah</i> | <i>d. Nafs al hayawaniyah</i> |

2. Nafsu yang semata-mata mengejar kenikmatan duniawi. *Di mana* syahwat mengarahkannya untuk memenuhi birahi, tamak, serakah, bermusuhan, sombong serta segala hal yang mengarah pada sifat-sifat binatang merupakan bentuk dari jiwa

| | |
|----------------------------|-------------------------------|
| <i>a. Nafs al lawwamah</i> | <i>c. Nafs al mthmainnah</i> |
| <i>b. Nafs al amarah</i> | <i>d. Nafs al hayawaniyah</i> |

3. Nafsu yang menguasai kekuatan akalinya serta dapat mengendalikan nafsu dari segala kotoran hati dan teroptimalkan potensinya sehingga dapat membawanya kepada ketenangan dan kebahagiaan yang hakiki berlandaskan nilai-nilai ilahi merupakan bentuk dari jiwa

| | |
|----------------------------|-------------------------------|
| <i>a. Nafs al lawwamah</i> | <i>c. Nafs al mthmainnah</i> |
| <i>b. Nafs al amarah</i> | <i>d. Nafs al hayawaniyah</i> |

I. PENGERTIAN, TUJUAN DAN DASAR KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Kata bimbingan dalam bahasa Inggris disebut juga dengan istilah *guidance*, yang berasal dari kata *guid* yang mempunyai arti *to direct*, (menunjukkan), *pilot* (mengarahkan) *manager* (mengatur) *to steer* (mengemudikan)¹ Wingkel menambahkan arti bimbingan secara etimologis dengan *to showing a way* (menunjukkan jalan) *leading* (memimpin) *conducting* (menuntun) *giving instruction* (memberi petunjuk) *regulation* (mengatur) *governing* (mengarahkan) dan *giving advice* (memberi nasehat)²

Adapun secara terminologis kata Bimbingan menurut Cribbin mengatakan bahwa bimbingan adalah berpusat pada klien dan berkaitan pada pengembangan optimal keseluruhan diri klien serta pencapaian potensi untuk kepentingan individu dan sosial.³ Bimbingan menurut defenisi tersebut berarti bantuan dari ahli untuk mengoptimalkan potensi jiwa klien. Menurut Stoops dan Walquist Bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.⁴ Adapun menurut Prayitno dan Erman Amti mengatakan Bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa individu (kelompok) baik anak-anak, remaja ataupun dewasa, tujuannya adalah agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan

¹Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2010), hal 13

²Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 53

³*Ibid*, hal. 54

⁴*Ibid*,

berdasarkan norma yang berlaku.⁵ Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu ataupun kelompok dengan menggunakan berbagai sarana dan pertimbangan norma dalam rangka mengembangkan potensi dirinya secara mandiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sementara itu terkait dengan istilah Konseling, maka secara etimologi kata Konseling berasal dari bahasa Latin yaitu *conselium* yang berarti ‘dengan’ atau ‘bersama’ yang dirangkai dengan ‘menerima’ dan ‘memahami’. Secara terminologis Konseling diartikan oleh Anas Salahuddin sebagai proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat pelatihan khusus untuk itu dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan lingkungannya secara optimal.⁶ Menurut Prayitno dan Erman Amti mengartikan Konseling sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara Konseling oleh seorang ahli kepada individu yang mengalami sebuah masalah yang bermuara pada teratasinya masalah sebagai usaha membantu konseli/ klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.⁷ Dari berbagai defenisi di atas dapat difahami bahwa Konseling merupakan proses interaksi langsung antara Konselor dan konseli secara tatap muka yang bersifat rahasia dan sukarela dalam rangka mengatasi problem yang dihadapi klien sehingga ia mampu memecahkan masalahnya sendiri dan lingkungannya dan dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

⁵Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). Hal. 99

⁶Anas, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 15

⁷Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipata, 2005), hal. 105

Bila dilihat dari defenisi istilah Bimbingan dan Konseling maka terdapat beberapa perbedaan. *Pertama*, dari segi keluasan maka Bimbingan lebih luas dibanding Konseling, karena Konseling merupakan bagian dari bimbingan,⁸ *kedua*, dari segi subjek siswa, maka Konseling lebih diarahkan pada perbaikan kondisi mental yang bermasalah (kuratif), sementara Bimbingan bukan pada aspek siswa yang bermasalah, akan tetapi lebih pada upaya pengembangan atau optimalisasi potensi dirinya (preventif dan developmental),. *Ketiga*, dari segi relasi, maka bimbingan merupakan relasi antara seorang ahli dengan satu individu maupun kelompok orang yang akan dibimbing, sedangkan Konseling merupakan relasi empat mata (*face to face*) antara seorang ahli dengan seorang klien yang dilakukan secara rahasia.

Namun demikian, di antara defenisi di atas terkadang sebagian ahli menyamakan antara Bimbingan dan Konseling. Hal ini sebagaimana terlihat dari defenisi Konseling menurut Cottle, Downie dan Sri Mulyani Martaniah di atas misalnya mereka tidak memasukkan klien yang bermasalah dan tidak pula disebutkan bentuk interaksi empat mata. Akan tetapi difokuskan pada pengembangan pribadi dalam bentuk kemampuan mengambil keputusan, sebagaimana sering dipakai dalam defenisi Bimbingan.

Adapun Zahrani mengemukakan bahwa Konseling Islami adalah memberikan arahan dan petunjuk bagi orang-orang yang tersesat, baik arahan tersebut berupa pikiran, orientasi kejiwaan, maupun etika yang penerapannya sesuai dan sejalan dengan sumber utama dan pedoman hidup muslim yakni Al-Qur'an dan Sunnah.⁹ Defenisi tersebut mengandung arti bahwa Konseling Islami merupakan proses pengarahan kepada orang-orang yang telah menyimpang dengan menggunakan pedoman Kitab Suci dan Sunnah

⁸Anas, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 17

⁹*Ibid*, hal. 54

Defenisi lain dikemukakan oleh Saiful Akhyar Lubis, ia mendefenisikan Konseling Islami sebagai layanan bantuan Konselor kepada Konseli atau Klien untuk menumbuh kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif terbaik demi mencapai kehidupan dunia dan akhirat di bawah naungan ridha dan kasih sayang Allah.¹⁰

Dengan demikian dapat diartikan bahwa Konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan Konselor terhadap individu dengan berpedoman pada petunjuk Kitab Suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sehingga individu dapat mengoptimalkan potensi dirinya dan mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya (*self counselling*) dalam rangka menjadi manusia yang berkualitas dengan selalu berkomitmen pada agamanya yang ditandai dengan kemampuan memahami dirinya (*self understanding*), menerima dirinya (*self acceptance*), mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan merealisasikan dirinya (*self of realization*) dalam rangka untuk mendapat kebahagiaan yang diridhai oleh Allah Swt.

B. Tujuan Bimbingan dan konseling Islam

Tujuan Konseling Islami adalah memberikan bantuan kepada setiap individu yang membutuhkan agar ia mampu memelihara kesucian fithrahnya. Dengan kesucian fithrahnya individu diharapkan dapat memecahkan permasalahan kehidupan, pengembangan diri, dan mempermudah jalan bagi upaya mencapai kualitas jiwa yang sehat, mampu melepaskan diri dari permasalahan dirinya sekaligus pengembangan dirinya.¹¹ Dengan demikian, tujuan utama penerapan Konseling Islami berusaha menumbuhkan sikap konsisten akan ajaran agama Islam dan memiliki kesadaran akan eksistensi dirinya disertai dengan kesehatan mental yang

¹⁰Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kiyai dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ, 2007), hal. 98

¹¹M.Jamil. *Model Konseling Islami*...hal.78

sejalan dengan hukum-hukum syar'i,¹² artinya bahwa Konseling Islam sebagai sarana meningkatkan kualitas individu yang didasari oleh syari'at Islam.

C. Dasar Konseling Pendidikan Islam

Sementara dasar-dasar pelaksanaan Konseling Pendidikan Islami didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an ketika berbicara tentang manusia, maka ia tidak hanya berbicara dari aspek fisik lahiriah, tetapi ia juga berbicara aspek-aspek bathiniah dan jiwa manusia. Beberapa isyarat unsur bathiniah manusia tersebut diinformasikan Al-Qur'an dalam bentuk seperti Perintah Al-Qur'an untuk menyelidiki fenomena kejiwaan manusia yang diperintahkan Al-Qur'an untuk diselidiki seperti Q.S. Fushilat 41: 53, QS al Ra'du 13: 28 dan sebagainya. Dalam QS al Ra'du 13: 28 misalnya mengatakan : *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*

Selain itu juga adanya Al-Qur'an menyebut Potensi-potensi kejiwaan manusia seperti *fithrah, qalb, Nafs, fu'ad, ruh*, gejala jiwa seperti *aflaha, wajilat, yakhsyallah, al ghadhab, al ghaiza, al syahwat* dan sebagainya. Juga adanya Perintah dilaksanakan Konseling Islami.¹³ Seperti seperti terdapat dalam Q.S as-Syu'ara 26: 214, Q.S Al Ashr,103: 1-3, Q.S al Ma'arij: 19-35 dan berbagai ayat dan hadis nabi lainnya.

¹²Fenti, *Bimbingan dan Konseling...* hal. 73

¹³Perintah Konseling tersebut seperti terdapat dalam Q.S as-Syu'ara 26: 214, Q.S Al Ashr,103: 1-3, Q.S al Ma'arij: 19-35 dan berbagai ayat dan hadis nabi lainnya.

Soal

1. Usaha bantuan konselor kepada seorang klien dalam rangka untuk melepaskan permasalahannya secara tatap muka, maka istilah yang tepat digunakan untuk kegiatan tersebut adalah
 - a. Bimbingan
 - b. Konseling
 - c. Kenyuluhan
 - d. semua benar
2. Usaha bantuan konselor kepada seorang klien dalam rangka untuk mengembangkan segenap potensi diri yang dimilikinya, maka istilah yang tepat digunakan untuk kegiatan tersebut adalah
 - a. Bimbingan
 - b. Konseling
 - c. Kenyuluhan
 - d. semua benar
3. Sebuah ayat al Qur'an mengatakan *Wa tawashaubil haq wa tawashaubi al shabr*, ayat tersebut pada dasarnya terkait dengan Konseling Pendidikan Islam. Ayat tersebut mengisyaratkan
 - a. Isyarat jiwa manusia
 - b. Gejala jiwa manusia
 - c. potensi manusia
 - d. perintah melakukan konseling Islam

II. KONSEP MANUSIA DAN BK ISLAM

A. Asal usul dan Tugas Manusia

Asal usul manusia berasal dari tanah. Hal ini sebagaimana penciptaan nabi Adam dalam QS Surah Shad: 71-72 yang berbunyi *"sesungguhnya Aku akan menciptakan Manusia dari tanah, maka apabila telah sempurna Aku hembuskan kepadanya ruh Ku"*. Lalu selanjutnya manusia bereproduksi secara terus menerus untuk menghasilkan generasi atau keturunan yang baru. Sebagaimana dikatakan dalam QS.al Mu'min: 12-14 yang mengatakan: *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati yang berasal dari tanah, kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang tersimpan) di tempat yang kokoh (rahim), kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging, kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maka maha sucilah Allah pencipta yang paling baik*

Kedudukan manusia di atas bumi mempunyai dua kedudukan penting yang tidak bisa diwakili oleh makhluk apapun, kedudukan tersebut yaitu sebagai *'Abdullah* (Hamba Allah) sebagaimana dalam QS al Zariyat: 56 yang artinya: *"tidaklah Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk menyembah (beribadah) kepada Ku*. Selain itu manusia juga diberi tugas sebagai *khalifatullah* (Pemakmur bumi), sebagaimana dalam QS al Baqarah: 30 yang berbunyi sebagai berikut: Artinya: *Ingatlah ketika Rabb mu berfirman kepada Malaikat: "sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di atas permukaan bumi"... kedua unsur tersebut merupakan syarat manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat*

B. Istilah-Istilah Manusia

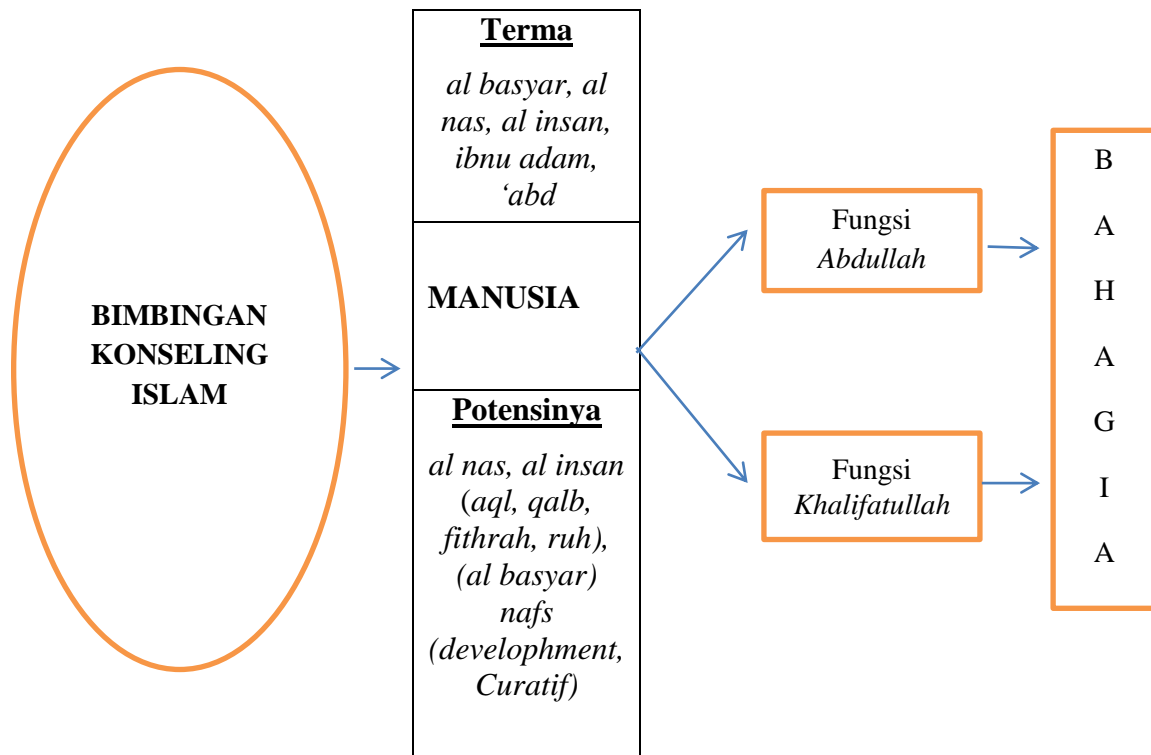
Manusia pada berdasarkan beberapa istilah yang terdapat dalam al-Qur'an seperti *al basyar*, *al Insan* dan *bani Adam*, maka manusia merupakan makhluk yang unik, yang terdiri dari unsur fisik dan non fisik. Unsur fisik atau *jasadiyah*

sebagaimana direpresntasikan dalam istilah *al basyar*, dan unsur non fisik yang direpresentasikan istilah *al Insan*. Pada aspek non fisik ini Allah Swt memberikan kepada manusia beberapa potensi dalam menjalani hidupnya, seperti *'aql, qalb, fithrah, nafs, dan ruh*.

C. Implikasi Konsep Manusia dalam Konseling Pendidikan Islam

Konsep manusia tersebut berimplikasi pada Konseling Pendidikan Islam. Sebab dalam teori dan prakteknya, ia harus berdasarkan pada konsepsi manusia, di antara implikasinya terlihat seperti: 1). karena manusia merupakan makhluk yang terdiri dari komponen materi dan immateri maka keduanya harus **diseimbangkan**, 2). Unsur-unsur *insaniyah* seperti *'aql, fithrah, qalb, nafs, ruh* dan unsur *basyariah* seperti *jasadiyah* tentu saja harus **diarahkan** oleh Konseling Pendidikan Islami. 3). gejala-gejala jiwa yang positif manusia seperti *aflaha, wajilat, yakhsyallah, muthmainnah* dan lain sebagainya haruslah **dioptimalkan** oleh Konseling Pendidikan Islam melalui peran *depevelopmental* nya, sementara gejala-gejala jiwa yang negatif seperti *dha'if, jahul, hulu', zhulum, kaffar, kanuud* haruslah **diperbaiki dan dipulihkan** oleh Konseling pendidikan Islami melalui peran *curative* nya

Gambar
Hubungan Manusia dan Konseling



Soal

- Usaha Konselor untuk memecahkan masalah klien yang dikarenakan adanya persoalan materi dan fisik klien merupakan bentuk penyelesaian persoalan manusia sebagai makhluk
 - Al insan*
 - Basyar*
 - al nas*
 - Bani adam*
- Peran konseling dalam rangka membuat klien mempunyai kekuatan untuk melakukan *problem solving* merupakan bentuk konseling Islami dalam memelihara dan menguatkan potensi
 - fithrah*
 - qalb*
 - aqal*
 - nafs*

3. Peran konseling dalam rangka untuk menetapkan manusia agar konsisten pada kebenaran merupakan bentuk konseling Islami dalam memelihara dan menguatkan potensi
- a. *nafs*
 - b. *aqal*
 - c. *fithrah*
 - d. *qalb,*

III. SPIRITUALITAS DALAM KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

Secara harfiah spiritualitas berarti moral, semangat, sukma. Ia terambil dari kata *Spiritus* yang berarti ruh, jiwa, sukma atau wujud tak berbadan. Hampir sama dengan terminologi tasawuf yang juga mengartikannya dengan jiwa dan ruh. Sementara dalam perspektif pendidikan Islam, Spiritualitas Pendidikan tercermin dalam terma *tarbiyah, a'dib* dan *ta'lim*.

Spiritualitas dalam konteks Konseling pendidikan Islam didasari oleh persoalan adanya dikotomi dan sekularisasi dalam bentuk kesenjangan antara ilmu pengetahuan dan Agama. hal ini membuat intelektual muslim perlu mencari solusinya melalui usaha Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of Knowledge*).

A. Spiritualitas Tujuan

Spiritualisasi tujuan Konseling pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk mengupayakan pemaduan antara sains dan teknologi serta keshalehan pada diri peserta didik untuk mencapai *Waladun shaleh* yang di dalamnya terintegrasi berbagai kecerdasan, yaitu kecerdasan *'aql* (IQ) , Emosional (EQ) dan spiritual (SQ)

B. Spiritualitas Kurikulum

Tanpa pemahaman yang cukup dalam memahami konsep spiritualitas Kurikulum pendidikan pada tataran selanjutnya bisa memunculkan persoalan baru dalam dunia pendidikan, seperti terjadinya *dualisme* dan *dikotomi* ilmu pengetahuan yang bisa mengarahkan manusia kepada paham *Sekularisme*. Lebih jauh lagi, tanpa pemahaman kurikulum pendidikan akan dianggap sebagai system pendidikan yang tidak mampu mengimbangi perkembangan dan perubahan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang.

Untuk itu diperlukan usaha *Islamization of Knowledge*. Bila kita merujuk pada A Ghazali, maka ia proses *Islamization of Knowledge* telah dilakukan melalui pemahaman tentang konsep ilmu, di mana ia mengelompokkan ilmu menjadi 2 kategori,

yaitu *ilmu fardhu 'ain* dan *Ilmu fardhu kifayah*. Ilmu *fardhu 'ain* yaitu ilmu yang wajib diketahui oleh setiap muslim, ilmu-ilmu ini adalah ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an, seperti ilmu Al-Qur'an, ilmu Hadis, Aqidah, Ibadah/Muamalah, Akhlak, di mana semua ilmu-ilmu ini wajib diketahui oleh setiap ummat Islam, ilmu ini disebut juga dengan ilmu *Qauliyah/Qur'aniyah* sedangkan ilmu-ilmu *fardhu kifayah* adalah ilmu-ilmu yang wajib dipelajari oleh sebagian ummat muslim, ilmu-ilmu ini adalah ilmu-ilmu yang bisa memudahkan manusia dalam urusan duniawinya, seperti ilmu Teknik, Kedokteran, Pertanian dan lain-lain sebagainya.¹⁴ Ilmu-ilmu ini disebut juga dengan ilmu *kauniyah/aqliyah*

Pendapat di atas pada dasarnya merupakan isyarat dari ayat yang pertama kali turun yang mengatakan *Iqra'*.(bacalah). Di mana objek kata tersebut mencakup segala hal yang dapat terjangkau baik bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun yang bukan, baik menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis, sehingga mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, ayat suci Al-Qur'an, majalah, Koran dan sebagainya.

Proses spiritualisasi kurikulum dalam system pendidikan Nasional sebagaimana terlihat dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah, Pesantren, Sekolah Islam, Sekolah Islaam Terpadu, Universitas Islam dan lain sebagainya di manaa di dalamnya dimasukkan Mata pelajaran atau Mata Kuliah yang terdiri dari ilmu *Qauliyah/Qur'aniyah* dan ilmu *kauniyah/aqliyah*

C. Spiritualitas Konselor/ Pendidik

Dalam spiritualitas pendidik, maka peran seorang pendidik tidak hanya memainkan perannya sekedar sebagai guru atau *transfer of Knowledge* tetapi juga berperan sebagai pendidik atau *transfer of value*, sehingga ia mampu membawa hati manusia kepada makrifatullah.

¹⁴Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokoh* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009) hal. 205

Peran pendidik adalah untuk melanjutkan tugas nabi Muhammad yang bertindak sebagai orang yang “menyucikan” dan “mengajarkan” manusia. Ini dimaksudkan agar manusia mampu menjadi hamba dan khalifah dalam rangka memakmurkan bumi sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang memberi tugas, yang dalam hal ini adalah Allah. Menurut Muhammad Quttub, kata “menyucikan” berbeda dengan kata “mengajarkan”. “menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan “mengajar “ tidak lain kecuali sekedar mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkenaan dengan fisika dan metafisik. Dari pemikiran ini, mendidik tentu lebih luas dan lebih sempurna daripada mengajar. Mendidik merupakan aktifitas untuk mendewasakan dan mengembangkan seluruh potensi manusia secara totalitas, sementara “mengajar” hanya sebatas memenuhi dan mengisi otak anak didik dengan ilmu pengetahuan.

Dalam prakteknya, aktifitas mendidik memposisikan anak didik sebagai subjek. Sehingga dalam pelaksanaannya manusia diperlakukan secara manusiawi dengan memperhatikan nilai-nilai dan moralitas serta menganggap tugasnya sebagai pendidik merupakan bentuk dari ibadah yang transenden.

Sementara itu aktivitas “mengajar” dalam prakteknya memposisikan murid sebagai objek. Hal ini sebenarnya merupakan konsep *tabularasa* yang dikembangkan oleh John Locke yang mengibaratkan murid seperti kertas putih yang dapat ditulis sekehendak hati guru, di mana murid hanya dianggap sebagai barang yang pasif. Konsep seperti ini jelas-jelas dapat mengurangi peran vital pendidikan.

D. Spiritualitas Klien/ Peserta Didik

Peserta didik dalam pandangan umum merupakan sebuah entitas pribadi yang kompleks. Ia bukanlah makhluk yang hanya bisa dilihat dan difahami hanya sebatas aspek Antroposentris. Sehingga membuat tujuan pendidikan hanya diarahkan sebatas untuk pendewasaan peserta didik, lebih jauh lagi ia harus difahami sebagai makhluk yang berdimensi Teosentris. Sehingga tujuan pendidikan haruslah diarahkan pada pencapaian makrifatullah.

Oleh karenanya, untuk mencapai tujuan Pendidikan ia tidak cukup dengan *Learning to know* (IQ) dengan pendekatan *Problematical learning*, atau dengan *Learning to live together* (EQ) dengan pendekatan *Joyfull learning*, akan tetapi harus disempurnakan dengan pendekatan *Learning to be* (SQ) melalui proses *meaningfull learning*, dengan memandang bahwa manusia tersusun dari unsur fithrah, bahwasanya manusia itu pada dasarnya cenderung bertuhan, beragama dan cenderung pada nilai-nilai kebaikan.

Berikut ini digambarkan tentang perbandingan spiritualitas antara pendidikan umum dan pendidikan Islam dari berbagai aspeknya:

Tabel
Aspek Spiritualitas dalam Pendidikan

| No | Aspek | Pendidikan Umum | Pendidikan Islam |
|----|------------------------------------|--------------------------------|---|
| 1 | Spiritualitas Tujuan | Akal | Akal + Spiritual/ Tuhan Waladun shaleh--Ulul albab |
| 2 | Spiritualitas Kurikulum | Sekular/ dikotomi | Tauhid/ integrasi <i>kauniyah</i> dan <i>quraniyah</i> , atau <i>aqliyah</i> dan <i>naqliyah</i> |
| 3 | Spiritualitas konselor/ Pendidik | <i>Transfer of Knowledge</i> | <i>Transfer of value</i> |
| 4 | Spiritualitas Klien/ Peserta didik | Antroposentris/ pendewasaan | Teosentris/makrifatullah Fithrah |

Soal

1. Usaha memadukan kecerdasan antara akal dan spiritual peserta didik dalam wujud *ulul albab* merupakan hal yang menjadi tanggung jawab Bimbingan dan Konseling Islam. Aspek tersebut merupakan tugas Bimbingan dan Konseling dari aspek
 - a. Spiritualitas Tujuan
 - b. Spiritualitas Konselor/ Pendidik
 - c. Spiritualitas Kurikulum
 - d. Spiritualitas Klien/ Peserta didik

2. Usaha integrasi ilmu *kauniyah* dan *quraniyah*, atau aqliyah dan naqliyah merupakan hal yang menjadi tanggung jawab Bimbingan dan Konseling Islam. Hal tersebut merupakan tugas Bimbingan dan Konseling dari aspek
 - a. Spiritualitas Tujuan
 - b. Spiritualitas Konselor/ Pendidik
 - c. Spiritualitas Kurikulum
 - d. Spiritualitas Klien/ Peserta didik
3. Usaha internalisasi *Transfer of value* merupakan hal yang menjadi tanggung jawab Bimbingan dan Konseling Islam. Hal tersebut merupakan tugas Bimbingan dan Konseling dari aspek
 - a. Spiritualitas Tujuan
 - b. Spiritualitas Konselor/ Pendidik
 - c. Spiritualitas Kurikulum
 - d. Spiritualitas Klien/ Peserta didik

IV. TEORI-TEORI BELAJAR DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

Teori-teori belajar merupakan sebuah landasan psikologis dalam dunia pendidikan yang berperan sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan bagi peserta didik. Dikarenakan ia sebagai dimensi psikologis manusia maka ia turut berimplikasi secara langsung dalam proses kegiatan Konseling Islam. Dalam teori-teori belajar dikenal beberapa aliran besar yang menjadi anutan dalam pelaksanaan pendidikan, di antaranya seperti aliran Behaviorisme, aliran Humanisme, aliran cognitivisme, konstruktivisme dan lain sebagainya.

Aliran Behaviorisme yang terkenal dengan teori S-R (stimulus dan respon) memandang bahwa peran lingkungan berperan besar bagi perkembangan manusia. Adanya ia menitik beratkan pada lingkungan sehingga dalam pelaksanaan Konseling Pendidikan Islam mengutamakan peran utama konselor dalam mengatasi masalah atau untuk pengembangan kepribadiannya, sehingga dalam pelaksanaan Konseling pendidikan yang dilakukan digunakan dengan pendekatan *direct* atau langsung. Hal ini berbeda dengan Konstruktivisme, kognitivisme atau Humanisme yang berpandangan bahwa manusia mempunyai potensi sendiri untuk pengembangan dirinya, oleh karenanya manusia pada dasarnya mampu untuk memecahkan sendiri permasalahannya, kemampuan manusia untuk memecahkan masalahnya tersebut sehingga pendekatan konseling yang dilakukan adalah pendekatan non direct

Untuk melihat perbedaan implikasi belajar dan konseling sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel

Perbandingan Pelaksanaan Pendidikan dan Konseling dalam Teori-teori Belajar

| N O | TEORI BELAJAR | IMPLIKASI BELAJAR PAI | Implikasi Konseling Islam |
|--------|--|--|--|
| 1 | <p><i>Behaviorisme</i></p> <p>a. <i>Connectionisme</i></p> <p>b. <i>Classical conditioning</i></p> <p>c. <i>Operant Conditioning</i></p> | <p>a. <i>Pertama</i>, motivasi, harus ada dorongan dari dalam/ niat yang kuat <i>Kedua</i>, <i>law of effect</i>, kepuasan, pembelajaran harus memberi arti dan makna bagi si pembelajar, seperti mendapatkan jawaban <i>Ketiga</i>, <i>trial and error</i>, seperti coba-coba salah dalam menerapkan gerakan shalat, menjawab pertanyaan <i>Keempat</i>, <i>reward and punishment</i></p> <p>b. Memberikan ujian, tanya jawab, memberi <i>feed back</i></p> <p>c. Memberikan ujian, tanya jawab, memberi <i>feed back</i></p> | <p>a. <u><i>Pertama</i></u>, Motivasi ,ex. <i>Innamal a' malu, bi al niyatin</i> <u><i>kedua</i></u>, ex. <i>tahadu tahabu</i>, <u><i>ketiga</i></u>, rasul menyuruh sahabat mengulang shalat atau ungkapan <i>antum a'lamu bi umuri dunyakum</i>, <u><i>keempat</i></u>. <i>tabssyir wa tanzir</i>, <i>yassiru wala tu'assiru</i>, <i>bassyiru wala tunaffiru</i></p> <p>b. Rasul Tanya jawab <i>Teknik Direct</i> <i>1, wal ashri</i> <i>2. bertanya pada ahlinya/fasalu ahluzikri</i></p> <p>c. sda</p> |
| 2 | <i>Cognitivisme</i> | Memanfaatkan seluruh potensi yang ada tanpa harus diawali oleh stimulasi, contoh, nabi Ibrahim, Buya Hamka, Prof Hasbi As-shidqy Belajar <i>active learning</i> , <i>inquiry</i> , dan sebagainya | <i>Teknik Non direct/ client centered</i> . Nabi Ibrahim sebagaimana dalam Q.S <i>Al ra'du: 11 innallaha la yughayyiru...</i> |
| 3 | <i>Konstruktivisme</i> | Nabi Ibrahim, tanya jawab, resume, diskusi, karyawisata | <i>Teknik Non direct/ client centered</i> . Nabi Ibrahim |

| | | | |
|---|-------------------|--|---|
| | | | sebagaimana dalam Q.S <i>Al ra'du: 11 innallaha la yughayyiru...</i> |
| 4 | <i>Humanistik</i> | Mengakui dimensi kemanusiaan anak didik, guru harus dengan pendekatan kasih sayang, menghargai potensinya, memberi kesempatan, tanggung jawab, makna | <i>Teknik Non direct/ client centered.</i> Nabi konseling berbasis <i>Fithrah manusia</i> |

Soal

- Sebuah hadis mengatakan bahwa setiap manusia membawa potensi yang disebut fithrah berupa kecenderungan beragama, kecenderungan berTuhan dan kecenderungan pada kebaikan, hadis tersebut menggambarkan tentang adanya teori belajar
 - Behaviorisme*
 - Connectionisme*
 - Humanisme*
 - Konstruktivisme*
- Sebuah ayat mengatakan *yassiru wala tu'assiru, bassyiru wala tunaffiru*, ayat tersebut menggambarkan tentang teori belajar
 - Behaviorisme*
 - Connectionisme*
 - Humanisme*
 - Konstruktivisme*
- Sebuah ayat mengatakan : *innallaha la yughayyiru ma biqaumin hatta yughayyiru ma bi anfusihim...* Al ra'du: 11, ayat tersebut menggambarkan tentang teori belajar
 - Behaviorisme*
 - Connectionisme*
 - Humanisme*
 - Konstruktivisme*

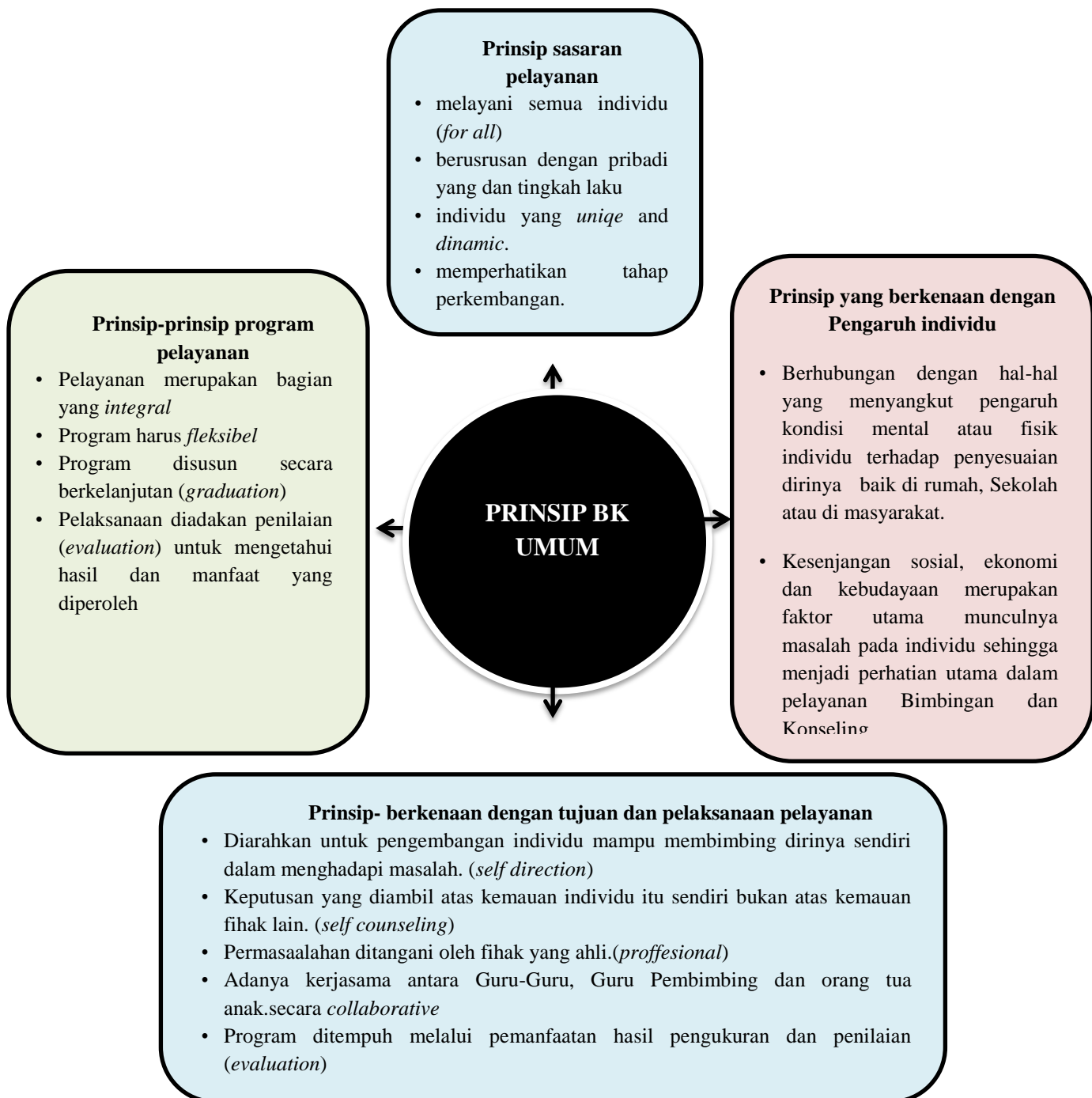
V. PRINSIP DAN ASAS BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Prinsip-Prinsip BKI

Prinsip-prinsip dalam Bimbingan dan Konseling Islam merupakan dasar pemikiran yang dijadikan sebagai alasan dan garis pedoman dalam menjalankan Bimbingan dan Konseling. Prinsip yang digunakan dalam Bimbingan dan Konseling tentu saja bersumber dari kajian filosofis tentang hakikat manusia.

Prinsip-prinsip Konseling secara umum sebagaimana juga dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

Gambar
Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling



Sementara itu dalam Konseling Pendidikan Islam terdapat beberapa prinsip yang ada di dalamnya. seperti:

1. Pada dasarnya semua orang baik.

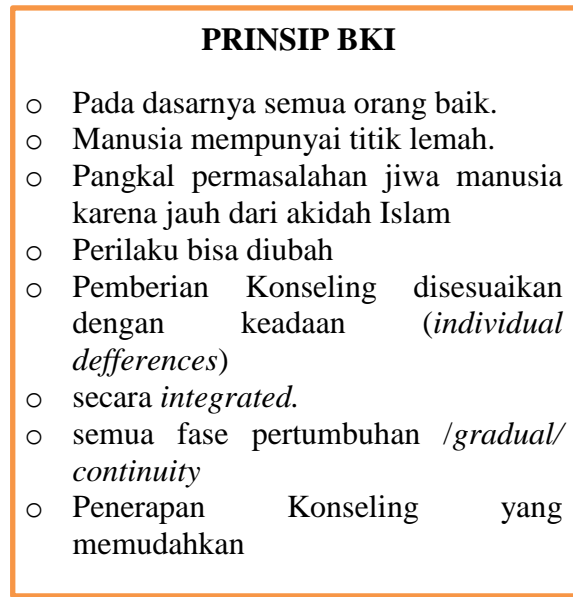
Meski baik, namun ia bisa memilih hal yang buruk, dan inilah titik lemah manusia, (at-Tin: 4) *sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk*, Allah juga menjadikan manusia sebagai khalifah (al-Baqarah; 30).

2. Manusia mempunyai titik lemah.

Titik lemah manusia sebagaimana terlihat dalam al-Qur'an Q.S Ali Imran (3): 14, *dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan pada apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita, anak-anak....* dalam Q S al Ma'arij:19-35, mengatakan: *sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat*, maka barang siapa mempunyai sikap seperti menjaga shalat, amanah, menjaga kemaluannya bersedekah tentunya ia akan lepas dari segala kesulitan, kekhawatiran dan kegelisahan. Ayat ini merupakan landasan dasar Konseling kejiwaan

3. sumber dan Pangkal permasalahan jiwa manusia karena jauh dari akidah Islam
4. Perilaku bisa diubah
5. Pemberian Konseling disesuaikan dengan keadaan yang ada
6. Penerapan Konseling dengan cara saling melengkapi dan menimbulkan sikap optimisme dalam aspek kesehatan diri dan masyarakat, jadi, ada hubungan fisik dan mental secara *integrated*.
7. Menerapkan Konseling yang konsisten dan berkesinambungan di semua fase pertumbuhan */gradual/ continuity*
8. Penerapan Konseling yang memudahkan di semua aspek kepribadian individu

Gambar
Prinsi[-prinsip BKI



B. Azas-Azas BKI

Azas merupakan kaedah, rukun dan syarat pelaksanaan Konseling Pendidikan Islam. Ia juga berarti kaedah-kaedah tertentu yang menjadi hukum dasar dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Dengan kata lain dapat difahami bahwa pelaksanaan Koonseling dilakukan berdasarkan asas tersebut

Secara umum Prayitno menyebutkan setidaknya terdapat 12 asas yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, yaitu:

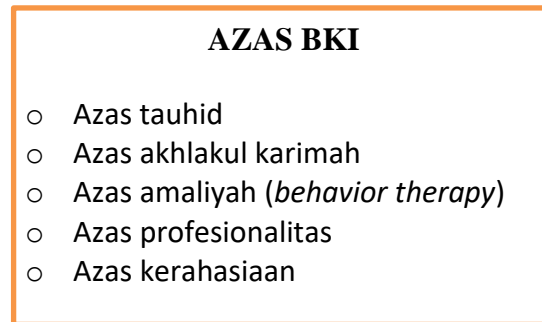
1. Asas Kerahasiaan
2. Asas Kesukarelaan
3. Asas Keterbukaan
4. Asas Kekinian
5. Asas Kemandirian
6. Asas Kegiatan

7. Asas Kedinamisan
8. Asas Keterpaduan
9. Asas Normatif
10. Asas Keahlian
11. Asas Alih tangan kasus dan
12. Asas Tut wuri handayani.

Sementara itu dalam perspektif Konseling pendidikan Islam mengatakan setidaknya ada 5 azas, yaitu azas tauhid, azas akhlakul karimah, azas amaliah, azas profesionalitas dan azas kerahasiaan. *Pertama*, Azas tauhid dalam konseling Islam harus mengantarkan klien menuju manusia yang bertauhid sebagai sumber kebahagiaan dan kesehatan mental serta sumber penyelesaian masalah. *Kedua*, Azas akhlakul karimah, di mana dalam proses pelaksanaan Konseling harus terwujud hubungan interaksi yang beretika, *ketiga*, Azas amaliyah (*behavior therapy*), di mana dalam pelaksanaan Konseling tidak hanya sebatas aspek *qauliyah* tapi juga aspek *amaliah* (*limataqulhuu ma la ta'lamun..*) artinya konseli harus mau bertindak memecahkan masalahnya sendiri, *keempat* Azas profesionalitas, pelaksanaan konseling harus ditangani oleh ahlinya.

Sebagaimana dikatakan nabi *Izda wussidal amru ila ghairi ahlihi fantazhiru sa'ah*, namun demikian terkadang Konselor juga mempunyai kelemahan, maka ia perlu dialih tangankan kepada orang yang lebih ahli. Hal ini sebagaimana contoh rasul pernah menunda jawaban pertanyaan tentang ruh. *Kelima* Azas kerahasiaan, pelaksanaan konseling Islam haruslah bersifat rahasia. Karena harus dijamin tidak diketahui oleh orang lain. Perintah menjaga rahasia tersebut sebagaimana juga dikatakan oleh Rasulullah yang mengatakan *man satara mukminin satarallahu ta'ala fi dunya wal akhirah*.

Gambar
Azas-asas BKI



Bila dibandingkan antara azas Konseling Umum dan Islam maka pada dasarnya semua sama. Namun yang membedakannya adalah adanya asas Tauhid, di mana ia tidak dimiliki oleh asas Konseling umum.

Soal

- 1, Dalam azas konseling umum, asas Tut wuri handayani, Asas Alih tangan kasus dan Asas Keterpaduan merupakan wujud dari azas konseling Islam dalam bentuk
 - a. Azas akhlakul karimah
 - b. Azas profesionalitas
 - c. Azas amaliyah (*behavior therapy*)
 - d. Azas kerahasiaan

- 2, Konseling mengantarkan klien menuju manusia yang memahami Allah sebagai sumber kebahagiaan dan kesehatan mental, serta sumber penyelesaian masalah merupakan wujud dari azas:
 - a, Azas akhlakul karimah
 - b, Azas profesionalitas
 - c. Azas amaliyah (*behavior therapy*)
 - d. Azas Tauhid

- 3, Dalam azas konseling umum Asas Kesukarelaan, Asas Keterbukaan, Asas Kemandirian, Asas Kegiatan dan Asas Kedinamisan merupakan wujud dari azas konseling Islam dalam bentuk
 - a. Azas akhlakul karimah
 - b. Azas profesionalitas
 - c. Azas amaliyah (*behavior therapy*)
 - d. Azas Tauhid

- 4, Sebuah ayat mengatakan *limataquluu na ma la ta 'lamun, kaburamaktan indallahi* ayat tersebut merupakan adanya pelaksanaan Konseling yang berazas pada
 - a. Azas akhlakul karimah
 - b. Azas profesionalitas
 - c. Azas amaliyah (*behavior therapy*)
 - d. Azas Tauhid

- 5, Dalam sejarah Islam, meskipun Umar bin Khattab meskipun pada awalnya seorang yang keras terhadap Islam dan kebenaran, namun pada akhirnya ia menjadi seorang pembela Islam yang kuat. Peristiwa tersebut tentu saja mengantarkan pada sikap optimism. Peristiwa tersebut sekaligus meyakini adanya prinsip BK Islam yaitu:
- a. Pada dasarnya semua orang baik.
 - b. Perilaku bisa diubah
 - c. Manusia mempunyai titik lemah
 - d. sumber dan Pangkal permasalahan jiwa manusia karena jauh dari akidah Islam

VI. FUNGSI, PERANAN DAN KARAKTERISTIK BK ISLAM

A. Fungsi Konseling Pendidikan Islami

Fungsi BK bagi lembaga di antaranya seperti fungsi pemahaman, penyesuaian, penyaluran dan pengadaptasian. Bagi perkembangan beberapa fungsi BK di antaranya yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan dan pemeliharaan dan pengembangan. Dalam konteks Konseling Pendidikan Islam, maka ia mempunyai fungsi strategis dalam pelaksanaan Pendidikan Islam. Terdapat beberapa fungsi Konseling Pendidikan Islam, di antaranya yaitu:

1. Untuk menyempurnakan Konseling umum yang telah ada.
2. Untuk menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak..
3. Memahami karakter, peran, dan kecenderungan anak dalam belajar.
4. Memahami perbedaan individu anak.
5. Sebagai landasan untuk menyusun Kurikulum Pendidikan.
6. Berperan dalam menentukan metode dan pendekatan yang efektif dalam kegiatan belajar.
7. Memberikan landasan dalam melakukan komunikasi dan interaksi antara guru-murid.¹⁵

Apabila diklasifikasikan maka fungsi Konseling secara garis besarnya mempunyai empat fungsi utama. Di antaranya yaitu fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi preservatif dan fungsi developmental:

¹⁵Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press,) hal. 85

Tabel
Fungsi Konseling Pendidikan Islam

| No | Fungsi | Keterangan |
|----|-----------------------------|--|
| 1 | Fungsi <i>Preventif</i> | Usaha pencegahan (sebelum bermasalah) /pencegahan lebih baik dari pengobatan |
| 2 | Fungsi Kuratif | Usaha penanganan (setelah terkena masalah) |
| 3 | Fungsi <i>preservative</i> | Usaha Pemeliharaan |
| 4 | Fungsi <i>developmental</i> | Usaha Pengembangan |

B. Kebutuhan Pendidikan Islam terhadap Konseling Islami.

Pendidikan Islam dalam melaksanakan tugasnya memerlukan peran penting Konseling.¹⁶ Hal ini dikarenakan Konseling dapat membantu sebagian dari tugas-tugas Pendidikan Islam, sehingga dengan bantuan tersebut Pendidikan Islam dapat merealisasikan tujuan pendidikannya secara optimal.

C. Karakteristik Konseling Pendidikan Islami

Konsep Konseling Islam mempunyai karakteristik yang khas dan istimewa. Secara filosofis karakteristik tersebut terlihat dalam berbagai aspek, baik ontologis, epistemologis dan aksiologis.

1. Ontologis

Dari segi ontologis atau sumber kajiannya maka Konseling Pendidikan Islami menggunakan sumber-sumber yang berasal dari al-Qur'an, dan al Hadits, pemikir filsafat Islam dan tasawuf disamping hasil penemuan empiris sehingga landasan konseptualnya mempunyai keunggulan dibanding dengan konseling umum yang berdasarkan pada landasan praktis dan empiris.

¹⁶Hal ini Sebagaimana tertera dalam Q.S al-Syu'ara, 26: 214, Q.S al Ashr,103: 1-3, Q.S Ali Imran, 3: 104, dan Q.S. al-Maidah: 2

2. Epistemologis

Dari segi epistemologis, Konseling Pendidikan Islam tidak hanya berdasar pada pendekatan *bayani* atau *ijtihadi* dalam memahami al-Qur'an dan Hadits nabi atau pendekatan *library research* melalui pemanfaatan buku filsafat Islam, tasawuf atau pendekatan *riyadhah, mujahadah, tazkiyah al nafs (irfani)* melainkan juga dengan pendekatan *burhani* melalui observasi dan eksperimentasi (*ijbari*) sebagaimana yang dilakukan dalam Psikologi Umum.

3. Aksiologis

Dari segi aksiologis, Konseling Pendidikan Islami dapat mengarahkan manusia untuk dapat meraih kebahagiaan yang didasari dengan tegaknya fungsi *tauhid* pada diri mereka. Dalam konsep tersebut diakui bahwa hanya Allah satu-satunya sumber kebahagiaan, karenanya, dengan mengembalikan segala persoalan hidup pada Allah Swt maka kebahagiaan dapat dicapai. Hal ini berbeda dengan konsep Konseling umum yang perannya hanya mengarahkan maanusia sebatas pada *self concept* dan *self confidance* semata.

Q.S. al-Ra'du 13: 28 misalnya dikatakan:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Karakter utama Konseling Pendidikan Islami yang membedakannya dengan Konseling lainnya terletak pada *tauhid*. Di mana ia bertugas membantu manusia untuk meraih kebahagiaan dengan cara mengembalikan segala persoalan hidupnya kepada Allah Swt.

Tabel

Karakteristik BKI

| No | ASPEK | KARAKTERISTIK BKI | KARAKTERISTIK UMUM |
|----|---------------|--|-------------------------|
| 1 | Ontologis | BKI berdasarkan al Qur'an hadits | Ahli/ para teoritis |
| 2 | Epistemologis | Bayani, tashawuf (<i>mujahadah/ tazkiyatunnafs</i>) <i>dan Burhani</i>) | Teoritis dan Eksperimen |
| 3 | Aksiologis | Kebahagiaan yang didasari tauhid/ Allah sebagai konselor utama | Tanpa tauhid |

Dari tabel di atas terlihat adanya karakter BKI di mana ia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh Konseling Umum. Dari segi dasar ia bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang mempunyai kebenaran absolut, sementara Konseling umum dari para teoritis yang masih bersifat relatif. Di sisi lain, dalam BKI pencapaian kebahagiaan hanya bisa didapat dengan tauhid, di mana Allah Swt dijadikan sebagai Konselor utama. Konselor hanya bertugas mengantarkan klien untuk sampai kepada konselor utama.

Soal

- 1, *wa laa taqrabu al zina, innahu kaana faahisyah wa sa'a sabiila* (janganlah kamu dekati zina karena ia adalah jalan yang sesat. Ayat di atas merupakan pernyataan tentang fungsi BKI, yaitu
 - a. fungsi pencegahan
 - b. fungsi pengembangan
 - c. fungsi pengentasan
 - d. fungsi pemahaman

2. beberapa sahabat menanyakan kepada Rasulullah tentang amalan terbaik untuk dilakukan, lalu Rasulullah menjawab dengan jawaban yang berbeda-beda, pernyataan Rasulullah tersebut merupakan fungsi BKI, yaitu
 - a. fungsi pencegahan
 - b. fungsi pengembangan
 - c. fungsi pengentasan
 - d. fungsi pemahaman

3. Konseling mengantarkan klien menuju manusia yang mamahami Allah sebagai sumber kebahagiaan dan kesehatan mental, serta sumber penyelesaian masalah merupakan azas:
- a. Azas *akhlakul karimah*
 - b. Azas profesionalitas
 - c. Azas *amaliyah (behavior therapy)*
 - d. Azas *Tauhid*

VII. PENDEKATAN, METODE DAN TEKNIK BKI

A. Pendekatan Konseling Islami

Beberapa pendekatan dalam Bimbingan dan Konseling dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pendekatan Psikoanalisis
2. Pendekatan Eksistensial Humanistik
3. Pendekatan Gestalt
4. Pendekatan *Analisis Transaksional*
5. Pendekatan Behavioral atau Pendekatan Tingkah Laku
6. Pendekatan *Rasional Emotif*
7. Pendekatan Realitas
8. Pendekatan Konseling Klinikal
9. Pendekatan *Direktif*
10. Pendekatan Non Direktif atau *Client Centered*
11. Pendekatan *Eklektif*.¹⁷

Dalam pendekatan Konseling Islami, ada dua hal yang terkait di dalamnya, yaitu: *pertama*, masalah hakikat manusia dan *kedua*, model pendekatan Konseling Islami.¹⁸

a. Hakikat Manusia

Pemahaman terhadap hakikat manusia merupakan bagian penting dalam Konseling pendidikan Islami. Terkait dengan masalah hakikat manusia, maka studi terhadapnya dimaksudkan untuk mengetahui dimensi-dimensi manusia baik dari sisi asal usul, sifat-sifat manusia, juga potensi-potensi yang melekat manusia.

¹⁷Anas, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 61

¹⁸M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami: Suatu Pendekatan Konseling Religius di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan Konseling*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012), hal. 19

b. Model Konseling Islami

Setidaknya ada dua pendekatan yang bisa ditawarkan, yaitu pendekatan *direct* dan *non direct*.¹⁹

1). Pendekatan *direct*,

Pendekatan *direct* yaitu penyembuhan langsung yang dilakukan oleh konselor. Pendekatan ini diberikan oleh konselor kepada klien atau penderita yang mengalami gangguan kejiwaan yang sudah akut dan dalam kondisi yang sudah berat, dengan memberi arahan, nasehat dan tuntunan.

2). Pendekatan *non direct*.

Pendekatan *non direct* yaitu penyembuhan gangguan kejiwaan bagi klien yang masih memiliki daya nalar dan komunikasi yang masih tinggi. Konselor cukup hanya menuntun klien yang aktif menghayati kejiwaannya (*self reflective*) dan mencoba memahami penyebab keabnormalannya dengan cara menentukan pilihan yang akan ditempuh klien untuk keluar dari persoalan hidupnya. Pendekatan yang oleh Zakiah Darajat disebut sebagai psikoterapi mandiri ini mengutamakan bagaimana agar klien menjadikan sabar, taubat nasuha dan tawakkal kepada Allah sebagai prinsip utamanya.

Sementara Saiful Akhyar Lubis²⁰: menambahkan beberapa pendekatan Konseling Islami di antaranya yaitu:

- 1) Pendekatan *fithrah*
- 2) Pendekatan *sa'adah mutawazinah*
- 3) Pendekatan kemandirian
- 4) Pendekatan keterbukaan
- 5) Pendekatan sukarela.

¹⁹Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama, The Psychology of Religion*, (Jakarta: Kencana: 2014) hal. 121

²⁰Saiful Akhyar. *Konseling Pendidikan Islami: Perspektif Wahdatul 'Ulum*, (Medan: Perdana Publishing, 2021), hal, 293-299

B. Metode Konseling Pendidikan Islami

Beberapa metode yang bisa digunakan dalam melakukan Konseling Pendidikan Islami di antaranya:

1. Konseling dengan metode pembelajaran langsung
2. Konseling dengan metode pengingkaran
3. Konseling dengan metode isyarat
4. Konseling dengan metode suri tauladan
5. Konseling dengan metode dialogis
6. Konseling dengan metode Penyadaran
7. Konseling dengan metode Penalaran logis/ analogis /*qiyas*
8. Konseling dengan metode Kisah²¹

Sementara itu, Saiful Akhyar Lubis mengemukakan dua metode Konseling Islami, yaitu **metode penyesuaian** dan **metode kedinamisan**.²² Metode penyesuaian dimaksudkan agar Konselor mampu menyesuaikan metode dengan keunikan Konseli/Klien yang bersifat *individual differences*

Adapun metode kedinamisan, maka adanya kedinamisan manusia menuntut Konselor untuk memberikan perhatian yang besar terhadap perubahan Konseli/Klien agar mereka mampu mendinamisir dirinya, terutama dengan ilmu pengetahuan.

a. Teknik Konseling Pendidikan Islami

1). *Spiritualism Method*

Terdapat beberapa teknik yang termasuk dalam kelompok ini di antaranya seperti latihan spiritual, menjalin kasih sayang dan cerminan *qudwah hasanah*.

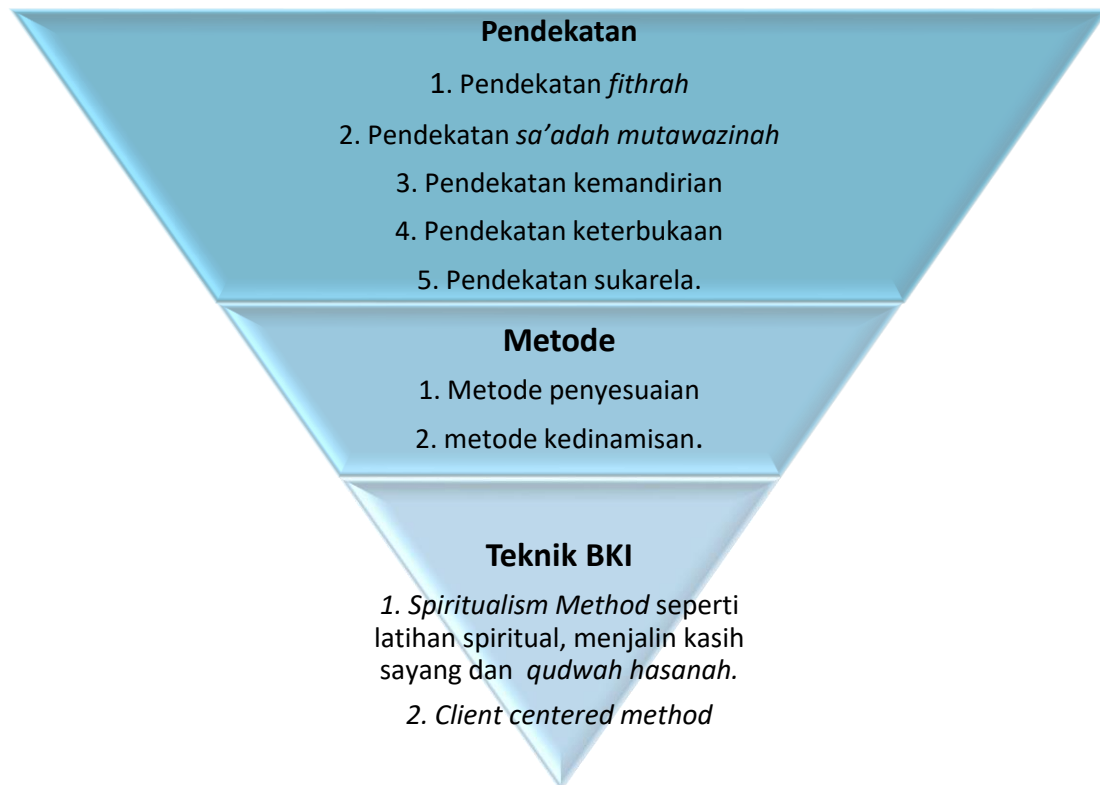
2). *Client centered method,*

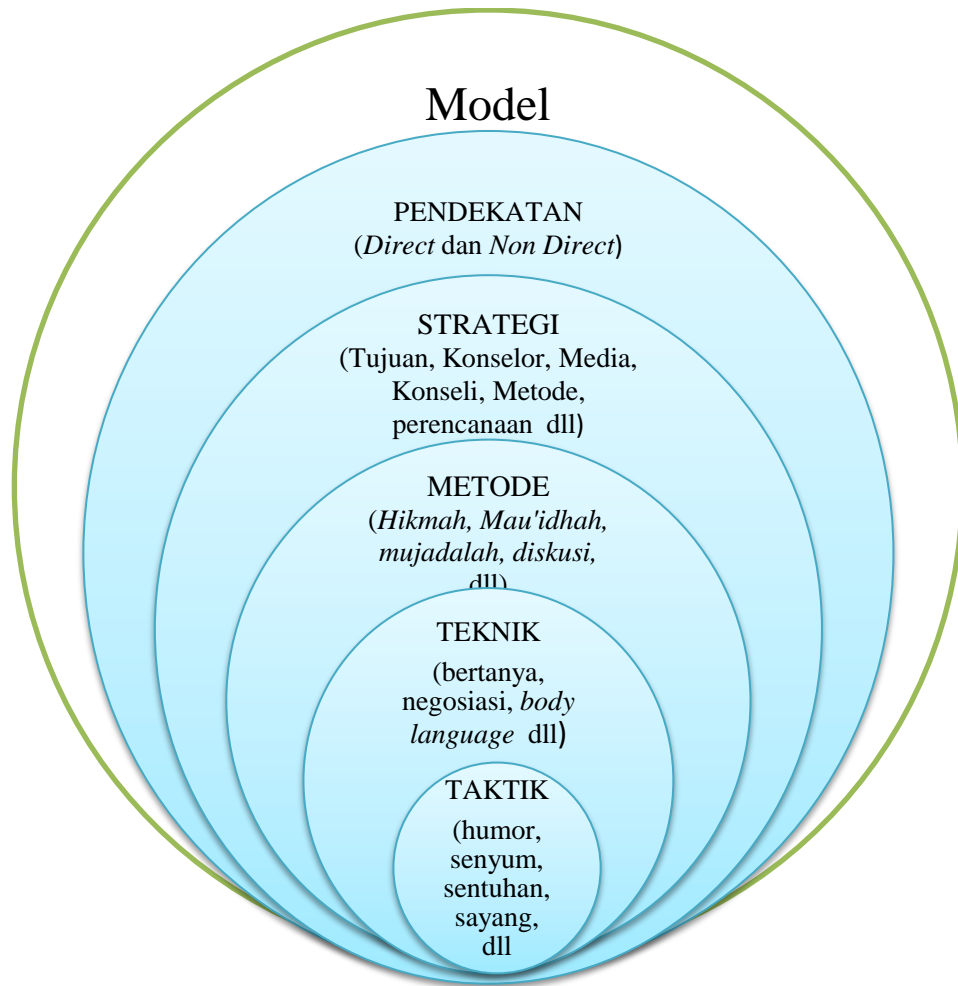
Dalam Konseling Islam memandang bahwa Konseli/Klien adalah manusia yang mempunyai potensi untuk berkembang sendiri untuk menyelesaikan masalahnya.

²¹Musfir Bin Sa'id Zahrani,, *Konseling Terapi...*, hal. 26-35, Lihat juga, Jamil, *Konseling...*, hal. 198

²²Saiful, *Konseling Pendidikan...*, hal. 298-299

Gambar
Pendekatan, Metode dan Teknik





Soal

1. Pendekatan konseling dengan cara mengarahkan kemampuan konseli untuk dapat melakukan *self counseling* untuk menyelesaikan masalahnya merupakan pendekatan
 - a. Pendekatan direct
 - b. Pendekatan sukarela
 - c. pendekatan non direct
 - d. pendekatan fithrah

2. Adanya peran Konselor untuk memberikan perhatian yang besar terhadap

perubahan Konseli/Klien agar mereka mampu mengubah dirinya merupakan bagian dari

- a. teknik kedinamisan
- b. Pendekatan *Sa'adah mutawazinah*
- c. Pendekatan fithrah
- d. Keterbukaan

3. Konselor yang terlibat secara intens menyelesaikan sendiri persoalan yang dialami oleh seseorang dikarenakan ketidak mampuannya menyelesaikan sendiri. Maka pendekatan tersebut termasuk pada

- a. Pendekatan *direct*
- b. Pendekatan sukarela
- c. pendekatan *non direct*
- d. pendekatan fithrah

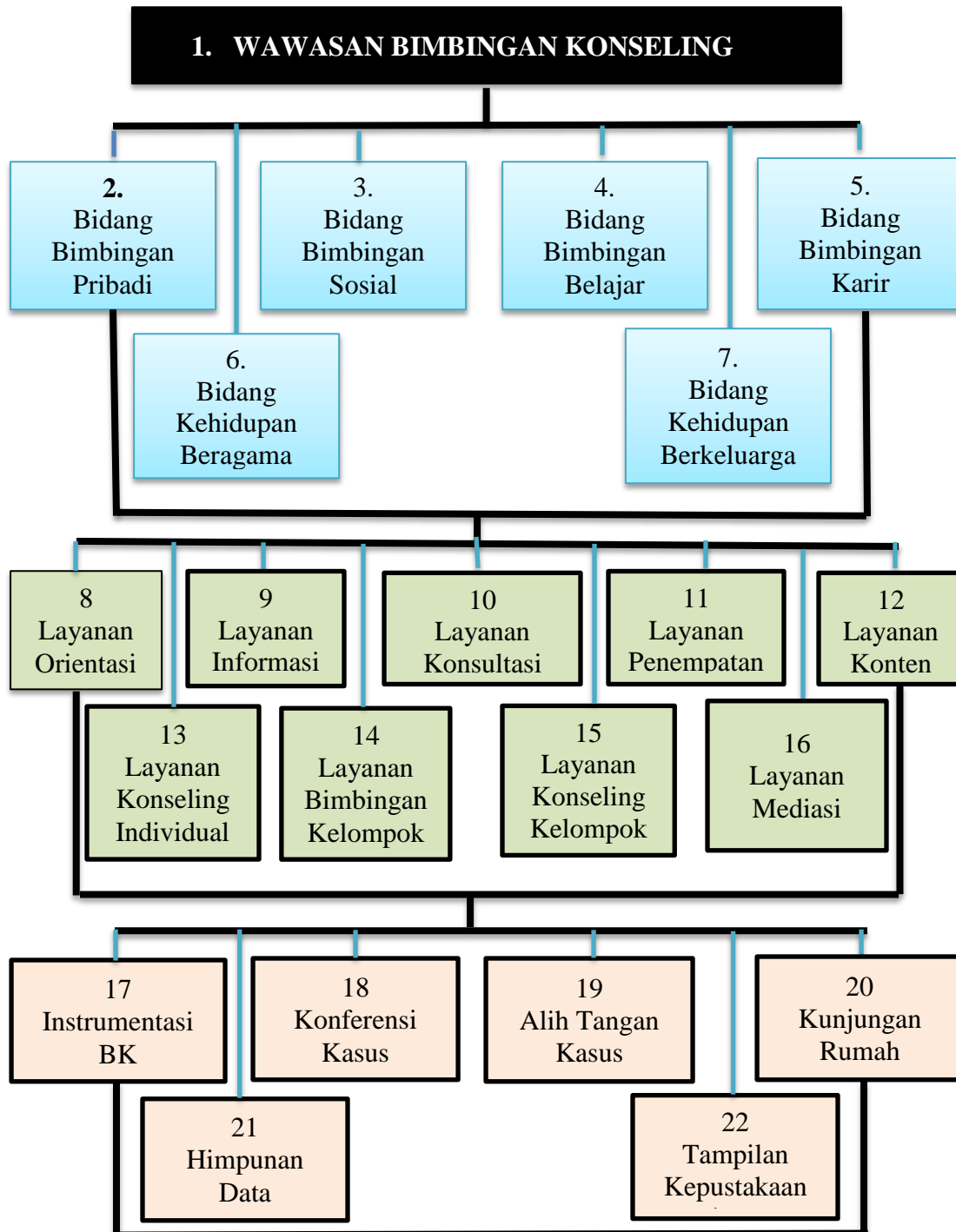
VIII. POLA, MANAJEMEN DAN LANGKAH-LANGKAH BKI

A. Pola BKI

Pola Bimbingan Konseling pada Sekolah Dasar dan Menengah yang dirumuskan pada tahun 1993, yaitu BK pola 17 Plus.²³ BK pola 17 plus sebagaimana terlihat dalam gambar berikut ini

²³*Ibid*, hal. 287

Gambar BK Pola 17 Plus

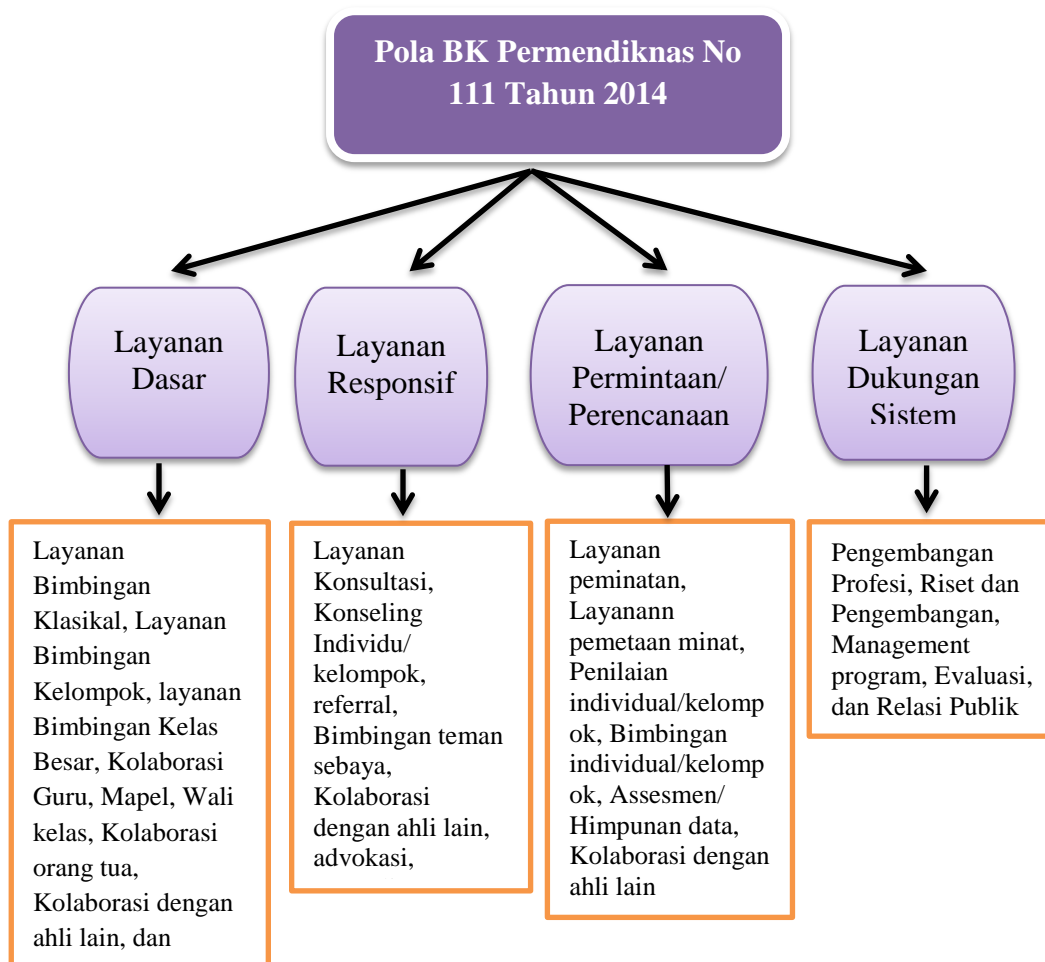


Pelaksanaan BK pola 17 tersebut selanjutnya disempurnakan lagi melalui Permendikdiknas Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan bahwa komponen layanan Bimbingan dan Konseling memiliki 4 (empat) Program yang mencakup: Layanan Dasar, Layanan Permintaan dan Perencanaan Individual, Layanan Responsif, dan Layanan Dukungan Sistem.²⁴

Pola penyempurnaan BK tersebut sebagaimana tergambar dalam bagan berikiut ini:

²⁴Andori dan Slamet Windarto, *Program Bimbingan dan Konseling: Berdasarkan Panduan Operasional Penyelenggaraan BK (POP BK)*. (Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2017) hal. v

Bagan
Pola BK Permendiknas No 111 Tahun 2014



Dengan demikian, Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan merupakan salah satu unsur dan Sub pendukung Pendidikan yang mempunyai dasar filosofis yang pelaksanaannya dijalankan secara sistematis dan terstruktur, sehingga dengan kehadirannya diharapkan mampu membantu tugas Pendiikan untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapainya.

B. Manajemen Bimbingan dan Konseling Islami

Pola manajemen dan organisasi Bimbingan dan Konseling pada satuan Pendidikan pada dasarnya bersifat situasional. Oleh karenanya antara satuan Pendidikan dengan satuan Pendidikan yang lainnya tidak harus sama, meski demikian tetap mempunyai prinsip yang sama seperti prinsip integrasi, sederhana, fleksibel, kerjasama, evaluasi dan lain sebagainya.

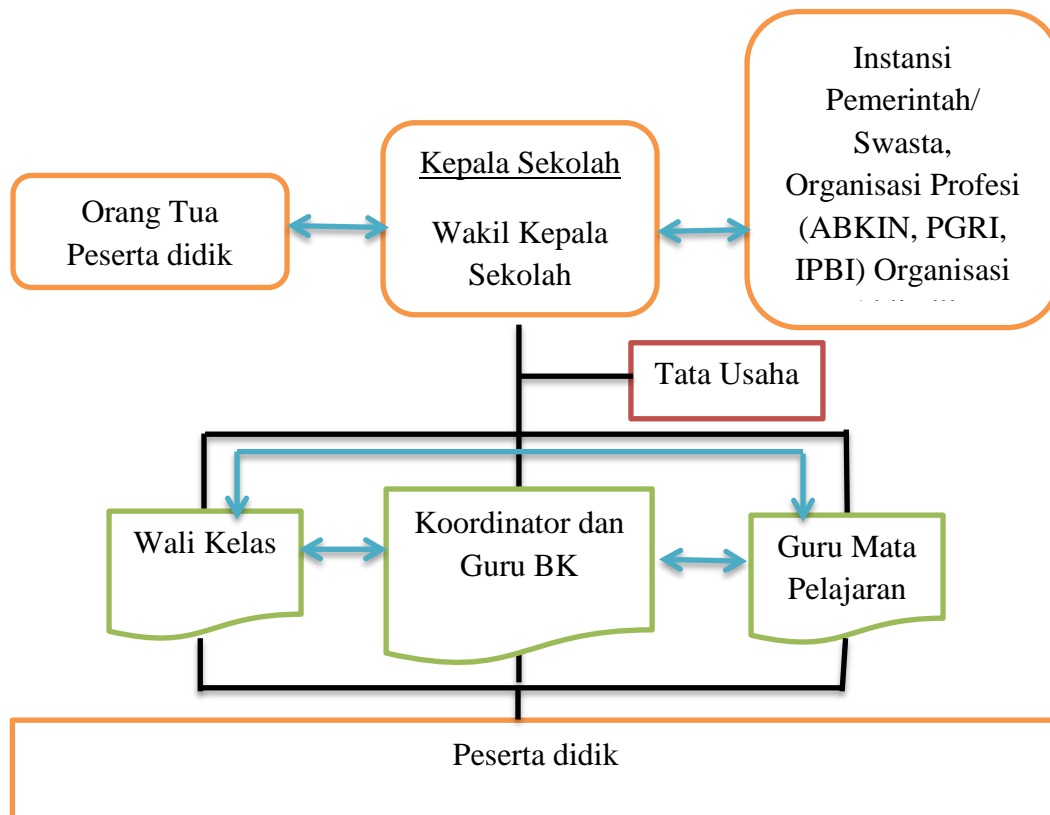
Adapun personil yang terlibat di dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling secara vertikal dan horizontal antara lain, Kepala Sekolah/ Wakil Kepala, Guru Pembimbing, Guru, Orang tua, Ahli lain atau Instansi terkait yang berada di luar Sekolah, dan peserta didik.²⁵

Terkait dengan dengan struktur dan organisasi Bimbingan dan Konseling tersebut, maka dapat digambar sebagaimana diagram di bawah ini:

²⁵Anas, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 171

Bagan

Struktur dan Organisasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah

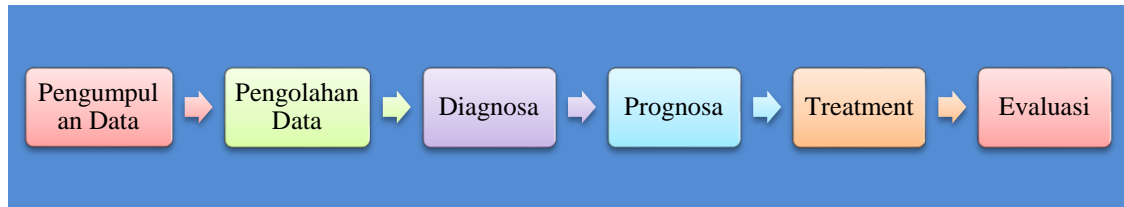


C. Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling

Adapun langkah-langkah Bimbingan dan Konseling menurut Muhibbinsyah²⁶ sebagaimana terlihat dalam gambar berikut:

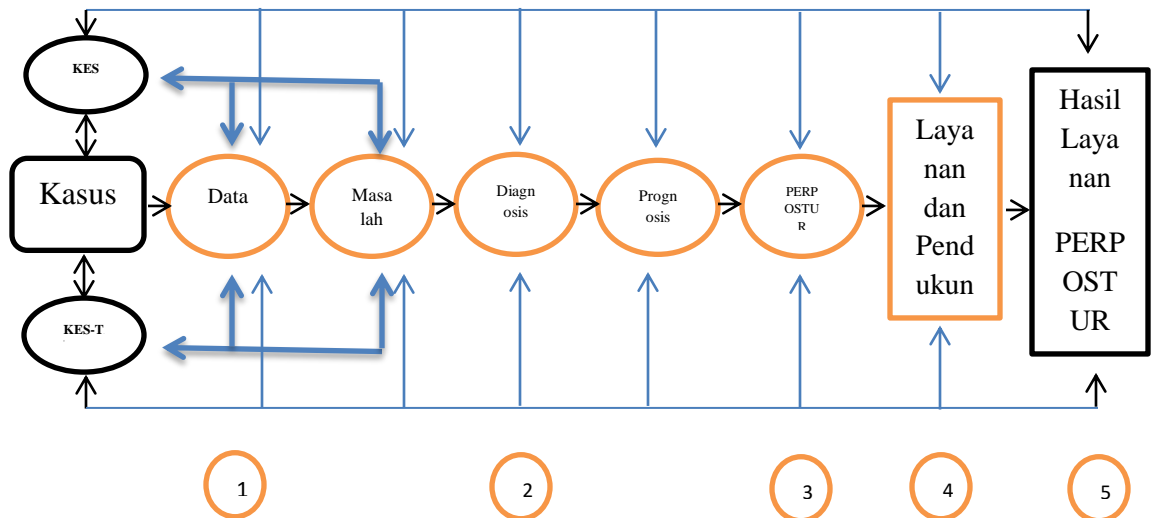
²⁶ Muhibbinsyah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hal. 117

Gambar
Proses Bimbingan dan Konseling



Adapun langkah-langkah pelaksanaan proses pelayanan Konseling menurut Prayitno²⁷ dapat dilihat dalam diagram berikut ini:

Diagram
Proses Pelayanan Konseling



Langkah-langkah pelaksanaan pelayanan Bimbingan Konseling di atas tentunya haruslah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Sehingga dengan pelaksanaan yang tepat akan dapat mencapai sasaran yang hendak

²⁷Prayitno, *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan Kegiatan dan Kegiatan Pendukung*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017) hal. 45

diwujudkan pada peserta didik yaitu terbinanya Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES) dan tertanganinya Kehidupan Efektif Sehari-hari Terganggu (KES-T)

Soal

1. Seorang klien yang datang kepada konselor untuk meminta pendapat tentang informasi yang tepat agar sesuai dengan Prodi yang akan dimasuki di Perguruan Tinggi. Maka kasus tersebut termasuk pada
 - a. Layanan penempatan
 - b. Layanan orientasi
 - c. layanan konseling individual
 - d. semua benar
2. Seorang konselor yang mendatangi keluarga klien dalam rangka untuk peningkatan prestasi belajar peserta didik. Maka kasus tersebut tersebut pada
 - a. Bidang Konseling
 - b. Layanan Konseling
 - c. dukungan konseling
 - d. semua benar
3. Seorang konselor yang telah mendapat informasi tentang keluhan klien, lalu ia merencanakan penanganan yang tepat untuk penyelesaian masalahnya, maka tahap tersebut termasuk pada tahapan
 - a. Prognosis
 - b. Diagnosis
 - c. *treatment*
 - d. analisis data

IX. *PROBLEM SOLVING* DALAM KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

A. Defenisi *Problem Solving*

Secara defenisi *problem solving* adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan masalah berdasarkan data dan informasi yang akurat sehingga dapat diambil kesimpulan dengan tepat. Dalam pengertian yang lain *problem solving* adalah suatu pendekatan dengan cara *problem identification* untuk disintesis dan kemudian dianalisis yaitu pemilahan seluruh masalah sehingga mencapai tingkat *aplication* untuk mendapatkan *solution* dalam penyelesaian tersebut

B. Permasalahan Manusia dan Potensi Manusia dalam Menyelesaikannya

Manusia selalu dihadapkan dengan masalah. Karenanya Ia perlu bantuan orang lain yang ahli dalam memecahkannya, sehingga ia tidak larut dalam permasalahan dan jauh dari kebenaran, itulah sebabnya Allah swt memberi manusia potensi untuk memecahkan masalahnya.

Salah satu potensi manusia untuk menyelesaikan masalah adalah potensi '*aql*'. '*Aql*' merupakan daya intelektual dalam memahami dan menganalisis sesuatu serta mengambil pelajaran dan hikmah. '*Aql*' yang cerdas sebagaimana yang dimiliki oleh Rasul dengan sifat *fathanahnya* merupakan puncak kecerdasan tertinggi manusia, di mana ia ditandai dengan kemampuannya untuk memecahkan masalah (*problem solving*). Salah satu contoh yang jelas sebagaimana terlihat dari penyelesaian permasalahan peletakan hajar aswad, di mana keputusannya berhasil mengatasi masalah dengan baik.

C. *Problem Solving*: Perbandingan Konseling dan Pendidikan

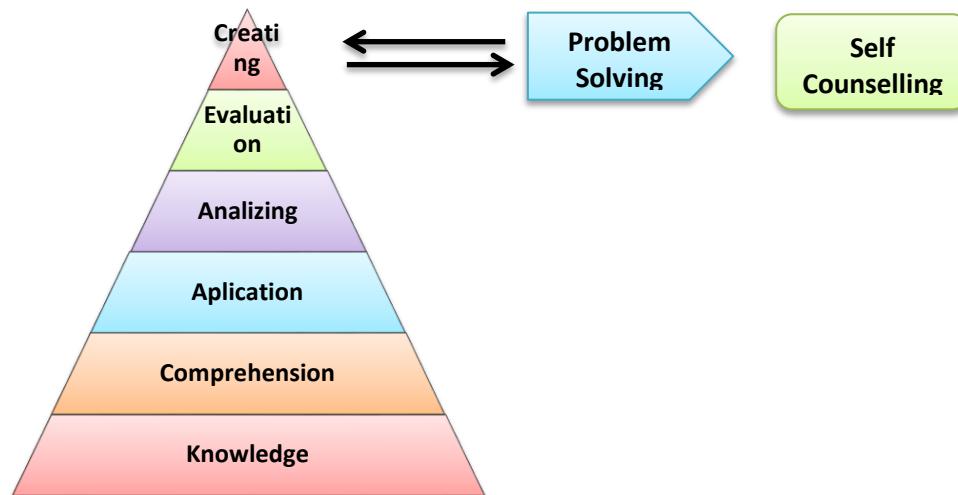
Kemampuan manusia dalam *Problem solving* relevan dengan Revisi taksonomi Bloom yang dilakukan oleh Anderson yang menjadikan *creating* sebagai level kemampuan kognitif tertinggi. Dalam urutan taksonomi revisinya menyebutkan

tingkatan kemampuan kognitif menjadi *remember, understand, apply, analyze, evaluate, dan create* di mana tingkatan tersebut merupakan puncak susunan yang direvisi, artinya seseorang dapat menciptakan sesuatu atau ciptaan baru, atau dengan kata lain dapat melakukan *problem solving*.

Kemampuan tersebut juga sesuai dengan dasar strategi belajar *Discovery/ Inquiry Learning* dalam teori belajar *Constructivisme*. Dalam proses pembelajarannya diserahkan kepada siswa untuk menemukan sendiri jawaban terhadap permasalahannya melalui proses *problem solving*, bukan lagi guru yang menyajikan bahan dalam bentuk final, sebagaimana yang dikembangkan oleh Piaget. Di mana anak dituntut berfikir kreatif untuk menemukan sendiri jawaban terhadap masalah yang dihadapinya.

Dalam konteks Konseling Islami, maka penggunaan akal untuk memecahkan masalah yang dihadapi manusia merupakan puncak dari penyelesaian terbaik. Sementara dalam dunia Pendidikan, berfikir kreatif dalam memecahkan masalah ini juga termasuk salah satu tujuan pendidikan. Dengan akal manusia diharapkan mampu untuk menyelesaikan sendiri persoalan hidup yang dialaminya, dengan kata lain ia bisa melakukan *self counselling* bagi dirinya atau menjadi dokter bagi penyembuhan jiwanya sendiri. Begitu juga bagi konselor, dengan keterampilan menggunakan akal dalam melakukan *problem solving* diharapkan mampu untuk menyelesaikan persoalan kliennya.

Gambar
Posisi dan Tingkatan Problem Solving dalam Pendidikan



Berdasarkan gambaran di atas maka dapat difahami bahwa kemampuan *problem solving* setingkat dengan *creating* dalam taksonomi anderson. Ini berarti bahwa *problem solving* merupakan puncak tertinggi dalam proses konseling di mana ia mampu melakukan *self counselling*.

D. Faktor-faktor Penghambat *Problem Solving*

Karenanya, untuk menjaga kecerdasan '*aql*, Islam menjaga kecerdasan akal dengan cara menjauhi berbagai faktor-faktor yang menghambat pemikiran, Utsman Najati, mengidentifikasi faktor-faktor yang harus di jauhi tersebut seperti terlalu berpegang pada pikiran-pikiran lama (Q.S Yunus, 10: 78), tidak mempunyai data (Q.S. al Isra', 17: 36) sikap yang memihak/ emosional/ apriori (Q.S. ar-Rum, 30: 29) dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *problem solving*, yaitu:

1. kuat atau lemahnya motivasi
2. kepercayaan atau sikap yang salah, seperti mempercayai kebahagiaan dikarenakan harta

3. kebiasaan, seperti *taklid* pada sebuah otoritas, melihat masalah dari satu sisi dan sebagainya
4. emosi, emosi yang tinggi seperti stres misalnya dapat seseorang berkurang rasionalitasnya
5. kedewasaan,

E Langkah-Langkah *Problem Solving*

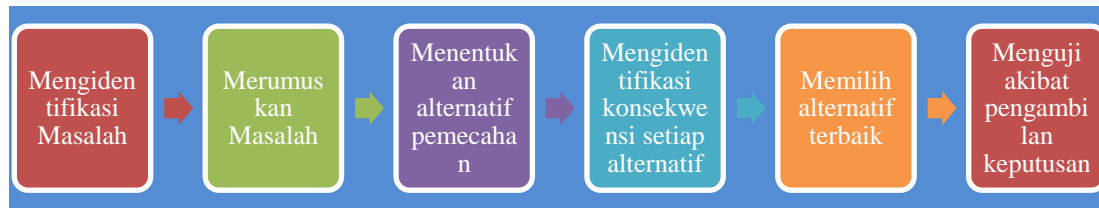
Para ahli mengemukakan beberapa langkah dalam dalam *problem solving*, langkah-langkah *problem solvin*. Usman Najati merumuskan beberapa langkah dalam *problem solving*, yaitu:

1. merasakan adanya masalah
2. mengumpulkan data dan memeriksa data
3. membuat hipotesis, yaitu kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah yang diajukan
4. menguji hipotesis, berbagai hipotesis diuji, menyingkirkan hipotesis yang tidak teruji sampai menemukan hipotesis yang lebih tepat
5. memverifikasi kebenaran hipotesis, yaitu dengan menghimpun data lain untuk memperkuat hipotesis

Sementara menurut John Dewey ada 6 langkah *problem solving* yaitu:

1. mengidentifikasi masalah
2. merumuskan masalah
3. menentukan alternatif pemecahan
4. mengidentifikasi konsekwensi setiap alternatif
5. memilih alternatif yang terbaik
6. menguji akibat-akibat pengambilan keputusan

Gambar
Langkah-langkah *Problem solving* menurut John Dewey



Setiap manusia mempunyai kebutuhan baik secara fisik maupun mental yang harus dipenuhi. Namun ketidak mampuan manusia memenuhi kebutuhannya bisa menimbulkan problema. Problema-problema tersebut pada akhirnya memunculkan berbagai akibat dan fenomena seperti putus asa, frustrasi, stress, kecemasan, dan berbagai konflik kejiwaan lainnya.

Namun munculnya berbagai gejala kejiwaan tersebut dikarenakan manusia jauh dari Tuhan atau jauh dari fitrah keTuhanannya. Al Qur'an mengatakan bahwa manusia berasal dari fitrahnya sebagaimana dalam Q S Ruum: 30. Oleh karenanya solusi untuk mengatasi problema manusia adalah dengan menumbuh kembangkan dan mengoptimalkan potensi fitrah manusia.

Untuk menumbuh kembangkan dan mengoptimalkan potensi fitrah manusia tidaklah mudah. Ia memerlukan keberanian untuk mengambil keputusan (*problem solving*). Di dalam Islam, keberanian atau *as syaja'ah* merupakan sifat yang utama, tanpa keberanian mengakibatkan kesempatan akan menjadi hilang. Itulah sebabnya Rasulullah menganjurkan manusia untuk memohon perlindungan dari sifat takut, sebagaimana dinyatakan dalam QS al ra'du: 11 di mana manusia diperintahkan untuk berani merubah nasibnya, karena dengan keberanian memecahkan masalah yang hanya akan merubah keadaan, keberanian dengan demikian juga merupakan ciri kesehatan mental seseorang.

Untuk meningkatkan keberanian dan menekan rasa takut diperlukan konseling Islami berdimensi spiritual. Di mana konseling menempatkan Allah pada posisi

konselor yang agung, sebagai tempat curhat dan menyerahkan dirinya, sebagai tempat mengkonsultasikan masalahnya serta sebagai sumber keberanian dan kekuatan bagi penyelesaian masalah. Dalam al Qur'an dikatakan bq 38

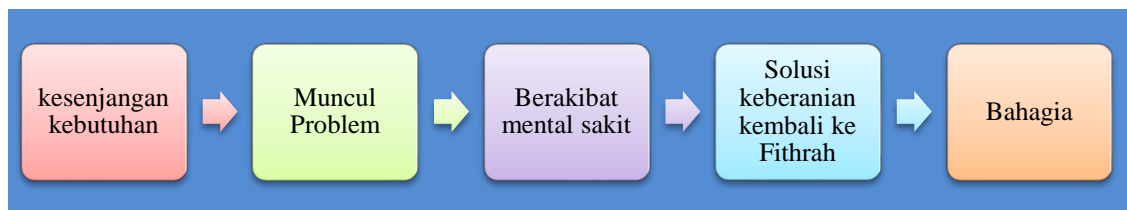
قُلْنَا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ

وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

Dengan demikian konseling spiritual dapat mengantarkan seseorang pada proses *self counseling*, di mana konseli memposisikan dirinya secara mandiri menyerahkan persoalannya kepada Allah yang diyakini sebagai sumber petunjuk penyelesaian masalahnya.

Gambar
Proses *Problem Solving*



Soal

- Salah satu sifat nabi Muhammad Saw yang terlihat dari kemampuannya untuk menyelesaikan masalah /*problem solving* di segala urusan adalah
 - Siddiq*
 - tabligh*
 - amanah*
 - fathanah*

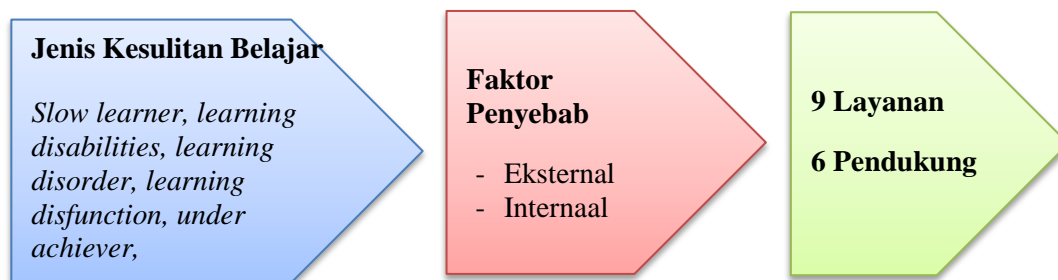
2. Kemampuan *problem solving* menurut taksonomi Anderson terlihat dalam bentuk
 - a. *created*
 - b. *analisis*
 - c. *sintesis*
 - d. *application*
3. Langkah *problem solving* dalam bentuk kemampuan seseorang untuk menentukan jenis masalah dan faktor-faktor penyebabnya merupakan bagian dari langkah
 - a. identifikasi masalah
 - b. memilih alternatif penyelesaian
 - c. perumusan masalah
 - d. semua benar
4. Salah satu faktor penghambat *problem solving* adalah adanya kecenderungan seseorang untuk mengikuti kebiasaan orang-orang terdahulu. Faktor tersebut merupakan bentuk dari
 - a. Taklid
 - b. Budaya
 - c. emosional/ sikap memihak
 - d. khurafat

X. LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM TERHADAP KESULITAN BELAJAR

Dalam kegiatan belajar maka seorang pelajar tidak mungkin terlepas dari dari berbagai problema yang bisa membawa pada konflik kejiwaan. Itulah sebabnya pendidikan membutuhkan peran konseling, sehingga dalam konteks pendidikan nasional mengamanahkan setiap lembaga pendidikan diarahkan untuk menyediakan lembaga konseling sebagaimana termaktub dalam PP no 28 tahun 1990 dan PP no 72 tahun 1991. Dalam memberikan layanan Konseling maka seorang konselor perlu memahami berbagai jenis kesulitan belajar dan berbagai faktor yang mempengaruhinya

Gambar

Mekanisme Layanan Kesulitan Belajar dalam Konseling Islam



A. Jenis-jenis Kesulitan Belajar

Terdapat beberapa jenis kesulitan belajar. Di antaranya seperti *learning disorder, learning disfunction, slow learner, under achiever* dan *learning disability*

1. *Slow learner*

Slow learner adalah keadaan di mana seseorang yang lambat dalam proses belajar. Sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding teman-teman lainnya yang mempunyai tingkat kemampuan yang sama.

2. *Learning disability.*

Learning disability adalah seseorang yang berkemampuan rata-rata, namun tidak mampu dalam belajar berkaitan gangguan neurobiologis dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, pemusatan perhatian, penguasaan diri dan fungsi integrasi fungsi sensorik. Bentuknya seperti dyslexia (kesulitan membaca), disgrafia (kesulitan menulis) dan dyscalculia (kesulitan menghitung)

3. *Learning Disorder.*

Learning disorder adalah suatu keadaan seseorang yang mempunyai potensi namun terganggu dikarenakan timbulnya respon yang bertentangan. Sebagai misal seorang siswa yang sudah terbiasa dengan olah raga keras seperti karate mungkin akan kesulitan bila diajari menari dengan gerakan gemulai

4. *Learning Dysfunction.*

Learning dysfunction adalah gejala di mana proses belajar yang dilakukan tidak berfungsi meski tanpa gangguan fisik dan mental. Hal ini terjadi biasa diakibatkan salah penempatan, contohnya orang yang berpostur tinggi tepatnya jadi atlet voli namun ditempatkan di tenis meja. Seseorang yang mengalami learning dysfunction bisa jadi ia pintar, namun karena salah penempatan bisa berakibat menurunnya prestasi belajar

5. *Under achiever.*

Under achiever merupakan keadaan di mana seseorang yang mempunyai kemampuan intelektual normal atau di atas rata-rata akan tetapi ia mempunyai tingkat prestasi yang sangat rendah. Misal ia mempunyai IQ 130, namun prestasinya biasa-biasa saja

B. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri seseorang.

Faktor tersebut seperti:

- a. Tidak punya tujuan yang jelas
- b. Kurang kecerdasan, motivasi, minat dan bakat pada pelajaran
- c. Kesehatan dan cacat fisik

2. Faktor Eksternal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang bersumber dari luar diri seseorang.

Faktor tersebut seperti:

a. Sekolah

- 1) Kesesuaian metode
- 2) Kesesuaian kurikulum
- 3) Ketersediaan media
- 4) Ketersediaan referensi dll

b. Keluarga

- 1) Kemampuan ekonomi
- 2) Pola asuh
- 3) Tingkat keharmonisan
- 4) *Home sick*

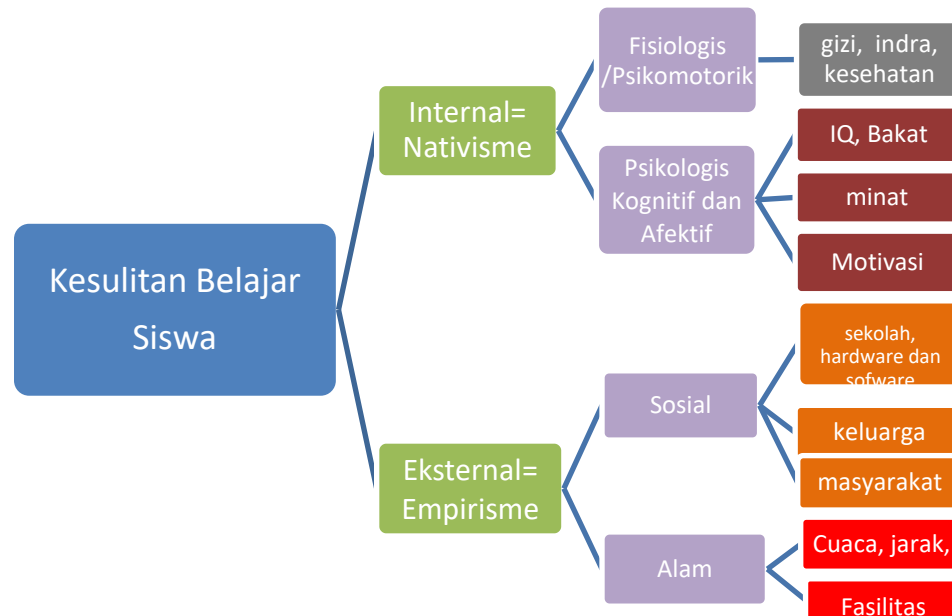
c. Lingkungan

- 1) Pekerjaan sampingan
- 2) Cuaca dan jarak
- 3) Aktifitas berorganisasi
- 4) Dukungan teman
- 5) Adat istiadat

d. Alam

- 1) Jarak
- 2) Cuaca dll

Gambar
Faktor-faktor Kesulitan Belajar



C. Langkah-langkah Pelaksanaan Pelayanan BKI

Adapun pelaksanaan konseling yang dilakukan yaitu melalui bimbingan kelompok dan individual sebagaimana yang terdapat dalam BK pola 17 plus. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pelayanannya sebagaimana berikut ini:

Gambar
Langkah-langkah Pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam



Tahap I : Pengumpulan Data. Tahap ini data-data yang dikumpulkan menyangkut pribadi anak, keluarga, anak, lingkungan anak dan sebagainya. dengan cara *Interview*, Observasi, angket/*quesioner*, tes psikologi, dll

Tahap II: Pengolahan Data/ analisis Data, data tersebut dianalisis untuk menentukan masalah dan latar belakang masalahnya

Tahap III : Diagnosa, yaitu tahap Keputusan jenis penyakit dan faktornya.

Tahap IV: Prognosa, yaitu tahap merencanakan penanganan apa yang seharusnya diberikan sesuai dengan jenis kesulitannya.

Tahap V: *Treatment*, yaitu tahap melaksanakan atau penanganan

Tahap VI : Evaluasi, yaitu tahap dimana konselor memantau perubahan yang terjadi pada anak.

Soal

1. Seseorang yang berkemampuan rata-rata, namun tidak mampu dalam belajar, terutama yang berkaitan dengan gangguan neurobiologis seperti adanya hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, pemusatan perhatian, penguasaan diri dan fungsi integrasi fungsi sensorik merupakan bentuk dari
 - a. *Learning disorder*
 - b. *Learning disfunction*
 - c. *under achiever*
 - d. *Slow learner*
2. Seorang anak yang sulit memaknai symbol-simbol, sulit membedakan huruf seperti p q, d, b, sulit mengeja angyg mudah, salah membaca teks, tidak faham arti, lambat membaca, sulit membedakan bunyi, sperti, kali atau tali, merupakan anak yang berkesulitan belajar
 - a. *Disleksia*
 - b. *Disgrafia*
 - c. *discalculia*
 - d. *disfunction*
3. Proses belajar yang dilakukan tidak berfungsi meski tanpa gangguan fisik dan mental, contohnya orang yang berpostur tinggi tepatnya jadi atlet voli namun ditempatkan di tenis meja, biasa diakibatkan salah penempatan
 - a. *Learning disorder*
 - b. *Learning disfunction*
 - c. *under achiever*
 - d. *Slow learner*
4. Seorang anak ada yang secara kognitif mempunyai nilai rendah, tidak sebanding usaha dan hasil, tidak setara antara IQ dan hasil, secara afektif berperilaku kurang wajar, dan secara psikomotorik lambat dalam melaksanakan tugas, maka gambaran tersebut termasuk dalam kategori
 - a. *Learning disorder*
 - b. *Learning disfunction*
 - c. *under achiever*
 - d. *discalculia*

XI. *MENTAL HEALTH* DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

A. Pengertian *Mental Health*

WHO (*World Health Organization*) dalam rumusannya mengatakan bahwa kesehatan mental adalah suatu keadaan berupa kesehatan fisik, mental dan sosial secara penuh dan bukan semata-mata karena absennya atau keadaan lemah tertentu.²⁸ Dari defenisi di atas menunjukkan bahwa kesehatan mental bukan sekedar tiadanya penyakit mental, akan tetapi kesehatan mental ditandai dengan tumbuhnya kondisi fisik, mental dan sosial yang kuat.

Sementara itu menurut Alder mengatakan bahwa *mental health* yang positif berarti *Gemainschaftsgeful* atau “*social interest and social feeling*.”²⁹ Ini berarti bahwa kesehatan mental terkait dengan pola hubungan sosial kemanusiaan yang intim yang ditandai dengan empati dan altruism dengan sesama. Adapun menurut Carl Gustav Jung³⁰ mengatakan bahwa kesehatan mental merupakan keseimbangan berbagai unsur-unsur kepribadian, dapat menangkap pesan terdalam dari kesadaran dirinya serta tumbuhnya rasa spiritualitas.

Sedangkan menurut Carl Rogers³¹ mengatakan kesehatan mental dengan istilah *fully function person*’ yaitu adanya keseimbangan pengalaman seseorang yang

²⁸*Ibid*, hal. 163

²⁹Compton, *Introduction...*, hal. 158

³⁰Menurut Gordon Alport ada dua model orang dalam beragama, yaitu *extrinsic religious* dan *Intrinsic religious*. Orientasi *extrinsic religious* dikatakan sebagai seseorang yang *use their religion as a means to personal and social ends*. Yaitu menggunakan agama untuk tujuan pribadi dan sosial, di mana agama dijadikan sebagai alat untuk kepentingan pribadi dan status sosialnya. Sedangkan *Intrinsic religious* merupakan kebalikannya, di mana orientasinya adalah *a style a religiousness that is used for the sense of meaning and purpose that it affort person, regardless of the social benefits that might accrue*. Yaitu keberagamaan untuk mendapatkan makna dan tujuan yang diupayakan seseorang, tanpa dipengaruhi karena orang lain. pada hakikatnya keberagamaan seperti inilah yang dapat menghasilkan *mental health* seseorang, sebagaimana ia mengatakan *Intrinsic religious was a much more powerful indicator of mental health*, *Ibid*, hal. 159

³¹*Ibid*, hal. 159

terintegrasi secara serasi, karena seseorang akan tumbuh menuju kesempurnaan potensinya. Sementara Abraham Maslow mengatakan bahwa *mental health* merupakan wujud dari “*self of actualization*,”³² bahwa kesehatan mental merupakan penggunaan secara total berbagai talenta, kekuatan diri dan potensi yang dimiliki dirinya.³³

Dapat pula disimpulkan bahwa kesehatan mental atau *mental health* adalah suatu keadaan yang tidak hanya sekedar lemah atau bahkan kondisi mental yang normal, akan tetapi kesehatan mental ditandai dengan adanya pencapaian kondisi kebahagiaan yang timbul dari tumbuh dan berkembangnya potensi pribadi, sosial, spiritual dan intelektual seseorang sehingga mampu mendamaikan dirinya melalui adaptasi situasi mental dan mendamaikan orang lain melalui adaptasi lingkungannya.

B. *Mental Health* dalam Pendidikan Islam

Terdapat benang merah antara *mental health* dan Pendidikan. Seperti diketahui bahwa makna *mental health* yang disimpulkan adalah suatu keadaan bahagia sebagai akibat berkembangnya perasaan positif, Tumbuhnya rasa kebahagiaan dalam belajar merupakan sebuah kondisi yang berpotensi untuk dapat menciptakan suasana belajar yang optimal serta menumbuhkan kembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan dituntut bertanggung jawab memainkan perannya dalam rangka meningkatkan *mental health* peserta didik melalui pemenuhan syarat-syarat memperoleh kebahagiaan dari pada sekedar untuk pintar.³⁴ Usaha tersebut

³²*Ibid*, hal. 161

³³Maslow mengatakan bahwa terdapat 15 karakter seseorang yang dapat meraih *self of actualization*, di antaranya: 1). nyaman dengan realitas yang ada, 2). menerima diri, orang lain dan lingkungannya, 3). Merasa indah dari waktu ke waktu, 4). Spontanitas, 5). Kreatif, 6) mempunyai pengalaman mistik (spiritual) 7). Memiliki otonomi, 8). Menghargai privasi, 9). Resistensi terhadap pengaruh lingkungan 10). Mempunyai kepekaan sosial, 11). Mempunyai ikatan interpersonal, 12). Filosofis dan homoris, 13). Berpusat pada problem/ bukan pada diri 14). Demokratis. 15) membedakan antara maksud dan tujuan. *Ibid*, 163-165

³⁴Studi Elizabeth Hurlock terhadap sebuah sekolah kelas empat sampai enam tentang *self esteem* anak untuk melihat pengaruh pujian, kritik, dan sikap asuh tak acuh guru terhadap siswa, sekelompok anak diminta menyelesaikan soal Matematika dalam beberapa hari, anak-anak yang

untuk mempraktekkan nilai-nilai karakter positif tersebut seperti memelihara *self esteem*, bereksplorasi, dan berkreatifitas untuk melahirkan kebahagiaan dalam Pendidikan.

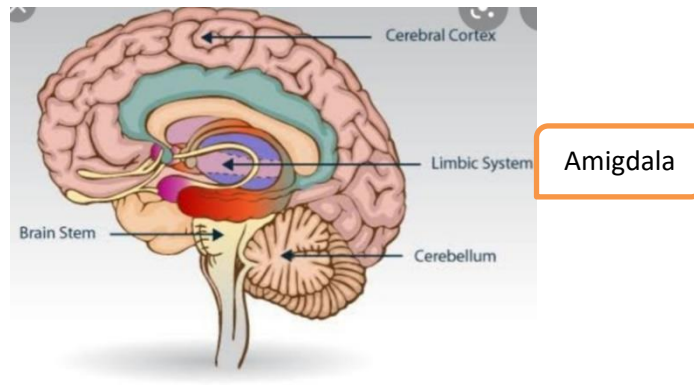
Dengan mengembangkan emosi peserta didik, maka hal tersebut akan dapat membantu seorang pendidik dalam mempercepat pembelajaran mereka. Pentingnya kebahagiaan yang dilahirkan oleh emosi positif dalam Pendidikan sebagaimana juga dikatakan oleh Howard Gardner penemu *Multiple Intelligence* mengatakan bahwa seseorang akan belajar dengan segenap kemampuan jika ia menyukai hal yang dipelajarinya.³⁵ Ini berarti bahwa seseorang yang senang jika terlibat dalam suatu kegiatan belajar maka potensinya akan dapat teroptimalkan dengan baik.

Ilmuan saraf Joseph LeDoux menjelaskan keterkaitan antara emosi, ingatan dan belajar. Ia mengatakan: "...perangsangan *amigdala* agaknya lebih kuat mematrikan kejadian dengan perangsangan emosional dalam memori..."³⁶ ini mempertegas bahwa keterlibatan ikatan emosional dalam belajar dapat mempengaruhi memori dan ingatan anak terhadap bahan-bahan pelajaran, hal ini sebagaimana terlihat dari peran *amygdala* sebagai pusat emosi otak memainkan peranan dalam proses penyimpanan memori, sehingga peserta didik merasakan kebahagiaan dalam belajar.

mendapat nilai tinggi dipanggil dan dipuji di depan kelas, mereka yang mendapat nilai buruk secara terbuka dimarahi di depan kelas, sementara yang mendapat nilai sangat buruk diabaikan, hasilnya, siswa yang dipuji meningkat dengan 71%, siswa yang dikritik meningkatkan kinerja mereka dengan 19%, dan mereka yang diabaikan meningkat 5%. *Ibid*, hal. 58.

³⁵*Ibid*, hal. 23

³⁶*Ibid*



Temuan tersebut membuktikan bahwa kondisi *mental health* yang baik yang ditandai dengan rasa bahagia dapat menciptakan suasana belajar yang lebih baik pula. Suasana belajar yang optimal tentu saja pada akhirnya mengantarkan peserta didik untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal sekaligus tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Dengan demikian jelaslah bahwa antara *mental health* dan Pendidikan mempunyai hubungan yang begitu erat, di mana *mental health* berimplikasi pada keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

C. *Mental Health* dalam Konseling Pendidikan Islam

Mental health mempunyai kaitan yang erat dengan Konseling Pendidikan Islami. Hal ini dikarenakan Konseling Pendidikan Islam mempunyai peranan yang besar dalam mewujudkan meningkatnya *mental health* peserta didik. Dalam perepektif Konseling Islami Duski Shamad menggunakan kata '*afiat*' dalam menunjuk kondisi kesehatan mental, kata '*afiat*' sendiri digambarkan sebagai manusia yang dapat menjalankan keberfungsian potensi dirinya sesuai dengan tujuan penciptanya, yakni Allah Swt³⁷ dan terhindar dari jiwa yang terganggu.

Dalam pandangan Konseling Pendidikan Islam, maka hati yang sehat merupakan bentuk dari kesehatan mental atau jiwa yang sehat yang terwujud dalam

³⁷Duski Samad, *Konseling sufistik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017). hal. 284

bentuk *nafsu al muthmainnah*,³⁸ sementara hati yang sakit atau jiwa yang sakit terwujud dalam bentuk *nafsu al lawwamah* dan *nafsu al amarah*.

Adapun bentuk kongkrit Konseling Pendidikan Islam dalam menyetatkan mental adalah melalui pendekatan sufistik sebagaimana yang diteladkan ditawarkan Imam al Ghazali melalui konsep *tazkiyah al nafs*, yang tahapannya dimulai dari *takhalli* dengan mengosongkan diri dari perbuatan buruk, *bertahalli* dengan mengisi diri dengan perbuatan baik, dan *bertajalli*³⁹ yaitu melebur bersama Allah Swt merasakan kebahagiaan atas keridhaannya.⁴⁰ Usaha tersebut tentu saja dilakukan melalui usaha *riyadhah* dan *mujahadah* yang dilaksanakan secara konsisten.

Dalam konteks ini maka aspek *tahalli* memiliki peran sentral bagi Konseling Pendidikan Islami dalam meningkatkan *mental health* melalui pembinaan dan optimalisasi *character* manusia dengan cara mengaktualkan nilai-nilai *asma'ul husna* dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka kondisi *mental health* yang dimiliki anak yang ditandai dengan berkembangnya perasaan positif dalam belajar sebagai akibat dari berkembangnya nilai-nilai karakter dalam *asma'ul husna* yang diaktualisasikannya merupakan sebuah kondisi yang berpotensi untuk dapat menciptakan suasana belajar yang optimal.

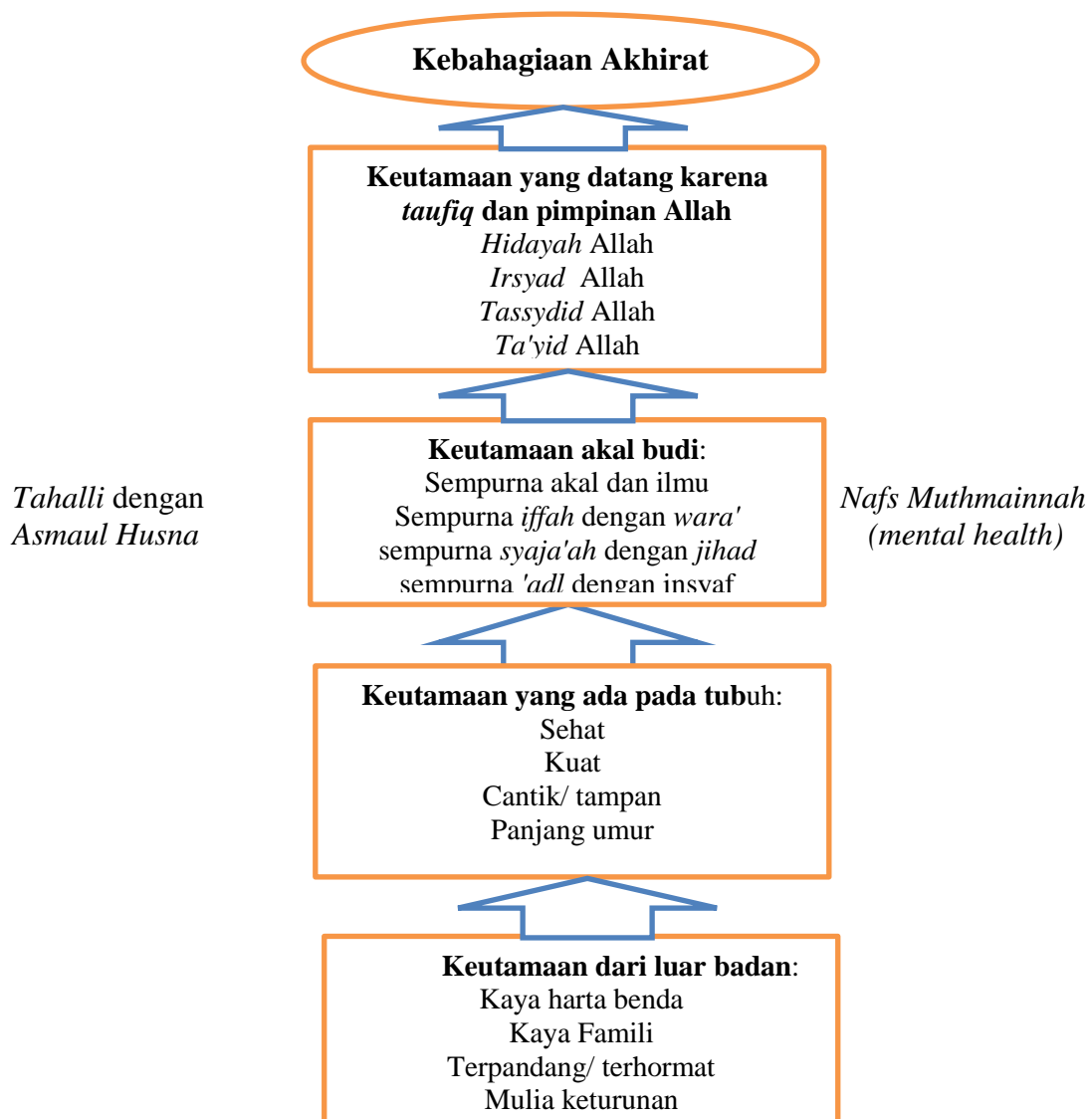
Tentu saja kondisi tersebut memungkinkan peran Konseling Pendidikan Islami untuk memainkan perannya dalam rangka meningkatkan *mental health* siswa, karena usaha peningkatan *mental health* yang ditandai dengan kebahagiaan belajar siswa merupakan salah satu aspek yang hendak dicapainya.

³⁸Q.S : 89: 27-28

³⁹*Ibid*, hal. 252

⁴⁰Samad, *Konseling...*, hal. 177

Tangga Bahagia Menurut Al Ghazali



Soal

1. Ilmuan saraf Joseph LeDoux menjelaskan : "...perangsangan *amigdala* agaknya lebih kuat mematrikan kejadian dengan perangsangan emosional dalam memori" Pendapat tersebut menjelaskan
 - b. Pengaruh *mental health* terhadap belajar
 - c. Pengaruh Konseling terhadap *mental health*

- d. Pengaruh *mental health* terhadap konseling
 - e. Semua benar
- 2, Upaya Konseling Pendidikan Islami dalam meningkatkan *mental health* melalui pembinaan dan optimalisasi *character* manusia dengan cara mengaktualkan nilai-nilai *asma'ul husna* dalam kehidupan manusia. Merupakan upaya
- a. *Takhalli*
 - b. *Tahalli*
 - c. *tajalli*
 - d. *tazkiatunnafs*
- 3, Upaya Konseling Pendidikan Islami dalam menghilangkan gangguan penyakit hati merupakan bentuk upaya dari
- a. *Takhalli*
 - b. *Tahalli*
 - c. *tajalli*
 - d. *tazkiatunnafs*

XII. KONSELING TRAUMATIK DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

A. Hakikat Traumatik

Traumatik dalam Konseling berarti adanya peristiwa pahit di luar individu pada masa lampau yang menyebabkan seseorang menderita secara fisik dan psikis serta mengakibatkan rasa takut, yaitu takut terulang kembali pengalaman pahit. Jadi traumatik adalah rasa takut akan terulangnya kembali peristiwa pahit, orang yang traumatik ditandai dengan kecenderungannya suka berfikir negatif dan mengalami kondisi *psychosomatic* yaitu gangguan fisik yang disebabkan ketakutan seperti susah tidur, pusing, tidak nafsu makan, sulit konsentrasi, jantung berdebar dan lain sebagainya. Seseorang yang traumatik akan bisa mengalami gejala neurosis yang mengakibatkan terganggunya keseimbangan hormonal sampai ke tingkat psikosis yang bisa mengalami halusinasi, ilusi, delusi, kompulsif)⁴¹

Ketakutan akan terulangnya lagi peristiwa pahit tersebut tentu saja dilarang dalam Konseling Islam, karena peristiwa tersebut hanyalah prasangka dan *suuzan* yang akan menyesatkan diri sendiri, sementara peristiwa tersebut belum tentu terjadi.

إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ^ع

Artinya:.. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)

Oleh karenanya traumatik sebenarnya dilarang dalam Islam. Hal itu karena perbuatan tersebut termasuk pada perbuatan buruk sangka /*suuzan* yang diharus di jauhi, sebab dugaan tersebut belum tentu terjadi. Seseorang yang mengalami traumatik disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti disebabkan kurang terbinanya fithrah seseorang, kepribadian

⁴¹ halusinasi, (persepsi indra yang salah meski tanpa rangsangan), ilusi, (tangkapan indra yang menyimpang), delusi, (percaya pada keyakinan yang keliru, perasaan kaya dengan perhiasannya) serta perilaku obsesif kompulsif (fikiran yang berlebihan yang berulang-ulang)

yang rendah diri, pemahaman yang salah, konflik sosial budaya yang berbeda dengan dirinya dan lain sebagainya, sementara faktor eksternal seperti model pendidikan yang diberikan, tingkat kejahatan di sekitarnya dan lain sebagainya.

B. Upaya Menangani Traumatik

Untuk itu diperlukan cara untuk menghindari diri dari traumatik. Beberapa di antara caranya yaitu:

1. Rasa kehambaan

Dengan rasa kehambaan di hadapan Allah seseorang akan pasrah terhadap segala ujian, karena sebagai hamba ia merasa wajar diuji oleh yang memilikinya. Sikap istirja' ini sebagaimana dalam al-qur'an dinyatakan

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"

Kalimat *إِنَّا لِلَّهِ* dinamakan kalimat *istirjaa*, yaitu pernyataan kembali kepada

Allah. Pernyataan tersebut akan membuat seseorang akan ridha terhadap segala kehendak Allah

2. Rasa berTuhan.

Keyakinan pada pertolongan Allah akan menimbulkan rasa kuat, berani, seorang yang kuat di kalangan manusia adalah orang yang merasa lemah di hadapan Allah, dalam sebuah hadis digambarkan sikap orang yang berTuhan dengan ungkapan *-laa tahzan innallaha ma'ana*. Begitupun dalam Al-Qur'an juga dikatakan

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',

Dalam Ayat tersebut digambarkan bahwa seorang yang merasa berTuhan akan merasa yakin dan optimis bahwa Allah swt akan menolongnya untuk menyelesaikan masalahnya.

3. Memahami takdir Allah.

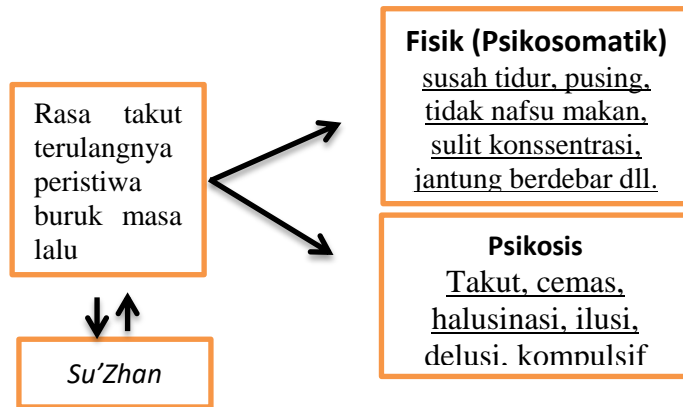
Seorang yang mengakui adanya taqdir Allah maka ia akan merasa tenang, karena ia menyadari bahwa apa yang terjadi pada dirinya merupakan sudah ditetapkan oleh Allah. Untuk itu diperlukan upaya Konseling untuk menumbuhkan kemampuan *self counseling* kepada konseli dengan menggiringnya mau berikhtiar untuk berani kembali pada Allah swt. Hal ini sebagaimana dikatakan dalam QS Al Ra;du: 28 yang mengatakan

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

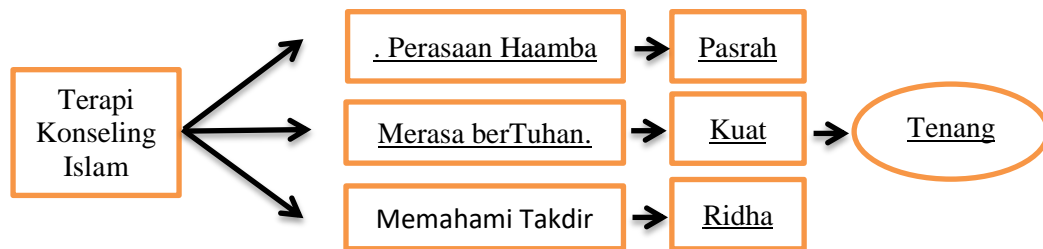
Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Ayat tersebut mengatakan bahwa ketenangan dan kebahagiaan hanya akan bisa didapat jika ia mempunyai tauhid yang kuat. Karenanya beriman kepada Allah dan amal shaleh mempunyai peran yang besar untuk menenangkan hati, seperti zikir, do'a, shalat, puasa dll.

Gambar
Traumatik dan efeknya



Gambar
Solusi Konseling Islam



Soal

1. Seseorang yang yakin akan bantuan dan campur tangan Allah serta merasa lemah di hadapan Allah, akan dapat menghilangkan traumatik, karena ia menimbulkan rasa kuat dan berani pada diri seseorang. Sikap tersebut merupakan bentuk dari
 - a. Rasa berTuhan
 - b. meyakini takdir
 - c. Rasa kehambaan
 - d. Semua benar
2. Seseorang yang ridha terhadap ujian dan cobaan yang diberikan Allah kepadanya akan dapat mengobati traumatik, sikap tersebut termasuk dari rasa
 - a. Rasa berTuhan
 - b. Meyakini takdir
 - c. Rasa kehambaan
 - d. Semua benar

3. Ketakutan akan terjadinya peristiwa pahit yang dialami orang yang traumatik tentu saja dilarang dalam Konseling Islam, karena peristiwa tersebut termasuk ke dalam perbuatan
- a. *Suuzhan*
 - b. Tahayyul
 - c. *Khurafat*
 - d. Semua benar

XIII. DINAMIKA KEPERIBADIAN MANUSIA DAN PERAN BKI

Manusia mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Dalam konsep Konseling Pendidikan Islam kepribadian manusia tersebut tampak dalam tiga bentuk yang senantiasa berubah-ubah. Bentuk-bentuk kepribadian manusia tersebut yaitu, *nafsu murhmainnah*, *nafsu al amarah* dan *nafs al lawwamah*.

A. *Nafs al Muthmainnah*

Hati yang sehat merupakan bentuk dari kesehatan mental atau jiwa yang sehat yang terwujud dalam bentuk *nafsu al muthmainnah*, Sementara hati yang sakit atau jiwa yang sakit terwujud dalam bentuk *nafsu al lawwamah* dan *nafsu al amarah*. *Nafsu al muthmainnah* yaitu nafsu yang telah dihiasi kesempurnaan ilahi dan menguasai kekuatan akal nya serta dapat mengendalikan nafsu.⁴² Kepribadian ini ditandai jiwa yang bersih dari segala kotoran hati yang terhindar dari gejala-gejala gangguan penyakit jiwa (*neurose*)⁴³ dan teroptimalkan potensinya sehingga dapat membawanya kepada ketenangan dan kebahagiaan yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana diktatakan dalam al-Qur'an surat Al Fajr: 89: 27-28 yang mengatakan:

⁴²*Ibid*, hal. 243

⁴³Gejala gangguan jiwa merupakan salah satu cara untuk mengetahui tingkat kesehatan jiwa manusia, cara ini juga disebut dengan *mental block* yang ditandai dengan *pertama*, rendah diri *kedua*, menyalahkan orang lain, *ketiga*, buruk sangka, *keempat*, berorientasi masa lalu dan statis, *kelima*, takut mengambil inisiatif, *keenam* terperangkap kegagalan masa lalu. Dalam Konseling Islam sifat ini juga digambarkan melalui hadis nabi yang mengatakan: *ya allah, seseungguhnya aku berlindung kepada mu dari kelemahan dan malas, penakut dan tua, bakhil idan berlindung dari mu dari siksa kubur dan berlindung dari Mu dai godaan hidup dan pujian, dan dari liltan utang dan ejekan/ isolasi manusia.*(HR Muslim), Lihat. Imam al Nawawi, *Riyadhusshalihin*, terj, Salim Bahreisj, (Bandung: Al Ma'arif, 1987), hal. 369. Dalam hadis lain terdapat permohonan dilindungi dari kecemasan dan ragu-ragu, lemah kemauan dan sebagainya. Lihat. Abuddin, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 250.

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٦٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٦٨﴾

Artinya: Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.

Dalam ayat tersebut mengisyaratkan bahwa kebahagiaan yang terwujud di akhirat merupakan wujud dari kebahagiaan dan ketenangan yang diperoleh dari manusia yang mempunyai kesehatan mental atau manusia yang memiliki *nafsu al muthma'innah*. Seseorang yang mempunyai *nafsu al muthma'innah* pada dirinya akan mampu mewujudkan keharmonisan akal, hati dan fisik secara seimbang, mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial secara harmonis, dan mempunyai kemampuan untuk mengatasi sendiri permasalahan hidup yang dihadapinya yang dilandasi oleh nilai-nilai keTuhanan.

Terwujudnya kondisi kesehatan mental tersebut terlihat dari berbagai indikator-indikator yang tampak pada diri seseorang seperti rendah hati, sabar, optimis, bersyukur, berlomba-lomba dalam kebaikan dan prestasi, tawakkal, motivasi yang tinggi, kerja keras dan sebagainya.⁴⁴ Oleh karenanya Konseling Pendiikan Islam mempunyai peranan yang besar dalam menciptakan kondisi *nafsu al muthmainnah* pada diri peserta didiknya sehingga dengan kesehatan mental yang baik mereka dapat mengoptimalkan potensi dirinya secara optimal.

B. Nafs al Amarah

Nafs al amarah adalah nafsu yang semata-mata mengejar kenikmatan duniawi.⁴⁵ Nafsu ini mendorong pada perbuatan yang rendah sehingga menjadi sumber kerusakan akhlak manusia. Dalam al-Qur'an surat Yusuf, 12: 53 kondisi *nafs al amarah* dikatakan:

⁴⁴*Ibid*, hal. 239

⁴⁵*Ibid*, hal, 240

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Artinya: Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyayang.

Ayat di atas menjelaskan bahwa sumber perilaku buruk manusia disebabkan oleh adanya *nafs al amarah*. Manusia yang dalam kondisi *nafs al amarah* berada di bawah sadar manusia sehingga identitas dan sifat kemanusiaannya telah hilang, manusia yang demikian hanya diperdaya oleh kekuatan hawa nafsu yang terdiri dari syahwat dan *ghadhab*, kekuatan syahwat mengarahkannya untuk memenuhi birahi dan kesukaan diri dan kekuatan *ghadhab* mengarahkannya untuk tamak, serakah, bermusuhan, sombong dan sebagainya, artinya, *nafs al amarah* merupakan kepribadian yang mengarah pada sifat-sifat binatang.

Munculnya *nafs al amarah* disebabkan oleh adanya sistem kepribadian manusia yang dikuasai oleh natur *hayawaniyah*, menjadikan nafsu sebagai kiblatnya, berpaling dari Allah dan meninggalkan ibadah.⁴⁶ Untuk itu, diperlukan peran Konseling Pendidikan Islam untuk mencegah dan merubah kepribadian *nafs al amarah* dengan cara mengorientasikan diri mereka pada nilai-nilai *ilahiyah* dan kekuatan akal yang sehat.

C. *Nafs al Lawwamah*

Selain *nafs al amarah*, Konseling Pendidikan Islam juga harus menjaga dan menghindari peserta didik dari *nafs al lawwamah*. *Nafs al lawwamah* adalah nafsu yang masih berada dalam kebimbangan, yaitu kebimbangan dalam dalam mengakui sesuatu atau tidak, melakukan sesuatu atau tidak, seperti kebimbangan antara cinta atau benci, senang atau sedih, taubat atau durhaka, taat atau durhaka dan lain

⁴⁶*Ibid*,

sebagainya. *Nafsu al lawwamah* merupakan kondisi antara *nafsu al amarah* dan *nafsu al muthmainnah*, di mana ia pada dasarnya sudah mulai cenderung ke arah yang positif, namun masih belum mampu mengendalikan perbuatan buruknya. Dalam al-Qur'an sifat ini telah diinformasikan dalam al-Qur'an Surat al-Qiyamah, 75: 2, sebagaimana berikut ini:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

Artinya: Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)

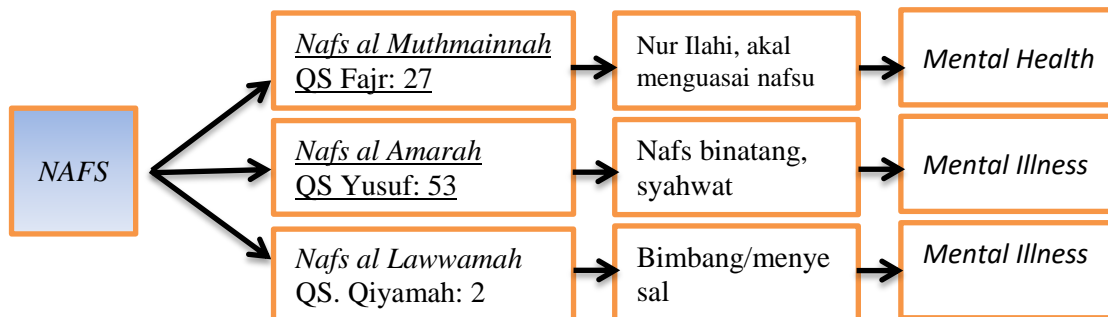
Dalam ayat tersebut digambarkan bahwa seseorang yang berbuat baik dan juga menyesal mengapa ia tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan. Untuk itu, dalam usaha untuk terlepas dari kondisi *nafsu al lawwamah*, maka Konseling Pendidikan Islam perlu membantu peserta didik untuk kembali membawa mereka kepada keyakinan terhadap Allah Swt dan membantu mereka untuk dapat sampai pada kemampuan mengambil keputusan sendiri secara tepat.

Berdasarkan uraian di atas maka terlihat bahwa kondisi jiwa manusia terkadang mengalami perubahan. Perubahan tersebut bisa dari yang baik atau mental yang sehat (*qalbun salim*) kepada yang buruk atau mental yang sakit (*qalbun saqimi*), atau bisa juga sebaliknya. Karenanya usaha nyata Konseling Pendidikan Islam dalam memelihara kesehatan mental harus dilakukan, adapun bentuk kongkrit Konseling Pendidikan Islam dalam menyetatkan mental adalah melalui pendekatan sufistik sebagaimana yang diteladkan Imam al Ghazali melalui konsep *tazkiyah al nafs*, yang tahapannya dimulai dari *takhalli* dengan mengosongkan diri dari perbuatan buruk, *bertahalli* dengan mengisi diri dengan perbuatan baik, dan *bertajalli*⁴⁷ yaitu melebur bersama Allah Swt merasakan kebahagiaan atas keridhaannya.⁴⁸ Usaha tersebut tentu saja dilakukan melalui usaha *riyadhah* dan *mujahadah* yang dilaksanakan secara konsisten.

⁴⁷*Ibid*, hal. 252

⁴⁸Samad, *Konseling...*, hal. 177

Dalam konteks yang dikemukakan oleh Al-Ghazali tersebut maka aspek *tahalli* merupakan aspek yang menjadi fokus utama yang harus dikembangkan oleh Konseling Pendidikan Islami dalam meningkatkan *mental health* melalui pembinaan dan optimalisasi *character* manusia dengan cara mengaktualkan nilai-nilai *asma'ul husna* dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka kondisi *mental health* yang dimiliki anak yang ditandai dengan berkembangnya perasaan positif dalam belajar sebagai akibat dari berkembangnya nilai-nilai karakter dalam *asma'ul husna* yang diaktualisasikannya merupakan sebuah kondisi yang berpotensi untuk dapat menciptakan suasana belajar yang optimal. Tentu saja kondisi tersebut memungkinkan peran Konseling Pendidikan Islami untuk memainkan perannya dalam rangka meningkatkan *mental health* siswa, karena usaha peningkatan *mental health* yang ditandai dengan kebahagiaan belajar siswa merupakan salah satu aspek yang hendak dicapainya.



Soal

- Orang yang sudah mulai cenderung ke arah yang positif, namun masih belum mampu mengendalikan perbuatan buruknya. Sehingga ia menyesal jika tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan. Jiwa tersebut merupakan bentuk dari:
 - Nafs al lawwamah*
 - Nafs al amarah*
 - Nafs al mthmainnah*
 - Nafs al hayawaniyah*
- Nafsu yang semata-mata mengejar kenikmatan duniawi. *Di mana* syahwat mengarahkannya untuk memenuhi birahi, tamak, serakah, bermusuhan, sombong

serta segala hal yang mengarah pada sifat-sifat binatang merupakan bentuk dari jiwa

a. Nafs al lawwamah

c. Nafs al mthmainnah

b. Nafs al amarah

d. Nafs al hayawaniyah

3. Nafsu yang menguasai kekuatan akal nya serta dapat mengendalikan nafsu dari segala kotoran hati dan teroptimalkan potensinya sehingga dapat membawanya kepada ketenangan dan kebahagiaan yang hakiki berlandaskan nilai-nilai ilahi merupakan bentuk dari jiwa

a. Nafs al lawwamah

c. Nafs al mthmainnah

b. Nafs al amarah

d. Nafs al hayawaniyah